

TINDAK TUTUR EKSPRESIF PADA FILM *NGERI-NGERI SEDAP*

KARYA BENE DION RAJAGUKGUK : KAJIAN PRAGMATIK

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Bahasa

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

UMMUL QOYIMAH

NIM 196151106

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS ADAB DAN BAHASA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID

SURAKARTA

2023

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Ummul Qoyimah

NIM : 196151106

Kepada

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

di UIN Raden Mas Said Surakarta

Assalamu 'alaykum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberi arahan dan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari :

Nama : Ummul Qoyimah

NIM : 196151106

Judul : Tindak Tutur Ekspresif Pada Film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion
Rajagukguk : Kajian Pragmatik

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih

Wassamu 'alaykum Wr. Wb.

Surakarta, 30 Mei 2023

Pembimbing,

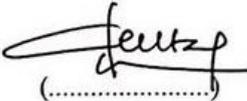
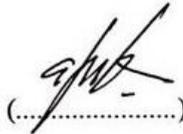


Elita Ulfiana, S.S., M.A.

NIDN 2019059002

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Tindak Tutur Ekspresif Pada Film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk : Kajian Pragmatik” yang disusun oleh Ummul Qoyimah telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada 05 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan.

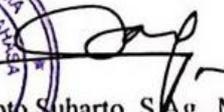
Penguji 1 Merangkap Ketua Sidang	Ferdi Arifin, M.A NIDN 2017039001	 (.....)
Penguji 2 Merangkap Sekretaris Sidang	Elita Ulfiana, S.S., M.A. NIDN 2019059002	 (.....)
Penguji Utama	Elen Inderasari, M.Pd. NIP 19850424 201503 2 005	 (.....)

Surakarta, 05 Juni 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

UIN Raden Mas Said Surakarta



Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag.
NIP 19710403 199803 1 005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan segala bentuk nikmat, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini peneliti persembahkan kepada :

1. Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian skripsi dapat terselesaikan dengan baik.
2. Kedua orang tua, Abi Sugiyanto dan Mamah Umiyarsi yang telah mendoakan, mendukung, dan memberikan yang terbaik dalam hidup saya. Terima kasih atas segala doa dan usaha yang telah diberikan sampai saat ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, rezeki dan dijauhkan dari berbagai mara bahaya.
3. Elita Ulfiana, S.S., M.A., selaku dosen pembimbing yang senantiasa sabar dalam memberikan bimbingan, arahan, masukan dan semangat kepada peneliti. Semoga keikhlasan dan kesabarannya dibalas oleh Allah SWT dan menjadi amal jariyah di akhirat kelak.
4. Mahasiswa kemana saja yang telah memberikan dorongan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi dengan baik.
5. Saga Adhikarya TBI C '19 yang telah memotivasi untuk segera menyelesaikan skripsi.
6. Seluruh keluarga Gemolong yang memberikan dukungan, semangat dan doa sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
7. Seluruh dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah ikhlas memberikan ilmu dan pengalamannya selama empat tahun. Semoga keikhlasan dan kesabarannya dibalas oleh Allah SWT dan menjadi amal jariyah di akhirat kelak.
8. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta

MOTTO

“Jadilah besar bestari, dan manfaat untuk sekitar.”

(Kuntoaji dalam Saudade)

“Hidup adalah bunga-bunga. Aku dan kau salah satu bunga. Kita adalah dua tangkai anggrek. Bunga indah bagi diri sendiri dan yang memandangnya. Ia setia dengan memberikan keindahan. Ia lahir untuk membuat dunia indah. Tetaplah sekuntum bunga, dan dunia akan berkembang dalam keindahan di setiap hidungmu. Tersenyumlah seperti bunga. Tersenyumlah!”

(Kuntowijoyo)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ummul Qoyimah

NIM : 196151106

Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Tindak Tutur Ekspresif Pada Film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk : Kajian Pragmatik" merupakan hasil karya atau penelitian saya sendiri bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 05 Juni 2023

Yang Menyatakan,



Ummul Qoyimah

NiM 196151106

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaykum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Tindak Tutur Ekspresif Pada Film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk : Kajian Pragmatik”. Penyusunan skripsi merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Adab dan Bahasa di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung, membntu dan membimbing dalam penyusunan skripsi ini. Sebagai wujud hormat, penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang berkaitan sebagai berikut.

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Ag. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. H. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa.
3. Dian Uswatun Hasanah S.Pd., M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.
4. Elita Ulfiana, S.S., M.A. selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dalam menyelesaikan skripsi.
5. Seluruh dosen Tadris Bahasa Indonesia yang selalu sabar dan ikhlas dalam membimbing para mahasiswa.
6. Biro skripsi Fakultas Adab dan Bahasa yang telah memberikan fasilitas keperluan ujian skripsi.
7. Penguji skripsi yang telah memberikan masukan dan saran serta motivasi untuk tetap semangat.
8. Abi dan Mamah serta seluruh keluarga besar yang selalu mendoakan dan memberikan semangat.
9. Keluarga besar Fakultas Adab dan Bahasa terkhusus keluarga Tadris Bahasa Indonesia yang tidak pernah lelah memberi semangat.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas segala kebaikan dengan balasan yang jauh lebih baik. Hanya ucapan terima kasih dan permohonan maaf yang dapat diucapkan. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kemajuan dan kesempurnaan tulisan ini. Semoga karya ini mampu bermanfaat menambah wawasan. Aamiin.

Wassalamu'alaykum Wr. Wb.

Surakarta, 05 Juni 2023

Penulis,

Ummul Qoyimah

NIM 196151106

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II	8
LANDASAN TEORI, TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR ...	8
A. Landasan Teori.....	8
1. Pragmatik.....	8
2. Peristiwa Tutur Menurut Dell Hymes	9

3. Tindak Tutur.....	11
4. Tindak Tutur Ekspresif.....	16
5. Jenis Tindak Tutur.....	26
6. Film	30
7. Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah	31
B. Kajian Pustaka.....	33
C. Kerangka Berpikir.....	36
BAB III.....	38
METODE PENELITIAN	38
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	38
B. Metode Penelitian.....	39
C. Sumber Data.....	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
E. Teknik Cuplikan.....	42
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	43
G. Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV	46
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Deskripsi Data.....	46
1. Bentuk dan Faktor yang Mempengaruhi Tindak Tutur Ekspresif	46
2. Relevansi Terhadap Pembelajaran	50
B. Analisis Data	50
1. Bentuk, Jenis dan Faktor yang mempengaruhi tindak tutur ekspresif pada film Ngeri-Ngeri Sedap karya Bene Dion Rajagukguk	51

a. Tindak Tutur Langsung pada Wilayah Domestik	51
b. Tindak Tutur Tidak Literal pada Wilayah Domestik	83
c. Tindak Tutur Tidak Langsung pada Wilayah Domestik	105
d. Tindak Tutur Langsung Literal pada Wilayah Domestik.....	114
e. Tindak Tutur Literal pada Wilayah Domestik.....	130
f. Tindak Tutur Tidak Langsung Literal pada Wilayah Domestik	142
g. Tindak Tutur Langsung Tidak Literal pada Wilayah Domestik	148
h. Tindak Tutur Langsung pada Wilayah Non Domestik.....	151
i. Tindak Tutur Tidak Literal pada Wilayah Non Domestik	176
j. Tindak Tutur Literal pada Wilayah Non Domestik.....	178
k. Tindak Tutur Langsung Literal pada Wilayah Non Domestik.....	190
2. Relevansi Tindak Tutur Ekspresif pada Film Ngeri-Ngeri Sedap karya Bene Dion Rajagukguk	194
BAB V	188
SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	188
A. Simpulan	188
B. Implikasi.....	189
C. Saran.....	190
DAFTAR PUSTAKA	192
LAMPIRAN	194

ABSTRAK

Qoyimah, Ummul, 2023. *Tindak Tutur Ekspresif Pada Film “Ngeri-Ngeri Sedap” karya Bene Dion Rajagukguk : Kajian Pragmatik*. Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Elita Ulfiana, S.S., M.A.

Kata Kunci : Tindak tutur ekspresif, domestik non domestik, pembelajaran

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, jenis dan faktor yang mempengaruhi terbentuknya tindak tutur ekspresif yang digunakan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer. Sumber data primer berupa dialog dalam percakapan film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Teknik cuplikan yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. Keabsahan data diperoleh menggunakan triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan 85 data bentuk dan faktor tindak tutur ekspresif. Bentuk tindak tutur yang digunakan Bene Dion Rajagukguk dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* ditemukan 85 data yang dibagi menjadi dua wilayah, yaitu wilayah domestik yang terjadi di lingkungan keluarga dan wilayah non domestik yang terjadi di luar lingkungan keluarga. Pada wilayah domestik ditemukan tuturan terima kasih, meminta maaf, kemarahan, salam / menyambut, kebencian, kesengsaraan, kesenangan, simpati, meratapi, kesulitan dan kagum. Sedangkan pada wilayah non domestik ditemukan tuturan terima kasih, meminta maaf, kemarahan, salam / menyambut, kagum dan simpati. Tindak tutur ekspresif yang terdapat pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang relevan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas XI SMA/MA. Hasil penelitian ini dapat digunakan pendidik pada pembelajaran KD 3.19 dan 4.19, berupa identifikasi isi dan kebahasaan drama, merancang pementasan dan mendemonstrasikan, serta memberikan tanggapan kepada pementasan drama kelompok lain.

ABSTRACT

Qoyimah, Ummul, 2023. Expressive Speech Acts in the Movie "Ngeri-Ngeri Sedap" by Bene Dion Rajagukguk: A Pragmatics Study. Thesis: Indonesian Language Studies Program, Faculty of Adab and Language, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta.

Advisor : Elita Ulfiana, S.S., M.A.

Keywords : expressive speech acts, domestic non-domestic, learning

This study aims to describe the forms, types and factors that influence the formation of expressive speech acts used in the movie *Ngeri-Ngeri Sedap* by Bene Dion Rajagukguk. This type of research is a qualitative research, with qualitative descriptive method. The data source used is primary data source. The primary data source is dialog in the conversation of *Ngeri-Ngeri Sedap* film by Bene Dion Rajagukguk. The data collection techniques used are listening and note-taking techniques. The sampling technique used was purposive sampling. Data validity was obtained using theoretical triangulation. The data analysis technique used is an interactive model including data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. The result of this research shows that there are 85 data of expressive speech act forms and factors. The form of speech acts used by Bene Dion Rajagukguk in the movie *Ngeri-Ngeri Sedap* found 85 data which are divided into two areas, namely domestic areas that occur in the family environment and non-domestic areas that occur outside the family environment. In the domestic area, the utterances of gratitude, apologizing, anger, greeting/welcoming, hatred, misery, pleasure, sympathy, lamenting, difficulty and admiration were found. While in the non-domestic area, there are expressions of gratitude, apologizing, anger, greeting/welcoming, admiration and sympathy. Expressive speech acts contained in *Ngeri-Ngeri Sedap* movie can be used as relevant teaching materials in Indonesian language learning in class XI SMA/MA. The results of this study can be used by educators in learning KD 3.19 and 4.19, in the form of identifying the content and language of drama, designing performances and demonstrating, and giving responses to other groups' drama performances.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Analisis Data Miles Huberman 45

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian	38
Tabel 4. 1 Klasifikasi Bentuk dan Faktor yang Mempengaruhi Tindak Tutur Ekspresif pada Film Ngeri-Ngeri Sedap karya Bene Dion Rajagukguk	46

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa berasal dari simbol bunyi alat ucap manusia sebagai komunikasi antarsesama (Keraf, 2004). Namun bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi atau media dalam berkomunikasi tetapi bahasa juga digunakan sebagai media untuk bercerita dalam karya sastra. Bahasa digunakan oleh seorang penulis untuk mendeskripsikan suatu tuturan oleh masyarakat tertentu. Melalui karya sastra kita bisa melihat tuturan tuturan yang diucapkan oleh suatu masyarakat tertentu tanpa bertemu langsung, atau bertatap muka. Bahasa yang digunakan di Indonesia ini sangatlah beragam, dari mulai bahasa ibu yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah yang berbeda-beda, hingga campuran bahasa Inggris. Bahasa bisa dilihat secara berkembang melalui karya sastra. Bahasa pada karya sastra juga biasanya berbeda dengan bahasa yang dituturkan oleh masyarakat, bahasa yang terdapat pada sastra mementingkan sebuah estetika atau keindahan, agar karya sastra tersebut tidak monoton dan menarik baik pembaca maupun pendengar.

Salah satu karya sastra yang saat ini sedang digandrungi oleh banyak kalangan di Indonesia adalah film. Film merupakan sebuah karya sastra yang di dalamnya terdapat dialog atau ujaran yang mirip dengan kondisi asli di kehidupan sehari-hari, yaitu dialog atau percakapan yang diucapkan oleh seorang tokoh. Hal ini selaras dengan pendapat

Nurgiyantoro (dalam Oktaviani R. D., 2022) bahwa dialog yang ada pada film merupakan percakapan yang sinkron dengan konteks pemakaiannya, dan dialog yang mirip dengan keadaan nyata pemakai bahasa.

Film yang menggambarkan adanya suatu tuturan oleh masyarakat tertentu yaitu *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk. Film ini mengandung empat bahasa sekaligus, bahasa Batak, bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk dapat dianalisis menggunakan kajian pragmatik. Pendekatan ini digunakan untuk melihat pengarang menyampaikan pesannya melalui cerita yang direalisasikan pada tuturan setiap tokohnya, sehingga teori tindak tutur ekspresif ini digunakan untuk menganalisisnya.

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion mengisahkan tentang kehidupan tokoh yang sangat kental dengan adat Batak. Sebuah keluarga yang memiliki empat orang anak dan memiliki kehidupan serta memilih jalan hidupnya masing-masing, dari keempat anak tersebut hanya satu anak yang bertahan di rumah dengan memiliki pekerjaan tetap yang ada di daerah rumahnya tersebut dan mengurus ibu bapaknya. Karena bapaknya sering kali nongkrong dengan temannya, sehingga bapak terpengaruh oleh perkataan temannya tentang kehidupan anaknya. Bapak ingin terlihat sebagai keluarga harmonis meskipun sudah tua dan menutupi semua permasalahan yang sebenarnya terjadi di keluarganya. Cerita dari film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion ini menjadi alasan utama untuk

melihat penggunaan bahasa antara anak muda dengan orang tua dalam sebuah keluarga dengan berbagai lingkungan budaya.

Alasan peneliti memilih film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk sebagai sumber data penelitian tindak tutur ekspresif pada kajian pragmatik karena film ini menggunakan latar atau *setting* dominan di rumah yang terletak di Sumatera Utara yang identik dengan bahasa adat Batak, percakapan antartokoh memunculkan tuturan yang dirasakan oleh tokoh yang kemudian bisa diidentifikasi menggunakan teori tindak tutur. Selain itu film, ini juga menggunakan latar atau *setting* di Yogyakarta yang kental dengan bahasa Jawa, serta di Bandung yang kental dengan bahasa Sunda. Tuturan yang digunakan di lingkungan-lingkungan *setting* tempat tersebut memiliki perbedaan. Perbedaan tersebutlah yang kemudian menunjukkan adanya tujuan dari tuturan yang diungkapkan oleh penutur kepada lawan tutur (antara anak dengan orang tua ataupun sebaliknya). Selain *setting* tempat mempengaruhi adanya tuturan yang diungkapkan oleh penutur, relasi antartokoh juga mempengaruhi tuturan tersebut.

Relasi antartokoh memunculkan adanya tindak tutur ekspresif. Tindak tutur anak remaja bersama teman sebaya berbeda dengan tindak tutur anak remaja bersama yang lebih tua, maupun yang memiliki jabatan atau pangkat. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan usia atau pangkat, sehingga memunculkan perbedaan dalam tuturannya. Tuturan yang digunakan anak remaja bersama teman sebaya menggunakan bahasa yang

non formal dan cenderung menggunakan bahasa slang atau campuran, sedangkan kepada teman yang berbeda usia lebih menggunakan tuturan formal. Perbedaan tuturan juga tampak pada relasi antarkeluarga, yaitu antara adik dengan kakak yang menggunakan bahasa non formal namun tetap sopan, sedangkan antara suami dengan istri bahasanya memiliki perbedaan antara luar ruangan domestik (masyarakat) dan di dalam ruangan domestik (keluarga), selain itu ada pula perbedaan bahasa yang dilihat dari jabatan atau pangkat, misalnya untuk jabatan seorang pendeta, walaupun pasangan tuturannya usia lebih tua dari pendeta, maka lawan tuturnya menggunakan bahasa yang lebih sopan.

Penelitian ini berfokus pada bentuk dan faktor tuturan tindak ilokusi berupa tindak tutur ekspresif yang terdapat pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk. Pemilihan film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk berfokus pada dialog percakapan antartokoh yang saling berinteraksi. Selain itu, hasil analisis dalam penelitian ini akan direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA/MA di kelas XI pada KD 3.19 dan 4.19 kurikulum 2013, berupa identifikasi isi dan kebahasaan drama, merancang pementasan dan mendemonstrasikan, serta memberikan tanggapan kepada pementasan drama kelompok lain. Tindak tutur ekspresif ini sangat cocok digunakan sebagai referensi bahan ajar agar siswa dapat membuat drama dengan kebahasaan drama yang bervariasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dari itu peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah, yaitu :

1. Bagaimana bentuk dan faktor yang mempengaruhi terbentuknya tindak tutur ekspresif pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk?
2. Bagaimana relevansi tindak tutur ekspresif pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, beberapa tujuan dalam penelitian ini yaitu, mendeskripsikan dan menjelaskan :

1. Bentuk dan faktor yang mempengaruhi terbentuknya tindak tutur ekspresif pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk.
2. Relevansi tindak tutur ekspresif pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah serta tujuan penelitian tersebut, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan wawasan untuk menambah pengetahuan kajian pragmatik yang berhubungan dengan tindak tutur, terutama bentuk atau jenis tindak tutur ekspresif

dan faktor yang mempengaruhi terbentuknya tindak tutur ekspresif. Khususnya pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk. Penelitian ini diharapkan dapat menambah serta memberikan wawasan bagi seluruh pembaca sehingga pembaca dapat mengetahui bentuk atau jenis tindak tutur ekspresif dan faktor yang mempengaruhi terbentuknya tindak tutur ekspresif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pendidik

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan serta pengetahuan pendidik mengenai kajian pragmatik yang berhubungan dengan tindak tutur. Terutama bentuk atau jenis tindak tutur ekspresif, dan faktor yang mempengaruhi terbentuknya tindak tutur ekspresif khususnya pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk yang merupakan bagian dari kebahasaan drama.

b. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan kepada peserta didik untuk memperhatikan karya sastra salah satunya film, agar dapat memahami pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini juga dapat dijadikan contoh untuk membuat naskah drama dengan melihat bentuk atau jenis dan faktor yang mempengaruhi tindak tutur ekspresif antartokoh serta *setting* tempat pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk.

c. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber pengetahuan pada bidang linguistik khususnya pragmatik bagian tindak tutur ekspresif serta menambah wawasan mengenai bentuk atau jenis tindak tutur ekspresif dan faktor yang mempengaruhi terbentuknya tindak tutur ekspresif. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan referensi maupun pembandingan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian bahasa dengan menggunakan kajian sejenis.

BAB II

LANDASAN TEORI, TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

1. Pragmatik

Pragmatik merupakan bagian dari disiplin ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna tuturan yang dipergunakan untuk berkomunikasi, baik dari segi bahasa maupun konteksnya. Pragmatik yaitu ilmu yang membahas mengenai pentingnya bahasa, penggunaan bahasa dan situasi yang melatarbelakanginya (Yuliantoro, 2020). Pragmatik juga bisa diartikan sebagai studi yang mempelajari mengenai tentang maksud penutur. Hal ini sejalan dengan pendapat (Yule, 2018) yang menyebutkan bahwa pragmatik adalah studi tentang maksud penutur. Pragmatik merupakan studi yang membahas mengenai apa yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Studi pragmatik lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya.

Leech (1993) mengungkapkan bahwa secara praktis, pragmatik dapat didefinisikan sebagai studi mengenai makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu. Menurut Djajasudarma, pragmatik adalah studi kebahasaan yang menyelidiki makna ujaran pada suatu situasi tertentu dan terikat oleh konteks. (Leech G., 1993) mengatakan bahwa

pragmatik berhubungan dengan ujaran yang meliputi penutur, mitra tutur, dan aspek-aspek pendukungnya seperti; situasi, usia, ekonomi, latar belakang sosial, tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan tingkat keakraban. Konteks berhubungan dengan latar belakang pengetahuan tuturan.

Menurut Glnberg dan Ariel (dalam Suhartono, 2017) bahwa pragmatik adalah studi tentang sesuatu yang lebih dari (*beyond*) apa yang dimaksud penutur melalui tuturannya karena terdapat informasi tambahan (*extra information*) dalam konteks. Sedangkan menurut Griffith (dalam Suhartono, 2017) mengemukakan konsep sempit bahwa pragmatik adalah studi tentang makna tuturan, “makna” dalam konsep ini adalah “maksud”.

Menurut pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan studi yang mempelajari mengenai maksud penutur, memahami konteks penuturan dan memahami makna tuturan. Pragmatik merupakan kajian bahasa yang berhubungan dengan makna dan konteks yang saling berkaitan dalam sebuah hubungan berbahasa dan bertujuan dalam menyampaikan tuturan melalui pembicara yang saling melengkapi dalam situasi ujar, sehingga komunikasi yang terjadi dapat tersampaikan dengan jelas.

2. Peristiwa Tutar Menurut Dell Hymes

Rohmadi (dalam Oktaviani R. D., 2022), peristiwa tutur merupakan kondisi sosial yang terjadi karena adanya interaksi antara

penutur dan lawan tutur, yang terjadi pada situasi serta tempat tertentu. Komunikasi dalam rangkaian peristiwa tutur selalui disertai oleh unsur yang melingkupi konteksnya. Hal ini sejalan dengan Dell Hymes (dalam Agustina A. C., 2014) yang mengemukakan bahwa syarat terjalannya suatu peristiwa tutur adalah SPEAKING, dengan penjelasan sebagai berikut.

a. *Setting dan Scene*

Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan situasi dan keadaan terjadinya tuturan yang meliputi situasi psikologis disebut *scene*.

b. *Participant*

Participant adalah orang yang terlibat dalam kegiatan komunikasi, yang dapat terjadi antara pembicara dan pendengar, penulis dan pembaca, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima.

c. *Ends*

Ends merupakan suatu peristiwa tutur tertentu yang memiliki maksud serta tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaannya. Ends merupakan maksud atau tujuan dalam sebuah penuturan.

d. *Act sequence*

Act sequence merupakan bentuk dan isi tuturan yang digunakan oleh penutur. Bentuk dan isi ini digunakan dalam

peristiwa sesuai keinginan serta keadaan yang terjadi antara penutur dan lawan tutur.

e. *Key*

Key merupakan sikap penutur dalam menyampaikan pesan. Penyampaiannya dilakukan sesuai dengan apa yang ingin disampaikan, bisa dengan sikap sombong, angkuh, tegas, lemah lembut, dan lain-lain.

f. *Instrumentalities*

Instrumentalities adalah media bahasa yang digunakan untuk menyamakan tuturan, seperti bahasa lisan, tulis, isyarat, dan lain-lain.

g. *Norm of Interaction and Interpretation*

Norm of Interaction and Interpretation merupakan aturan atau norma sebuah interaksi. Aturan tersebut terdiri dari aturan ruang, waktu, gerak dan sikap tubuh pelaku interaksi.

h. *Genre*

Genre merupakan bentuk penyampaian suatu pesan. Pesan dalam peristiwa tutur dapat disampaikan melalui beberapa bentuk, seperti bentuk puisi, prosa, do'a, atau yang lainnya.

3. Tindak Tutur

Tindak tutur adalah bagian dari pragmatik. Hudson (dalam Panggabean, 2019) yang menyebutkan bahwa tindak tutur adalah ujaran yang dibuat sebagai bagian dari interaksi sosial, sehingga dapat

disimpulkan bahwa tindak tutur (*speech acts*) merupakan ujaran yang digunakan sebagai bentuk komunikasi antarmanusia.

Searle (dalam Oktaviani R. D., 2022) mengemukakan bahwa, dalam komunikasi tidak hanya berupa lambang, kata, atau kalimat, melainkan juga menghasilkan produk dari sebuah bahasa yang berupa perilaku tindak tutur. Tindak tutur diartikan sebagai suatu produk atau hasil suatu kalimat yang dihasilkan pada kondisi tertentu dan merupakan satuan terkecil dari komunikasi linguistik. Tindak tutur tersebut dapat berwujud pernyataan-pernyataan perintah, pernyataan-pernyataan sesuai kondisi psikologi penutur, atau yang lainnya.

Menurut Yuliantoro (2020:18) tindak tutur adalah termasuk kajian pragmatik mengenai ujaran sebagai interaksi sosial, tindak tutur di dalam kajian pragmatik membahas mengenai hubungan makna dan konteks dalam tuturan atau ujaran yang disampaikannya. Menurut Searle (dalam Yuliantoro, 2020) bahwa komunikasi lingual pada umumnya merupakan tindak lingual. Simbol, kata, atau kalimat bukan satu-satunya topik yang dibahas dalam sebuah komunikasi linguistik, melainkan merupakan hasil dari tindak tutur, yang merupakan tingkat lingual atau dasar dari komunikasi linguistik .

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan bagian dari pragmatik. Tindak tutur merupakan produk dari sebuah bahasa yang berupa perilaku. Tindak tutur ini dapat berupa pernyataan-pernyataan perintah, pernyataan-pernyataan sesuai

kondisi psikologis penutur, atau yang lainnya. Setiap tindak tutur memiliki makna dan tujuan yang berbeda-beda, sehingga memungkinkan adanya perbedaan tindak dalam menghadapi suatu situasi pada saat berkomunikasi. Selain kemampuan berbahasanya yang berbeda, umur dan latar belakang juga dapat mempengaruhi kemungkinan tersebut.

Searle (1969) membagi tindak tutur ke dalam tiga jenis, yaitu membuat sebuah pernyataan (*locution act*), mengajukan peranyaan (*illocutionary act*), memberikan perintah (*perlocutionary act*).

a. Tindak Lokusi

Searle (dalam Agustina A. C., 2014) menyebut tindak tutur lokusi ini dengan istilah tindak bahasa preposisi (*prepositional act*) karena tindak tutur ini hanya berkaitan dengan makna. Wijana (1996:17-18) berpendapat bahwa tindak lokusi merupakan tuturan yang cara menyampaikannya dengan mengatakan sesuatu atau menyatakan sesuatu, karena tuturan yang disampaikan tidak terikat dengan konteks. Tindak lokusi tujuannya menyampaikan informasi kepada lawan tutur secara langsung dan mudah untuk dipahami penutur.

b. Tindak Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit (Agustina A. C., 2014). Tindak tutur ilokusi ini biasanya

berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan.

Tindak tutur ilokusi Searle (dalam Prayitno, 2017) bertujuan untuk menyatakan sesuatu atau melakukan sesuatu yang menghasilkan kalimat dengan menyesuaikan kondisi atau situasi. Tindak tutur ilokusi yang dimaksud berupa menceritakan, melaporkan, memerintah, melarang, menegaskan, berjanji, menjawab pertanyaan, meminta maaf, mengucapkan selamat dan menyatakan. Tindak tutur ilokusi yaitu tuturan yang memiliki fungsi melakukan sesuatu, mengatakan sesuatu, atau menginformasikan sesuatu.

Searle (1969) berpendapat bahwa tindak ilokusi terdiri menjadi lima, yaitu; (1) Asertif (2) Direktif (3) Komisif (4) Ekspresif dan (5) Deklaratif.

1) Tindak Tutur Asertif atau Representatif

Searle (1969) tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang mengikat penutur pada hal kebenaran apa yang dikatakannya, misalnya; melaporkan, menyatakan, menunjukkan dan menyebutkan.

2) Tindak Tutur Direktif

Searle (1969) tindak tutur direktif merupakan tindakan tuturan yang dilakukan dengan cara melakukan sesuatu antara penutur dan mitra tutur, meliputi;

memerintah, meminta, merekomendasikan, mengajak, menyuruh, memaksa, memberi nasihat, permintaan dan menantang.

3) Tindak Tutur Komisif

Searle (1969) tindak tutur komisif adalah tuturan yang dilakukan penutur dalam suatu kegiatan hal, meliputi; menjanjikan, menawarkan, mengancam, menyatakan kesanggupan dan bersumpah.

4) Tindak Tutur Ekspresif

Searle (1969) tindak tutur ekspresif yaitu tuturan yang dilakukan dalam bersikap kepada penutur dengan kondisi atau keadaan, meliputi; ucapan terima kasih, ucapan selamat, meminta maaf, berbela sungkawa, mengeskpresikan kemarahan, dan ucapan salam / menyambut.

5) Tindak Tutur Dekrelasi

Searle (1969) tindak tutur deklarasi merupakan tindak tutur yang terjadi secara nyata, misalnya; menjatuhkan hukuman, mengesankan, memutuskan, membatalkan, mengabulkan, mengizinkan, dan mengampuni.

c. Tindak Perlokusi

Searle (1969) tindak tutur perlokusi yaitu tindak tutur yang mempunyai pengaruh dengan lawan tutur, apa yang disampaikan dapat menyinggung lawan tuturnya.

4. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang mengkaji mengenai berbagai tuturan yang berhubungan dengan perasaan atau ekspresi penutur kepada lawan tutur. Menurut (Yule, 2018) Tindak tutur ekspresif merupakan jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur ini mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis. Hal ni sependapat dengan Searle (dalam Leech G. , 1993) yang mengungkapkan bahwa fungsi ilokusi dalam jenis ekspresif ini bermaksud untuk mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi.

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu yang dirasakan penuturnya pada keadaan tertentu. Tindak tutur tersebut dapat berupa meminta maaf, bersimpati, mengucapkan selamat, memaafkan, dan mengucapkan terima kasih (Leech G. , 1993).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas didapatkan kesimpulan, bahwa tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk memberikan pernyataan mengenai sesuatu yang dirasakan oleh penuturnya. Maksud dari tindak tutur tersebut, yaitu agar tuturan yang

disampaikan oleh penutur dapat diartikan sebagai penilaian maupun evaluasi.

a. Tindak Tutur Ekspresif menurut Searle

1) Ucapan Terima kasih (*thank*)

Tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih, yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk mengungkapkan rasa syukur kepada lawan tutur karena suatu hal. Tuturan tersebut ditunjukkan untuk mengucapkan terima kasih. Contoh tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih adalah sebagai berikut.

“Terima kasih sudah menemaniku mengerjakan tugas, Jeng”. Tuturan tersebut bertujuan untuk memberikan ucapan terima kasih kepada lawan tutur.

2) Ucapan Selamat (*congratulate*)

Tindak tutur ekspresif mengucapkan ucapan selamat, yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk mengungkapkan rasa senang dengan ucapan selamat kepada lawan tutur karena suatu hal. Tuturan tersebut ditunjukkan untuk mengucapkan selamat. Contoh tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat adalah sebagai berikut.

“Selamat! Kamu sudah melakukan yang terbaik, dan inilah hasil akhirnya!”. Tuturan tersebut bertujuan untuk memberikan selamat kepada lawan tutur.

3) Meminta Maaf (*apologize*)

Tindak tutur ekspresif meminta maaf, yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk mengungkapkan rasa bersalahnya atau meminta maaf kepada lawan tutur karena suatu hal. Tuturan tersebut ditunjukkan untuk meminta maaf. Contoh tindak tutur ekspresif meminta maaf adalah sebagai berikut.

“Kamu sudah melakukan semaksimal mungkin, tetapi maaf, saya belum bisa memberimu nilai bagus atas beberapa pertimbangan”. Tuturan tersebut bertujuan untuk meminta maaf kepada lawan tutur.

4) Berbela sungkawa (*condole*)

Tindak tutur ekspresif berbela sungkawa, yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk mengungkapkan rasa bela sungkawa kepada lawan tutur karena suatu hal. Tuturan tersebut ditunjukkan untuk mengucapkan berberla sungkawa atas apa yang menimpa lawan tutur tersebut. Contoh tindak tutur ekspresif meminta maaf adalah sebagai berikut.

“Turut berduka cita atas meninggalnya kakekmu, ya. Semoga diberikan tempat terindah di sisi-Nya”. Tuturan tersebut bertujuan untuk mengucapkan berbela sungkawa atas meninggalnya kakek dari lawan tutur.

5) Kemarahan (*deplore*)

Tindak tutur ekspresif kemarahan, yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk mengungkapkan rasa amarah kepada lawan tutur karena suatu hal. Tuturan tersebut menunjukkan kemarahan. Contoh tindak tutur ekspresif kemarahan adalah sebagai berikut.

“Sekarang sudah jam berapa? Apakah kamu tidak memiliki jam? Kita janjiana untuk bertemu pukul berapa?! Saya sudah menunggumu dua jam di sini!”. Tuturan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan amarahnya terhadap lawan tutur karena keterlambatannya.

6) Ucapan Salam / Menyambut (*welcome*)

Tindak tutur ekspresif mengucapkan salam atau menyambut dilakukan oleh penutur untuk mengungkapkan ucapan salam dan menyambut kepada lawan tutur karena suatu hal. Tuturan tersebut ditunjukkan untuk menyambut seseorang, dan mengucapkan salam. Contoh tindak tutur ekspresif ucapan salam / menyambut adalah sebagai berikut.

“Selamat datang di rumah kami! Anggap saja rumah sendiri, tidak usah sungkan-sungkan, ya!”. Tuturan tersebut bertujuan untuk mengucapkan salam atau menyambut tamu (lawan tutur).

b. Tindak Tutur Ekspresif menurut Yule

1) Kegembiraan

Tindak tutur ekspresif kegembiraan yaitu tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan kesenangan hati, perasaan senang terhadap sesuatu yang telah terjadi. Tuturan tersebut berfungsi untuk menyatakan kegembiraan. Contoh tindak tutur ekspresif kegembiraan adalah sebagai berikut.

“Walaupun hujan, perjalanan dan pengalaman ini sangat berkesan dan menyenangkan. Perjalanan dan pengalam yang mengesankan”. Tuturan tersebut merupakan tindak ekspresif berbentuk kegembiraan, yang bertujuan untuk mengutarakan kesenangan.

2) Kesulitan

Tindak tutur ekspresif kesulitan merupakan tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk menyatakan keadaan yang sulit. Tuturan tersebut berfungsi untuk menyatakan kesulitan agar dipahami oleh lawan tuturnya. Contoh tindak tutur ekspresif kesulitan adalah sebagai berikut.

“Hujan menyebabkan banjir kemudian macet di berbagai daerah. Sepertinya aku akan terlambat sampai di kampus”. Tuturan tersebut merupakan tindak ekspresif berbentuk kesulitan, yang dimaksudkan agar lawan tutur memahami kondisi kesulitan yang dirasakan oleh penuturnya.

3) Kesukaan

Tindak tutur ekspresif kesukaan merupakan tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk menyatakan sebuah kesukaan yang disukai oleh penutur. Tuturan tersebut berfungsi untuk menyatakan sebuah kesukaan agar dipahami oleh lawan tuturnya. Contoh tindak tutur ekspresif kesukaan adalah sebagai berikut.

“Wah es krim rasa coklat ini enak sekali, aku suka”.

Tuturan tersebut merupakan tindak ekspresif berbentuk kesukaan, yang dimaksudkan bahwa penutur menyukai es krim rasa coklat kepada lawan tutur.

4) Kebencian

Tindak tutur ekspresif kebencian yaitu tindak tutur yang digunakan untuk mengatakan kebencian atau suatu hal yang tidak disukai oleh penutur. Tuturan tersebut berfungsi untuk menyatakan rasa benci atau tidak suka. Contoh tindak tutur ekspresif kebencian adalah sebagai berikut.

“Aku tidak suka dengan tempat itu, tempatnya kotor”.

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif berupa ketidak sukaan atas tempat yang disarankan oleh lawan tutur, yang bertujuan untuk menyatakan suatu hal yang tidak disukai oleh penutur.

5) Kesenangan

Tindak tutur ekspresif kesenangan merupakan tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk menyatakan kepuasan atau kesukaan yang membuat merasa senang. Tindak tutur tersebut berfungsi untuk menyatakan rasa senang. Contoh tindak tutur ekspresif kesenangan adalah sebagai berikut.

“Hari ini perpustakaan sepi, saya senang dengan suasana seperti ini”. Tuturan tersebut merupakan tindak ekspresif berbentuk kesenangan yang dimaksudkan untuk menyatakan sebuah kesukaan atau kepuasan terhadap lawan tuturnya.

6) Kesengsaraan

Tindak tutur ekspresif kesengsaraan merupakan tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk menyatakan sebuah keadaan sulit yang dihadapi oleh penutur. Tindak tutur tersebut berfungsi untuk menyatakan rasa sengsara. Contoh tindak tutur ekspresif kesengsaraan adalah sebagai berikut.

“Mobilku mogok di tengah keramaian jalan Surakarta. Tidak ada bengkel di daerah ini. Lalu aku harus bagaimana?”. Tuturan tersebut merupakan tindak ekspresif berbentuk kesengsaraan yang dimaksudkan untuk menyatakan sebuah kesengsaraan terhadap lawan tuturnya.

c. Tindak Tutur Ekspresif menurut Leech

1) Ucapan Selamat (*congratulate*)

Tindak tutur ekspresif mengucapkan ucapan selamat, yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk mengungkapkan rasa senang dengan ucapan selamat kepada lawan tutur karena suatu hal. Tuturan tersebut ditunjukkan untuk mengucapkan selamat. Contoh tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat adalah sebagai berikut.

“Senang dengan gelar barumu, semoga amanah”. Tuturan tersebut bertujuan untuk memberikan selamat kepada lawan tutur.

2) Terima kasih (*thank*)

Tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih, yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk mengungkapkan rasa syukur kepada lawan tutur karena suatu hal. Tuturan tersebut ditunjukkan untuk mengucapkan terima kasih. Contoh tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih adalah sebagai berikut.

“Terima kasih atas kuenya ya. Sangat enak dan cocok di lidahku”. Tuturan tersebut bertujuan untuk memberikan ucapan terima kasih kepada lawan tutur.

3) Meminta Maaf (*apologize*)

Tindak tutur ekspresif meminta maaf, yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk mengungkapkan rasa bersalahnya atau meminta maaf kepada lawan tutur karena suatu hal. Tuturan tersebut ditunjukkan untuk meminta maaf. Contoh tindak tutur ekspresif meminta maaf adalah sebagai berikut.

“Saya menyesali perkataanku kepadamu. Maafkan aku”.

Tuturan tersebut bertujuan untuk meminta maaf kepada lawan tutur.

4) Memaafkan (*pardon condole*)

Tindak tutur ekspresif memberi maaf, yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk mengungkapkan jawaban atas permohonan maaf dari lawan tutur kepada lawan tutur karena suatu hal. Tuturan tersebut ditunjukkan untuk memberi maaf. Contoh tindak tutur ekspresif memberi maaf adalah sebagai berikut.

“Baik. Saya maafkan, jangan diulangi lagi”. Tuturan tersebut bertujuan untuk memberi maaf kepada lawan tutur.

5) Simpati (*commiserate*)

Tindak tutur ekspresif simpati, yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk mengungkapkan rasa simpatinya kepada lawan tutur karena suatu hal. Tuturan tersebut

ditunjukkan untuk memberikan simpati. Contoh tindak tutur ekspresif simpati adalah sebagai berikut.

“Saya bersimpati dengan Rizal atas apa yang dicapainya saat ini”. Tuturan tersebut bertujuan untuk memberikan simpati kepada lawan tutur.

6) Meratapi (*lament*)

Tindak tutur ekspresif meratapi, yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk mengungkapkan kesedihan kepada lawan tutur karena suatu hal. Tuturan tersebut ditunjukkan untuk mengungkapkan kesedihan. Contoh tindak tutur ekspresif meratapi adalah sebagai berikut.

“Hari ini daerahku banjir, motorku tentu saja mogok. kendaraan umum tidak mungkin ada yang melewati daerahku yang banjir itu. Duh, bagaimana aku bisa berangkat ke kampus”. Tuturan tersebut bertujuan untuk meratapi keadaan yang menimpa penutur.

7) Kagum (*boast*)

Tindak tutur ekspresif kagum, yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk mengungkapkan rasa kagum kepada lawan tutur karena suatu hal. Tuturan tersebut ditunjukkan untuk mengungkapkan rasa kagum. Contoh tindak tutur ekspresif kagum adalah sebagai berikut.

“Kagum atas didikan, Bapak. Berhasil menjadikan Adi anak yang rajin”. Tuturan tersebut bertujuan untuk menyampaikan rasa kagum kepada lawan tutur.

5. Jenis Tindak Tutur

Wijana (1996:30) membagi tindak tutur sesuai pembicara dengan kelimat yang dituturkan, yaitu; tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal, tindak tutur tidak literal dan tindak tutur tidak langsung literal. Berikut penjelasannya sebagai berikut.

a. Tindak Tutur Langsung

Tindak tutur langsung merupakan tuturan yang merujuk pada maksud yang diujarkan. Tindak tutur langsung terjadi berhubungan secara langsung dalam bentuk kata dari tuturan (Wijana, 1996). Tindak tutur langsung difungsikan ke dalam kalimat berita (deklarasi) bertujuan untuk memberikan informasi, kalimat tanya (interogatif) untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah (imperatif) untuk mengesankan perintah, ajakan, permintaan atau permohonan (Wijana, 1996). Contoh tindak tutur langsung adalah sebagai berikut.

1) *“Pagi ini cuaca mendung sekali, sehingga terasa dingin.”*

Tuturan tersebut merupakan tuturan langsung yang bertujuan untuk memberikan informasi.

2) *“Tadi pagi kamu pergi kemana?”* Tuturan tersebut merupakan

tuturan langsung yang bertujuan untuk menanyakan sesuatu.

3) *“Tutup pintu itu.”* Tuturan tersebut merupakan tuturan langsung yang bertujuan untuk memerintah lawan tuturnya.

b. Tindak Tutur Tidak Langsung

Tindak tutur tidak langsung adalah tuturan yang diujarkan secara tidak langsung. Tetapi harus dilaksanakan kalimat yang diujarkan (Wijana, 1996). Menurut Dhahasudarma (dalam Hermaji, 2021) tindak tutur tidak langsung adalah tuturan berupa perintah namun tersirat. Perintah tersirat dengan mempertimbangkan konteks yang diujarkan penutur secara santun. Contoh tindak tutur tidak langsung adalah sebagai berikut.

“Saya sangat gerah” tuturan tersebut merupakan tuturan tidak langsung, tetapi menginstruksikan kepada lawan bicaranya. *“Apakah kamu tidak ingin membeli makan?”* tuturan tersebut merupakan tuturan tidak langsung, tetapi dimaksudkan untuk memerintah kepada lawan tutur dalam menyampaikan pesannya.

c. Tindak Tutur Literal

Tindak tutur literal merupakan tuturan yang makna kata atau kalimat dalam membentuk tuturannya (Wijana, 1996). Contoh tindak tutur literal adalah sebagai berikut.

“Hari ini kamu cantik sekali” tuturan tersebut diutarakan dalam maksud untuk memuji bahwa hari ini lawan tutur terlihat cantik. Kesimpulannya tindak tutur literal yaitu tindak tutur

dimaksudkan untuk menyamakan makna kata yang disusunnya dan bermaksud dalam memuji sesuatu.

d. Tindak Tutur Tak Literal

Tindak tutur tak literal merupakan tuturan dengan maksud tidak sama antara makna kata atau kalimat yang disusunnya (Wijana, 1996). Contoh tindak tutur tak literal adalah sebagai berikut.

“Kamu cantik, tapi pas pakai make up saja” tuturan tersebut diutarakan kepada lawan tutur bahwa lawan tutur terlihat cantik tapi ketika menggunakan make up saja. Kesimpulannya tindak tutur tak literal yaitu tindak tutur yang tidak menyamakan makna kata atau kalimat yang diujarkan, tetapi tuturan tersebut digunakan untuk menyindir dan mengejek.

e. Tindak Tutur Langsung Literal

Tindak tutur langsung literal merupakan tuturan yang diujarkan dengan cara makna yang dimaksud sama apa yang diujarkan (Wijana, 1996). Contoh tindak tutur langsung literal adalah sebagai berikut.

- 1) *“Aqila adalah siswi yang rajin.”* Tuturan tersebut merupakan tuturan langsung bahwa yang dibicarakan merupakan siswi yang rajin.
- 2) *“Tutup pintu itu.”* Tuturan tersebut merupakan tuturan langsung bahwa penutur menyuruh lawan tutur untuk menutup pintu.

3) “*Berapa harga jilbabmu itu?*” Tuturan tersebut merupakan tuturan langsung bahwa penutur menanyakan harga jilbab yang dikenakan oleh lawan tutur.

f. Tindak Tutur Tak Langsung Literal

Tindak tutur tidak langsung literal merupakan tuturan yang diujarkan dengan cara kalimatnya tidak sama dengan yang diucapkan, namun maksud maknanya sesuai apa yang diutarakan (Wijana, 1996). Contoh tidak tutur tidak langsung literal adalah sebagai berikut.

“*Ruangannya panas*” tuturan tersebut merupakan tuturan tidak langsung literal yang memberikan informasi namun memerintah secara tidak langsung.

g. Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Tindak tutur langsung tidak literal adalah tuturan yang diujarkan dengan cara kalimatnya sesuai dengan yang diucapkan, namun kata-kata yang disusun tidak sesuai dengan maknanya (Wijana, 1996). Contoh tindak tutur langsung tidak literal adalah sebagai berikut.

“*Kamu cantik, kok.*” Tuturan tersebut menjelaskan bahwa yang sebenarnya lawan tuturnya jelek.

h. Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah tuturan yang diujarkan dengan cara kalimatnya tidak sama dengan yang

diucapkan, tetapi kata-kata yang disusun sesuai dengan maknanya (Wijana, 1996). Contoh tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah sebagai berikut.

“*Sepatumu kotor*” tuturan tersebut dimaksudkan memerintah secara tidak langsung antara penutur kepada lawan tutur.

6. Film

Film merupakan salah satu bentuk media massa yang bersifat kompleks. Film memiliki komponen audio dan visual yang disajikan. Film dengan komponen audio dan visual memiliki kemampuan dari citraan untuk memunculkan respon emosional dari citraan visual yang disajikan (Alfathoni, 2020)

Menurut Ibrahim (dalam Alfathoni, 2020) film juga merupakan salah satu jenis komunikasi yang komponen terpentingnya merupakan sebuah sistem yang digunakan oleh orang untuk menerima pesan, baik individu maupun kelompok.

Film merupakan wahana transformasi gaya hidup manusia. segala bentuk realitas hadir dan meresapi satu populasi tertentu secara konsisten digambarkan dalam sebuah film. Hal ini sejalan dengan pendapat Sobur (dalam Prasetyo, 2018) yang menyebutkan bahwa realitas tersebutlah yang kemudian diproyeksikan dalam sebuah layar. Sutradara dalam sebuah film biasanya menggunakan imajinasinya untuk menyampaikan pesan kepada orang awam. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk merepresentasikan suatu gagasan tertentu

melalui sebuah film dengan berinteraksi dengan berbagai unsur yang menonjolkan tulisan dalam film tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasanya film merupakan media massa yang berwujud audio dan visual yang di dalamnya mengisahkan konflik kehidupan manusia yang juga merupakan bentuk realitas yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat.

7. Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah

Pembelajaran merupakan hubungan antara peserta didik dengan pendidik dalam proses belajar mengajar di manapun tempat belajar itu berlangsung. Pembelajaran sebagai sarana pendidik menyalurkan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, keahlian, dan pembentukan sikap percaya diri bagi peserta didik (Primasari dalam Hidayah, 2019). Pembelajaran sastra merupakan pembelajaran mengenai aspek sastra seperti teori sastra, sejarah sastra, kritik sastra, sastra perbandingan dan apresiasi sastra.

Pembelajaran sastra di sekolah penting diajarkan kepada peserta didik. Melalui pembelajaran sastra, peserta didik dapat mengembangkan aspek-aspek keterampilan dalam berbahasa sekaligus menambah wawasan mengenai khasanah sastra. Dalam pembelajaran sastra, peserta didik dapat mempelajari mengenai nilai-nilai kehidupan yang terkandung, seperti nilai sosial, nilai moral, nilai keagamaan,

nilai kemanusiaan, dan nilai budaya yang tercermin dalam karya sastra (Hidayah, 2019).

Tujuan pembelajaran sastra yaitu sebagai kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran dapat digunakan sebagai pengetahuan dan pengalaman mengenai sastra. Usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran sastra yaitu peserta didik dapat memberikan apresiasi sastra, pendidik harus memberikan kesempatan agar peserta didik mengembangkan apresiasi terhadap karya sastra (Rusyana dalam Hidayah, 2019).

Pembelajaran sastra di sekolah berhubungan dengan apresiasi sastra. Hasil karya sastra yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah misalnya drama, dalam menonton karya sastra seperti drama peserta didik dapat mendapatkan nilai kegunaan yang berfungsi menghibur dan juga terdapat nilai-nilai yang bermanfaat.

Drama memiliki kaidah kebahasaan yang harus diperhatikan ketika membuat sebuah drama, salah satunya yaitu banyak menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa seperti menyuruh, menobatkan, menyingkirkan, menghadap dan lain sebagainya. Kaidah kebahasaan drama juga biasanya banyak menggunakan kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh seperti merasakan kesenangan, kesedihan, kesukaan, kebencian,

mengharapkan, dan lain sebagainya yang kemudian bisa dianalisis menggunakan tindak tutur ekspresif.

Tujuan dari adanya relevansinya penelitian ini dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SM/MA kelas XI KD 3.19 dan 4.19 kurikulum 2013 berupa identifikasi isi dan kebahasaan drama, merancang pementasan dan mendemonstrasikan adalah agar siswa ketika menyusun atau membuat drama tidak menggunakan bahasa yang kaku dan monoton, siswa juga dapat mengidentifikasi kebahasaan drama yang kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis bahasa yang digunakan, misalnya kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa, kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh, dan kata sifat untuk menggambarkan tokoh tersebut.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan pandangan penelitian yang digunakan sebagai acuan maupun perbandingan terhadap penelitian yang akan dilaksanakan. Kajian pustaka didapatkan dari hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang diambil peneliti sebagai pandangan serta pembanding dalam penelitian yang akan dilakukan.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Safitri, 2022) memiliki judul “Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film *Posesif* karya Sutradara Edwin” dengan hasil penelitian bahwa ditemukan lima bentuk

tindak tutur ekspresif, yaitu berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan dan memuji. Penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian (Safitri, 2022), karena belum membahas mengenai jenis dan juga faktor tindak tutur ekspresif itu terbentuk.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Anggraeni, 2021) memiliki judul “Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dilan dalam Film *Dilan 1990*” dengan hasil penelitian bahwa Dilan dalam Film *Dilan 1990* menggunakan tindak tutur ekspresif berupa memuji, mengucapkan selamat, meminta maaf, dan mengkritik. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dibahas, karena belum membahas mengenai jenis dan juga faktor tindak tutur ekspresif itu terbentuk, dan pada penelitian sebelumnya hanya fokus ke salah satu aktor saja, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan semua dialog antaraktor.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh (Muliana, 2015) memiliki judul “Tindak Tutur Ekspresif dalam Film *Mimpi Sejuta Dolar* karya Alberthiene Endah” dengan hasil penelitian data berupa jenis tindak tutur ekspresif yang berfungsi tindak tutur berterima kasih, memberi pujian, meminta maaf, dan tindak tutur ekspresif berupa mengeluh, tuturan ekspresif tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan tuturan yang diucapkan oleh penuturnya. Penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muliana, 2015) karena belum membahas mengenai faktor yang melatar belakangi terbentuknya tuturan ekspresif tersebut.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh (Sri Murti, 2018) memiliki judul “Tindak Tutur Ekspresif dalam Film *Kehormatan di Balik Kerudung* Sutradara Tya Subiakto Satrio” dengan hasil penelitian data berupa tindak tutur ekspresif dalam film *Kehormatan di Balik Kerudung* Sutradara Tya Subiakto Satrio berupa: a) memuji dalam konteks, b) mengucapkan terima kasih dengan ciri, c) mengucapkan maaf dengan ciri, d) kebahagiaan dengan ciri, e) mengeluh dalam konteks. Penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sri Murti, 2018) karena belum membahas mengenai faktor yang melatar belakangi terbentuknya tuturan ekspresif tersebut.

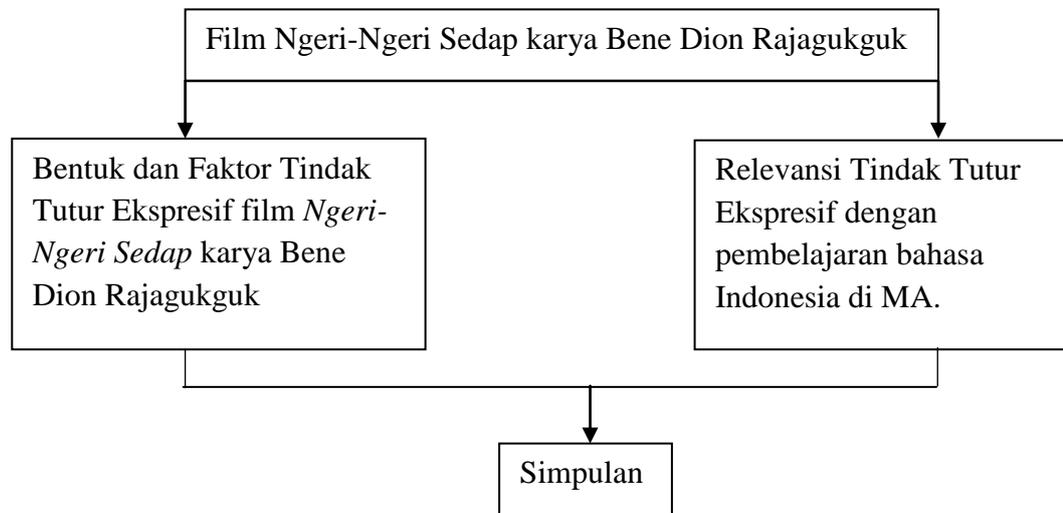
Kelima, penelitian yang dilakukan oleh (Astuti, 2017) memiliki judul “Tindak Tutur Ekspresif Tokoh dalam Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*” dengan hasil penelitian, a) keragaman tindak tutur ekspresif dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, b) strategi pengekspresian yang dilakukan para aktor untuk menunjukkan suatu karakter, c) relevansi tindak tutur ekspresif sebagai alternatif materi pembelajaran drama di SMA. Penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Astuti, 2017) karena belum membahas mengenai faktor yang melatar belakangi terbentuknya tuturan ekspresif tersebut.

Dari kelima penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti tindak tutur ekspresif, namun bedanya pada penelitian ini membahas juga

mengenai jenis tuturan dan faktor yang mempengaruhi terbentuknya tuturan ekspresif pada film, dan merelevansikannya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

C. Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk yang rilis pada tahun 2022 sebagai objek penelitian. Penelitian ini menggunakan salah satu kajian dalam linguistik, yaitu kajian pragmatik. Terdapat beberapa kajian yang dibahas dalam pragmatik, salah satunya adalah tindak tutur. Pada penelitian ini hanya difokuskan dalam penelitian tindak tuturnya saja. Penelitian ini menggunakan teori Tindak Tutur Ekspresif dari Searle, Yule dan Leech untuk menganalisis bentuk tindak tutur, serta menggunakan teori I Dewa Putu Wijana untuk menganalisis jenis tindak tutur. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori Dell Hymes untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi adanya tuturan tersebut. Setelah itu, penelitian ini juga merelevansikan antara kajian pragmatik khususnya tindak tutur dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA/MA kelas. Agar lebih jelasnya, kerangka berpikir penelitian dapat dilihat pada bagan berikut ini.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Pada penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka, dengan demikian dalam pelaksanaan penelitian ini tidak memerlukan lokasi yang khusus karena cukup dengan menyimak serta menulis data yang dibutuhkan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk. Adapun waktu dilaksanakan mulai bulan Januari sampai dengan Juni 2023. Pengumpulan data diambil pada tuturan yang terdapat pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk. Proses dan waktu kegiatan dalam penelitian ini diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2023																							
		Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul		■	■																					
2	Pembuatan Proposal				■	■	■																		
3	Pelaksanaan Sempro							■	■	■															
4	Revisi Proposal										■														
5	Penggalian Data											■	■	■											
6	Analisis Data														■	■	■	■							
7	Penulisan Laporan																		■	■	■	■	■		
8	Munaqosah																							■	
9	Revisi																							■	

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian berjenis studi pustaka, yang digunakan untuk menelaah berbagai buku, literatur, karya tulis, dan lain sebagainya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sugiyono (2012) penelitian deskriptif kualitatif memiliki tujuan untuk menggambarkan atau melukiskan, menerangkan, menjelaskan, serta menjawab secara lebih rinci tentang permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu atau kelompok ataupun suatu kejadian yang ada.

Penelitian deskriptif kualitatif menggunakan metode penelitian yang dilakukan dengan pengumpulan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Untuk itu, hasil dari penelitian deskriptif kualitatif ini berupa sebuah kutipan-kutipan data yang digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian dalam penyajian laporan (Meoleog dalam Oktaviani R. D., 2022).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena data yang dihasilkan berupa dialog atau ungkapan yang digunakan untuk menyusun atau mengembangkan pemahaman dan mendeskripsikan suatu hal. Metode deskriptif kualitatif pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkapkan data dengan mendeskripsikan dan selanjutnya digunakan sebagai pokok pembahasan penelitian. Penggunaan metode ini dapat

menunjang peneliti untuk memperoleh informasi secara akurat dalam analisis jenis dan bentuk tindak tutur ekspresif, dan faktor yang mempengaruhi terbentuknya tindak tutur ekspresif pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk. Pada hasil penelitian ini disampaikan berupa data yang digambarkan atau dideskripsikan menggunakan kata atau kalimat.

C. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini berupa dialog film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk. Sumber data yang digunakan peneliti yaitu data primer. Sugiyono (2012) sumber data yang diperoleh secara langsung, dengan mengumpulkan data yang diperoleh secara langsung dengan mengumpulkan data-data terlebih dahulu. Sumber data primer pada penelitian ini berupa dialog dalam percakapan film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk. Berikut adalah identitas film sebagai sumber data primer atau utama dalam penelitian ini.

1. Judul Film : Ngeri-Ngeri Sedap



2. Cover Film :

3. Sutradara : Bene Dion Rajagukguk
4. Produser : Dipa Andika
5. Penulis skenario : Bene Dion Rajagukguk
6. Pemain : Arswendy Beningswara Nasution, Tika Panggabean, Boris Bokir Manullang, Gita Bhebhita Butarbutar, Lolox, Indra Jegel, dan lain-lain.
7. Tanggal liris : 02 Juni 2022 di Bioskop Indonesia & 06 Oktober 2022 di Netflix.
8. Durasi : 114 menit
9. Produksi : Imajinari Visionari Film
10. Link Film : Film ini download di <https://subsc.my.id/subtitle-neri-neri-sedap-missing-home>

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data-data dari sumber data yang telah ditentukan. Penelitian ini merupakan penelitian berbasis studi pustaka atau dokumentasi, sehingga sumber data yang digunakan berasal dari dokumentasi. Dokumen pada penelitian ini yaitu transkrip percakapan atau dialog antartokoh yang menghasilkan tuturan ekspresif pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk. Mahsun (dalam Rahmah, 2022) data penelitian yang digunakan adalah simak dan catat. Peneliti mengumpulkan data dengan cara menonton sumber penelitian dengan cermat dan teliti, serta melaksanakan analisis dan mencatatnya. Teknik

yang digunakan dalam kegiatan simak dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu :

1. Peneliti menonton seluruh isi film
2. Peneliti melakukan transkrip film
3. Peneliti mencermati transkrip dialog antartokoh yang terdapat pada film
4. Peneliti melakukan penandaan dialog yang mengandung tindak tutur ekspresif

Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti dilanjutkan dengan kegiatan pencatatan data pada pada kartu data. Pencatatan dilakukan dengan mencatat atau menuliskan hasil data berupa dialog pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk. Data yang telah ditemukan akan diklasifikasikan menurut jenis tindak tuturnya. Penelitian ini akan menghasilkan data-data berupa percakapan atau dialog yang termasuk dalam tindak tutur ekspresif film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk.

E. Teknik Cuplikan

Teknik cuplikan atau sampling, yaitu cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengambil sampel dalam data penelitian. Menurut (Sugiyono, 2012) teknik pengambilan sampel kualitatif terdiri dari dua jenis, yaitu *Probability Sampling* dan *Nonprobability Sampling*. Teknik *Probability Sampling* menjadikan seluruh populasi dalam data penelitian sebagai peluang untuk dipilih menjadi sampel, sedangkan *Nonprobability*

Sampling digunakan untuk memilih sampel tertentu yang dibutuhkan dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik cuplik *Purposive Sampling* yang merupakan bagian dari *Nonprobability Sampling*. Teknik *Purposive Sampling* digunakan untuk mengambil sampel yang berasal dari sumber data dengan pertimbangan tertentu, sesuai dengan permasalahan yang dikaji oleh peneliti (Sugiyono, 2012). Film berjudul *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk terdiri dari berbagai macam tindak tutur dalam dialognya. Pada penelitian ini hanya diambil dialog yang termasuk dalam tindak tutur ekspresif saja. Oleh karena itu, digunakan teknik sampling (*Purposive Sampling*).

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Menurut (Sugiyono, 2012), keabsahan data dalam penelitian penting untuk dilakukan, hal ini dilakukan untuk melihat kevalidan suatu data yang ditemukan oleh peneliti dalam objek penelitiannya. Data pada peneliti kualitatif bersifat jamak, yaitu tergantung penelitinya. Oleh karena itu, sifat dan hasilnya akan dinyatakan valid jika apa yang ditemukan sesuai dengan objek sesungguhnya.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan triangulasi teori untuk memeriksa keabsahan data. Triangulasi teori merupakan teknik pemeriksaan kebenaran data yang dilakukan menggunakan aspek di luar data utama, menggunakan teori-teori yang dapat mendukung kevalidan data penelitian (Oktaviani R. D., 2022). Dalam penelitian ini, triangulasi

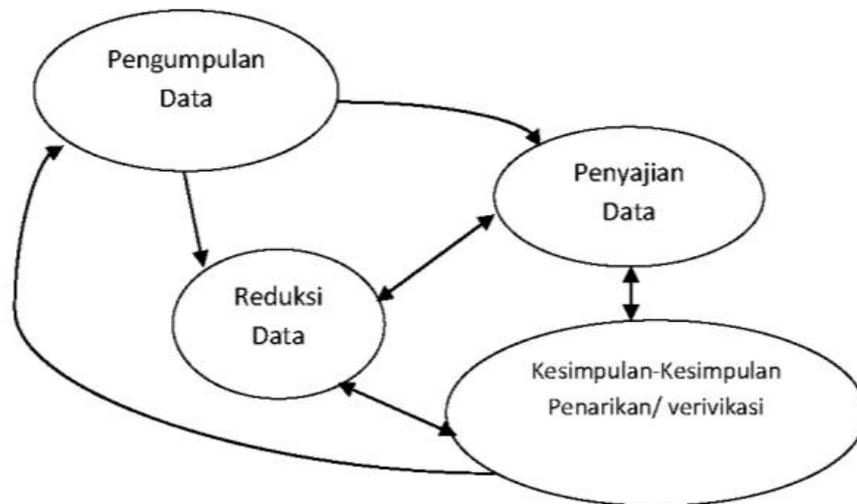
teori yang digunakan yaitu teori Searle, Yule, dan Leech dengan temuan data yang berupa tindak tutur ekspresif pada Film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk, dan teori I Dewa Putu Wijana dengan temuan data yang berupa jenis tindak tutur ekspresif pada Film *Ngeri-Ngeri Sedap karya Bene Dion Rajagukguk*, kemudian dikumpulkan berdasarkan klasifikasi yang telah dibuat.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan sebagai suatu tahapan dalam mencari serta menyusun data yang telah didapatkan dari hasil pengumpulan data. Data yang telah didapatkan oleh peneliti kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori, mendeskripsikan unit-unit, melakukan penarikan simpulan. Tujuan dari adanya teknik analisis data ini untuk memudahkan peneliti dalam memahami dan menginterpretasi data yang ada.

Nadar (2009) menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian pragmatik terdiri dari tiga tahapan, yaitu (1) penyediaan atau pengumpulan data, (2) analisis data, dan (3) penyajian hasil data. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan model interaktif. Untuk itu teknik analisis yang digunakan terdiri dari empat komponen, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi data. Model analisis ini sama dengan model analisis yang dilakukan oleh Miles dan Huberman (Miles, 2014), bahwa analisis data penelitian kualitatif ini dilakukan secara berkala sampai didapatkan hasil

penelitian yang dianggap tuntas, sehingga data yang didapatkan sudah jenuh. Komponen analisis data dalam penelitian ini dijabarkan seperti gambar berikut.



Gambar 3. 1 Analisis Data Miles Huberman

Untuk itu tahap analisis data pada penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Pengumpulan data berupa dialog atau percakapan yang terdapat di dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk.
2. Mengklasifikasikan data yang didapatkan dari proses pengumpulan data.
3. Menganalisis data menggunakan teori jenis atau bentuk, serta faktor yang mempengaruhi terbentuknya tindak tutur ekspresif
4. Merelevansikan hasil analisis ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI.
5. Menarik kesimpulan hasil analisis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Bentuk dan Faktor yang Mempengaruhi Tindak Tutur Ekspresif

Penelitian ini akan mengkaji bentuk tindak tutur ekspresif, jenis tindak tutur ekspresif dan faktor yang mempengaruhi tindak tutur ekspresif yang terdapat di dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk. Bentuk tindak tutur ekspresif dan jenis tindak tutur ekspresif ditemukan sebanyak 85 data, yaitu ucapan terima kasih 6 data, meminta maaf 3 data, kemarahan 30 data, ucapan salam / menyambut 8 data, kegembiraan 1 data, kesulitan 1 data, kebencian 2 data, keseangan 3 data, kesengsaraan 8 data, memaafkan 2 data, simpati 6 data, meratapi 5 data, dan kagum 10 data. Pada penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu penelitian yang ada di wilayah domestik (keluarga) dan di wilayah non domestik (publik). Berikut disajikan temuan data yang dibagi berdasarkan faktor latar belakang terjadinya tuturan.

Tabel 4. 1 Klasifikasi Bentuk dan Faktor yang Mempengaruhi Tindak Tutur Ekspresif pada Film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk

No	Bentuk dan Faktor	Jumlah Data
1	Tindak Tutur Langsung pada Wilayah Domestik	
	a. Tindak tutur terima kasih antara orang tua dengan anak	3

	b. Tindak tutur meminta maaf antara anak dengan orang tua	1
	c. Tindak tutur kemarahan antara orang tua dengan anak	2
	d. Tindak tutur kemarahan antara anak dengan orang tua	2
	e. Tindak tutur kemarahan antara kakak dengan adik	1
	f. Tindak tutur kemarahan antara orang tua dengan orang tua	5
	g. Tindak tutur salam / menyambut antara anak dengan orang tua	1
	h. Tindak tutur kebencian antara orang tua dengan anak	1
	i. Tindak tutur kesenangan antara orang tua dengan anak	1
	j. Tindak tutur kesengsaraan antara orang tua dengan anak	1
	k. Tindak tutur memaafkan antara orang tua dengan anak	1
	l. Tindak tutur kesengsaraan antara anak dengan orang tua	1
	m. Tindak tutur kesengsaraan antara orang tua dengan orang tua	1
	Jumlah	21
2	Tindak Tutur Tidak Literal pada Wilayah Domestik	
	a. Tindak tutur kemarahan antara orang tua dengan anak	2
	b. Tindak tutur kemarahan antara orang tua dengan orang tua	9
	c. Tindak tutur kesengsaraan antara orang tua dengan anak	1
	d. Tindak tutur simpati antara adik dengan kakak	1
	e. Tindak tutur meratapi antara orang tua dengan orang tua	1
	Jumlah	14
3	Tindak Tutur Tidak Langsung pada Wilayah Domestik	
	a. Tindak tutur kemarahan antara orang tua dengan anak	1
	b. Tindak tutur kemarahan antara orang tua dengan orang tua	1
	c. Tindak tutur kemarahan antara adik dengan kakak	1
	d. Tindak tutur kebencian antara orang	1

	tua dengan anak	
	e. Tindak tutur meratapi antara anak dengan orang tua	1
	Jumlah	5
4	Tindak Tutur Langsung Literal pada Wilayah Domestik	
	a. Tindak tutur kemarahan antara orang tua dengan orang tua	2
	b. Tindak tutur kesenangan antara adik dengan kakak	1
	c. Tindak tutur kesengsaraan antara adik dengan kakak	2
	d. Tindak tutur memaafkan antara orang tua dengan orang tua	1
	e. Tindak tutur meratapi antara anak dengan orang tua	1
	f. Tindak tutur meratapi antara adik dengan kakak	1
	Jumlah	8
5	Tindak Tutur Literal pada Wilayah Domestik	
	a. Tindak tutur kagum antara orang tua dengan anak	1
	b. Tindak tutur simpati antara orang tua dengan anak	2
	c. Tindak tutur simpati antara orang tua dengan orang tua	1
	d. Tindak tutur kagum antara orang tua dengan anak	1
	e. Tindak tutur kagum antara anak dengan orang tua	2
	Jumlah	7
6	Tindak Tutur Tidak Langsung Literal pada Wilayah Domestik	
	a. Tindak tutur kesenangan antara orang tua dengan anak	1
	b. Tindak tutur kesulitan antara anak dengan orang tua	1
	c. Tindak tutur kesengsaraan antara orang tua dengan orang tua	1
	Jumlah	3
7	Tindak Tutur Langsung Tak Literal pada Wilayah Domestik	
	a. Tindak tutur meratapi antara orang tua dengan orang tua	1
	Jumlah	1
8	Tindak Tutur Langsung pada Wilayah Non Domestik	

	a. Tindak tutur terima kasih antara orang tua dengan pendeta	3
	b. Tindak tutur terima kasih antara saudara dengan saudara yang lebih tua	1
	c. Tindak tutur meminta maaf antara rekan kerja	1
	d. Tindak tutur kemarahan antara orang tua dengan yang lebih muda	1
	e. Tindak tutur kemarahan antara rekan kerja	2
	f. Tindak tutur salam / menyambut antara pendeta dengan jemaatnya	4
	g. Tindak tutur salam / menyambut antara teman sebaya	1
	h. Tindak tutur salam / menyambut antara tamu	1
	i. Tindak tutur salam / menyambut antara penjual dengan pembeli	1
	j. Tindak tutur kagum antara teman sebaya	1
	Jumlah	16
9	Tindak Tutur Tidak Literal pada Wilayah Non Domestik	
	a. Tindak tutur kemarahan antara orang tua dengan yang lebih muda	1
	Jumlah	1
10	Tindak Tutur Literal pada Wilayah Non Domestik	
	a. Tindak tutur kesenangan antara penjual dengan pembeli	1
	b. Tindak tutur simpati antara pendeta dengan jemaat	1
	c. Tindak tutur simpati antara teman sebaya	1
	d. Tindak tutur kagum antara saudara dengan saudara	2
	e. Tindak tutur kagum antara teman sebaya	1
	f. Tindak tutur kagum antara orang tua dengan orang tua	1
	Jumlah	7
11	Tindak Tutur Langsung Literal pada Wilayah Non Domestik	
	a. Tindak tutur kagum antara teman sebaya	1
	b. Tindak tutur kagum antara anak	1

	dengan orang tua	
	Jumlah	2

2. Relevansi Terhadap Pembelajaran

Hasil analisis pada penelitian ini akan direlevansikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA/MA melalui KD 3.19 dan 4.19 kurikulum 2013, yaitu identifikasi isi dan kebahasaan drama, merancang pementasan dan mendemonstrasikan, serta memberikan tanggapan kepada pementasan drama kelompok lain. Pada relevansi ini diharapkan peserta didik memahami kebahasaan yang ada di drama dan peserta didik dapat menggunakan berbagai variasi bahasa dalam pembuatan drama. Pada pembuatan teks drama, peserta didik mampu menggunakan kebahasaan yang terdapat pada tuturan sesuai dengan konteks, dan menggunakan bahasa daerah yang dipengaruhi oleh adat setempat.

B. Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini berupa penjabaran dari pokok temuan data yang dideskripsikan, yaitu 1) Bentuk dan faktor yang mempengaruhi tindak tutur ekspresif pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk, 2) Relevansi tindak tutur ekspresif pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MA. Analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan bentuk dan faktor tindak tutur ekspresif menurut I Dewa Putu Wijana, dan jenis

menurut Searle, Yule dan Leech. Total data yang ditemukan terdiri 85 data bentuk, jenis dan faktor yang mempengaruhi tindak tutur ekspresif.

1. Bentuk, Jenis dan Faktor yang mempengaruhi tindak tutur ekspresif pada film Ngeri-Ngeri Sedap karya Bene Dion Rajagukguk

a. Tindak Tutur Langsung pada Wilayah Domestik

Tindak tutur langsung merupakan tuturan yang diucapkan sesuai dengan kenyataan. Tindak tutur langsung pada wilayah domestik terjadi di lingkungan keluarga dan memiliki relasi antarkeluarga.

1) Tindak tutur langsung terima kasih antara orang tua dengan anak

Tindak tutur langsung terima kasih digunakan untuk mengungkapkan rasa syukur, tuturan tersebut diungkapkan berdasarkan kenyataan yang ada. Tuturan wilayah domestik atau lingkungan keluarga ini terjadi antara orang tua dengan anak, bahasa yang digunakan menunjukkan adanya kebahasaan formal yang terjadi antara orang tua dengan anak. Tindak tutur langsung terima kasih antara orang tua dengan anak ditemukan tiga data, yaitu data (1), (6) dan (8), sebagai berikut.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Sarma selesai memasak, kemudian Sarma menyuguhkan sambalnya ke Mak Domu yang saat itu sudah duduk di kursi makan bersama Pak Domu. Tuturan terjadi dalam suasana santai dan intonasi nada sedang.

Wujud Tuturan:

(1) Mak Domu : *“Terima kasih ya, Nak..”*
(NNS/TK/D1)

Data (1), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk memberikan ucapan terima kasih secara formal, dibuktikan dengan bentuk tuturan langsung “*Terima kasih ya, Nak..*”. Tuturan terjadi di ruang makan dengan situasi santai, pada data di atas memperlihatkan penutur (Mak Domu) mengucapkan kata terima kasih sebagai wujud syukurnya kepada lawan tutur (Sarma) yang telah membuatkan dan menyuguhkan makanan di ruang makan. Tuturan tersebut disampaikan dengan sikap lemah lembut menggunakan bahasa lisan.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya penutur. Kata “*Nak..*” membuktikan bahwa faktor terjadinya tuturan tersebut terjadi pada wilayah domestik atau di lingkungan keluarga dengan relasi antara orang tua dengan anak. Mak Domu memanggil Sarma dengan sebutan Nak, yang diartikan sebagai anak. Kata “*Terima kasih ya*” merupakan bahasa Indonesia yang formal. Namun, melihat umumnya hubungan antara orang tua dengan anak masa kini, cenderung dekat satu sama lain, kata tersebut termasuk ke dalam kata non formal karena dalam adat Batak menggunakan bahasa Batak merupakan sebuah kesopanan. Sama halnya dengan orang Jawa yang berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dianggap lebih sopan daripada menggunakan bahasa Indonesia.

Penjelasan pada data (1) sama dengan data (6). Tindak tutur terima kasih yang dituturkan oleh orang tua terhadap anak memiliki pola yang sama.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Pak Domu menemui Gabe di tempat kerjanya, Pak Domu memberikan kejutan kepada Gabe dan menjelaskan bahwasanya Pak Domu meminta maaf kepada Gabe karena telah melarang apa yang membuat Gabe bahagia. Tuturan terjadi dalam suasana sendu dengan intonasi rendah.

Wujud Tuturan:

(8) Pak Domu : *“Gabe bilang, dia bahagia jadi pelawak karena bikin orang senang. Jadi, saya bangga atau tidak, itu tidak penting, yang penting si Gabe melakukan apa yang bisa bikin dia bahagia. Jadi, Gabe, bapak minta maaf karena selama ini bikin Gabe tidak bahagia.”*
(NNS/MM/D8)

Data (8), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk memberikan ucapan meminta maaf secara formal, dibuktikan dengan bentuk tuturan langsung *“Jadi, Gabe, bapak minta maaf karena selama ini bikin Gabe tidak bahagia.”* Tuturan tersebut disampaikan oleh Penutur (Pak Domu) kepada lawan tutur (Gabe). Tuturan tersebut bertujuan untuk mengucapkan permintaan maaf kepada Gabe yang diutarakan menggunakan kalimat pernyataan.

Kata *“Bapak”* membuktikan bahwa faktor penyebab terjadinya tuturan tersebut terjadi pada wilayah domestik atau di lingkungan keluarga dengan relasi antara orang tua dengan anak. Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut formal yaitu

adanya penutur dengan situasi ramai di publik. Pak Domu membahasakan dirinya dengan sebutan “bapak” ketika meminta maaf kepada Gabe. Kata *“Jadi, Gabe, bapak minta maaf karena selama ini bikin Gabe tidak bahagia”* merupakan bahasa Indonesia, bahasa formal yang digunakan antara orang tua dengan anak. Pada tuturan ini maksud dari penutur hanya mengucapkan permohonan maaf karena penutur (Pak Domu) telah membatasi keinginan Gabe sehingga Gabe tidak bahagia.

Tuturan langsung terima kasih yang terjadi antara orang tua dengan anak pada data di atas memiliki dua pola, yaitu, menggunakan kata sapaan atau kata ganti dan menggunakan kalimat penghalusan. Kata sapaan atau ganti “Nak” digunakan oleh orang tua Batak kepada anaknya. Kata “Ya” termasuk ke dalam kalimat penghalusan yang digunakan oleh orang tua.

2) Tindak tutur langsung meminta maaf antara anak dengan orang tua

Tindak tutur langsung meminta maaf digunakan untuk mengungkapkan rasa bersalahnya atau meminta maaf kepada lawan tutur karena sesuatu, tuturan tersebut diungkapkan berdasarkan kenyataan yang ada. Tuturan wilayah domestik atau lingkungan keluarga ini terjadi antara anak dengan orang tua, bahasa yang digunakan menunjukkan adanya kebahasaan formal yang terjadi antara anak dengan orang tua. Tindak tutur

langsung terima kasih antara anak dengan orang tua ditemukan satu data, yaitu data (7), sebagai berikut.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Pak Domu pulang ke rumah mamaknya untuk meminta makan. Mak Domu dan Sarma meninggalkan rumah sehingga tidak ada makanan maupun minuman di rumah Pak Domu. Tuturan terjadi dalam suasana sendu serta intonasi nada rendah.

Wujud Tuturan:

(6) Pak Domu : *“Maafkan aku, Mak. Maafkan aku, Mak. Aku yang salah.”*

Ompu : *“Udah. Udah. Bukan sama aku kau harus minta maaf.”*

(NNS/MM/D7)

Data (7), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk memberikan ucapan meminta maaf, dibuktikan dengan bentuk tuturan langsung *“Maafkan aku, Mak. Maafkan aku, Mak. Aku yang salah.”* Tuturan tersebut disampaikan oleh Penutur (Pak Domu) kepada lawan tutur (Ompu). Tuturan tersebut bertujuan untuk mengucapkan permintaan maaf kepada Ompu.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi adanya situasi yang sedang terjadi di keluarga Pak Domu. Kata *“Mak..”* membuktikan bahwa faktor penyebab terjadinya tuturan tersebut terjadi pada wilayah domestik atau di lingkungan keluarga dengan relasi antara anak dengan orang tua. Pak Domu memanggil Ompu dengan sebutan Mak, yang diartikan sebagai mamak atau ibu. Kata *“Maafkan aku, Mak”* merupakan bahasa Indonesia, bahasa formal yang digunakan

antara anak dengan orang tua. Namun, melihat umumnya hubungan antara orang tua dengan anak masa kini, cenderung dekat satu sama lain, kata tersebut termasuk ke dalam kata non formal karena dalam adat Batak menggunakan bahasa Batak merupakan sebuah kesopanan. Sama halnya dengan orang Jawa yang berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dianggap lebih sopan daripada menggunakan bahasa Indonesia. Pada tuturan ini maksud dari penutur hanya mengucapkan permohonan maaf karena penutur (Pak Domu) telah melakukan kesalahan hingga keluarganya pecah.

Tindak tutur meminta maaf antara anak dengan orang tua pada data di atas disajikan dengan kata pengulangan permintaan maaf, hal ini merupakan sebuah kata yang diucapkan secara tulus. Bahwa ia benar-benar merasa bersalah terhadap apa yang telah menimpanya.

3) Tindak tutur langsung kemarahan antara orang tua dengan anak

Tindak tutur langsung kemarahan digunakan untuk mengungkapkan rasa amarah kepada lawan tutur karena suatu hal, tuturan tersebut diungkapkan berdasarkan kenyataan yang ada. Tuturan wilayah domestik atau lingkungan keluarga ini terjadi antara orang tua dengan anak, bahasa yang digunakan menunjukkan adanya intonasi tinggi yang terjadi antara orang tua dengan anak. Tindak tutur langsung kemarahan antara

orang tua dengan anak ditemukan dua data, yaitu data (32) dan (33), sebagai berikut.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Pak Domu membahas masalah anak-anak di ruang tamu, pak Domu marah karena Domu tetap akan melangsungkan perkawinan dengan orang Sunda. Tuturan terjadi dalam suasana amarah dengan intonasi tinggi.

Wujud Tuturan:

(32) Pak Domu : ***“Nggak bisa! Kau harus kawin sama boru Batak!”***

Domu : *“Mau boru Batak, boru Sunda, boru apapun itu, Pak, kan sama-sama manusia, Pak. Kalau soal adat kan nanti bisa nikahnya pakai adat Batak, Pak.”*
(NNS/KM/D32)

Data (32), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan amarahnya, dibuktikan dengan bentuk tuturan langsung ***“Nggak bisa! Kau harus kawin sama boru Batak!”*** Tuturan tersebut disampaikan oleh Penutur (Pak Domu) kepada lawan tutur (Domu). Tuturan tersebut bertujuan untuk mengucapkan amarahnya kepada Domu.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi adanya situasi atas ketidak setujuan Pak Domu dengan keputusan Domu yang akan menikah dengan orang Sunda. Tuturan tersebut terjadi di ruang tamu membuktikan bahwa tuturan terjadi pada wilayah domestik atau di lingkungan keluarga dengan relasi antara orang tua dengan anak. Kalimat ***“Nggak bisa! Kau harus kawin sama boru Batak!”*** merupakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Batak, bahasa amarah

yang digunakan antara orang tua dengan anak. Pada tuturan ini maksud dari penutur mengungkapkan kalimat amarahnya yang menolak keras apabila Domu menikah dengan orang Sunda, Pak Domu selalu mendengarkan perkataan orang lain perihal kehidupannya. Pak Domu memikirkan omongan orang tersebut bahwasanya anak pertama menjadi pewaris adat dan tidak diperbolehkan menikah dengan orang di luar adat Sunda, karena pikiran itulah Pak Domu menolak keras apabila Domu menikah dengan orang luar Batak.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Pak Domu membahas masalah anak-anak di ruang tamu, pak Domu marah karena Domu tetap akan melangsungkan perkawinan dengan orang Sunda yang dianggap tidak akan mengerti adat Batak. Tuturan terjadi dalam suasana amarah dengan intonasi tinggi.

Wujud Tuturan:

(33) Pak Domu : *“Tapi tetap aja dia bukan Batak! Dia tidak akan ngerti adat Batak!”*

Domu : *“Ya, terserah bapak lah kalau itu. Asal bapak tahu aja, kami udah bayar gedung.”*

(NNS/KM/D33)

Data (33), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan amarahnya, dibuktikan dengan bentuk tuturan langsung *“Tapi tetap aja dia bukan Batak! Dia tidak akan ngerti adat Batak!”* Tuturan tersebut disampaikan oleh Penutur (Pak Domu) kepada lawan tutur (Domu). Tuturan tersebut bertujuan untuk mengucapkan amarahnya kepada Domu.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi adanya situasi, atas ketidak setujuan Pak Domu dengan keputusan Domu yang akan menikah dengan orang Sunda. Tuturan tersebut terjadi di ruang tamu membuktikan bahwa tuturan terjadi pada wilayah domestik atau di lingkungan keluarga dengan relasi antara orang tua dengan anak. Kalimat ***“Tapi tetap aja dia bukan Batak! Dia tidak akan ngerti adat Batak!”*** merupakan bahasa Indonesia, bahasa amarah yang digunakan antara orang tua dengan anak. Pada tuturan ini maksud dari penutur mengungkapkan kalimat amarahnya karena Domu menjelaskan kepada Pak Domu bahwa orang Sunda maupun orang Batak merupakan sama-sama manusia, untuk pernikahannya nanti Domu akan menggunakan adat Batak karena ia berasal dari Batak. Namun Pak Domu tetap tidak setuju, karena dikhawatirkan mereka tidak paham akan adat Sunda. Pak Domu terlalu memikirkan perkataan orang lain sehingga mengatur anaknya dengan egonya sendiri.

Tindak tutur kemarahan antara orang tua dengan anak seperti data di atas menunjukkan bahwa amarah orang tua kepada anaknya menggunakan kalimat yang tegas dan langsung, hal ini berbeda dengan orang Jawa yang amarahnya tidak dituturkan secara langsung tetapi menggunakan kalimat sindiran dan tidak langsung.

4) Tindak tutur langsung kemarahan antara anak dengan orang tua

Tindak tutur langsung kemarahan digunakan untuk mengungkapkan rasa amarah kepada lawan tutur karena suatu hal, tuturan tersebut diungkapkan berdasarkan kenyataan yang ada. Tuturan wilayah domestik atau lingkungan keluarga ini terjadi antara anak dengan orang tua, bahasa yang digunakan menunjukkan adanya intonasi tinggi yang terjadi antara anak dengan orang tua. Tindak tutur langsung kemarahan antara anak dengan orang tua ditemukan dua data, yaitu data (10) dan (34), sebagai berikut.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Pak Domu meminta Mak Domu menelpon Domu, dan membicarakan permasalahan Domu yang akan kawin dengan orang Sunda. Tuturan terjadi dalam suasana amarah dengan intonasi tinggi.

Wujud Tuturan:

(10) Domu : *“Yaudah, aku pun nggak mau kali-kali kok jumpa. Formalitas aja.”*

Neny : *“Sabar..”*

(NNS/KM/D10)

Data (10), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan amarahnya, dibuktikan dengan bentuk tuturan langsung *“Yaudah, aku pun nggak mau kali-kali kok jumpa. Formalitas aja”* Tuturan tersebut disampaikan oleh Penutur (Domu) kepada lawan tutur (Pak Domu dan Mak

Domu). Tuturan tersebut bertujuan untuk mengucapkan aramahnya kepada Pak Domu.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi adanya situasi Pak Domu yang marah kepada Domu karena Domu tidak mau menuruti kemauannya. Tuturan tersebut terjadi melalui telepon membuktikan bahwa tuturan terjadi pada wilayah domestik atau di lingkungan keluarga dengan relasi antara anak dengan orang tua. Kalimat *“Yaudah, aku pun nggak mau kali-kali kok jumpa. Formalitas aja”* merupakan bahasa Indonesia dicampur dengan bahasa Batak, bahasa amarah yang digunakan antara anak dengan orang tua. Pada tuturan ini maksud dari penutur mengungkapkan kalimat amarahnya karena Domu mengikuti kemauan Pak Domu yang tidak mau bertemu dengan Domu apabila Domu terus terusan melawan Pak Domu.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Domu melawan Pak Domu dan menjelaskan bahwa perkawinannya sudah berada pada tahap sewa gedung, dan menjelaskan bahwa perkawinan hanya butuh persetujuan orang yang ingin dikawini. Tuturan terjadi dalam suasana amarah dengan intonasi tinggi.

Wujud Tuturan:

(34) Domu : *“Kawin itu hanya butuh persetujuan orang yang dikawini, Pak. Persetujuan sisanya itu nggak penting!”*
(NNS/KM/D34)

Data (34), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan amarahnya, dibuktikan dengan bentuk

tuturan langsung *“Kawin itu hanya butuh persetujuan orang yang dikawini, Pak. Persetujuan sisanya itu nggak penting!”*

Tuturan tersebut disampaikan oleh Penutur (Domu) kepada lawan tutur (Pak Domu). Tuturan tersebut bertujuan untuk mengucapkan aramahnya kepada Pak Domu.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi adanya situasi, karena Pak Domu menyampaikan argumen yang mengedepankan egonya. Kata *“pak”* membuktikan bahwa tuturan terjadi pada wilayah domestik atau di lingkungan keluarga dengan relasi antara anak dengan orang tua. Domu memanggil Pak Domu dengan sebutan Pak. Kalimat *“Kawin itu hanya butuh persetujuan orang yang dikawini, Pak. Persetujuan sisanya itu nggak penting!”* merupakan bahasa Indonesia, bahasa amarah yang digunakan antara anak dengan orang tua. Pada tuturan ini maksud dari penutur membantah pendapat Pak Domu yang merasa tidak memberi restu namun tetap akan melangsungkan perkawinan.

Tindak tutur kemarahan antara anak dengan orang tua pada data di atas menunjukkan bahwa amarah yang disampaikan oleh anak merupakan amarah yang bersifat menerima, bahkan amarah anak tidak setegas amarah orang tua. Hal ini dikarenakan anak dituntut untuk patuh terhadap orang tuanya.

5) Tindak tutur langsung kemarahan antara kakak dengan adik

Tindak tutur langsung kemarahan digunakan untuk mengungkapkan rasa amarah kepada lawan tutur karena suatu hal, tuturan tersebut diungkapkan berdasarkan kenyataan yang ada. Tuturan wilayah domestik atau lingkungan keluarga ini terjadi antara kakak dengan adik, bahasa yang digunakan menunjukkan adanya intonasi tinggi yang terjadi antara kakak dengan adik. Tindak tutur langsung kemarahan antara kakak dengan adik ditemukan satu data, yaitu data (27).

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Gabe mengungkapkan bahwa Gabe tidak bisa pulang karena ada syuting. Tuturan terjadi dalam suasana amarah dengan intonasi tinggi.

Wujud Tuturan:

(27) Domu : *“Gabe, pakai otakmu sedikit!”*

Gabe : *“Ya udah, Mak. Mamak balik ke rumah, ya.”*

(NNS/KM/D27)

Data (27), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan amarahnya, dibuktikan dengan bentuk tuturan langsung *“Gabe, pakai otakmu sedikit!”* Tuturan tersebut disampaikan oleh Penutur (Domu) kepada lawan tutur (Gabe). Tuturan tersebut bertujuan untuk mengucapkan amarahnya kepada Gabe.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi adanya situasi, ketika Gabe berbicara menyakiti hati Mak Domu. Tuturan tersebut terjadi melalui telepon membuktikan bahwa tuturan terjadi pada wilayah domestik atau di lingkungan

keluarga dengan relasi antara kakak dengan adik. Kalimat *“Gabe, pakai otakmu sedikit!”* merupakan tuturan langsung yang maksudnya meminta Gabe untuk memikirkan ucapan yang akan diucapkan kepada Mak Domu yang ingin anaknya pulang, Domu meminta Gabe agar Gabe menjaga bicaranya sehingga tidak menyakiti hati Mak Domu.

Tindak tutur kemarahan antara kakak dengan adik pada data di atas menunjukkan bahwa amarah seorang kakak bersifat memaki. Hal ini tentunya berbeda ketika adik marah terhadap kakaknya. Kakak marah dan memaki adiknya karena kakak merupakan anak yang lebih tua dan berhak menasehati adiknya meskipun dengan kalimat makian.

6) Tindak tutur langsung kemarahan antara orang tua dengan orang tua

Tindak tutur langsung kemarahan digunakan untuk mengungkapkan rasa amarah kepada lawan tutur karena suatu hal, tuturan tersebut diungkapkan berdasarkan kenyataan yang ada. Tuturan wilayah domestik atau lingkungan keluarga ini terjadi antara orang tua dengan orang tua, bahasa yang digunakan menunjukkan adanya intonasi tinggi yang terjadi antara orang tua dengan orang tua. Tindak tutur langsung kemarahan antara orang tua dengan orang tua ditemukan lima data, yaitu data (11), (13), (15), (24) dan (38), sebagai berikut.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Pak Domu meminta Mak Domu menelpon Sahat, dan membicarakan permasalahan Sahat yang sudah selesai kuliah namun tidak pulang ke rumah, mendengar jawaban dari Sahat pak Domu emosi dan langsung mematikan telpon. Mak Domu kaget kemudian melontarkan kalimat amarahnya. Tuturan terjadi dalam suasana amarah dengan intonasi tinggi.

Wujud Tuturan:

(11) Mak Domu : ***“Pak! Egois kali bapak ini!”***

Pak Domu : *“Sudahlah.”*

(NNS/KM/D11)

Data (11), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan amarahnya, dibuktikan dengan bentuk tuturan langsung ***“Pak! Egois kali bapak ini!”*** Tuturan tersebut disampaikan oleh Penutur (Mak Domu) kepada lawan tutur (Pak Domu). Tuturan tersebut bertujuan untuk mengucapkan amarahnya kepada Pak Domu.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena situasi. Pak Domu yang marah terhadap jawaban anak-anaknya kemudian mematikan telepon. Tuturan tersebut terjadi di depan rumah, kata ***“Pak..”*** membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah domestik atau di lingkungan keluarga dengan relasi antara orang tua dengan orang tua. Mak Domu memanggil Pak Domu dengan sebutan Pak, yang diartikan sebagai Bapak (panggilan halus dari istri ke suami). Kalimat ***“Pak! Egois kali bapak ini!”*** merupakan tuturan langsung yang maksudnya memarahi Pak Domu karena Mak Domu

belum selesai berbicara dengan Sahat namun tiba-tiba telepon dimatikan oleh Pak Domu.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Pak Domu dan Mak Domu berbincang di kamarnya. Mak Domu meminta Pak Domu untuk minta maaf kepada anak-anaknya agar bisa pulang dan menghadiri pesta Ompunya, namun Pak Domu tidak setuju dengan ide Mak Domu. Tuturan terjadi dalam suasana amarah dengan intonasi tinggi.

Wujud Tuturan:

(13) Pak Domu : *“Hah, sudah gila kau. Kalau aku minta maaf, berarti aku setuju dengan keputusan mereka.”*
Mak Domu : *“Jadi maumu kekmana?”*
(NNS/KM/D13)

Data (13) menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan amarahnya, dibuktikan dengan bentuk tuturan langsung *“Hah, sudah gila kau. Kalau aku minta maaf, berarti aku setuju dengan keputusan mereka.”* Tuturan tersebut disampaikan oleh Penutur (Pak Domu) kepada lawan tutur (Mak Domu). Tuturan tersebut bertujuan untuk mengucapkan amarahnya kepada Pak Domu.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi adanya penutur. Mak Domu menyuruh Pak Domu untuk meminta maaf kepada anak-anaknya agar anak-anaknya mau pulang, namun Pak Domu tidak setuju. Tuturan tersebut terjadi di dalam kamar Pak Domu dan Mak Domu membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah domestik atau di lingkungan keluarga dengan relasi antara orang tua dengan orang tua. Kalimat *“sudah gila kau”* merupakan tuturan

amarah langsung berupa makian karena Mak Domu memberikan ide agar Pak Domu yang meminta maaf kepada anak-anaknya, namun Pak Domu menolak ide tersebut bahkan memaki Mak Domu.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Pak Domu dan Mak Domu sedang berbincang di kamar. Pak Domu terus-terusan membahas bagaimana caranya anak-anak bisa pulang, ketika Mak Domu memberikan masukan, masukan tersebut selalu dihiraukan oleh Pak Domu. Tuturan terjadi dalam suasana amarah dengan intonasi tinggi.

Wujud Tuturan:

(15) Mak Domu : *“Nggak pedulilah aku apa maumu.”*
(NNS/KM/D15)

Data (15), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan amarahnya, dibuktikan dengan bentuk tuturan langsung *“Nggak pedulilah aku apa maumu.”* Tuturan tersebut disampaikan oleh Penutur (Mak Domu) kepada lawan tutur (Pak Domu). Tuturan tersebut bertujuan untuk mengucapkan amarahnya kepada Pak Domu.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi adanya penutur, Mak Domu yang sudah muak dengan jawaban Pak Domu. Tuturan tersebut terjadi di dalam kamar Pak Domu dan Mak Domu membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah domestik atau di lingkungan keluarga dengan relasi antara orang tua dengan orang tua. Kalimat *“Nggak pedulilah aku apa maumu.”* merupakan tuturan amarah langsung amarah Mak Domu karena masukannya selalu ditolak oleh Pak

Domu, maksud dari kalimat tersebut yaitu Mak Domu sudah tidak paham lagi dengan apa maunya Pak Domu, dan tidak akan memberikan masukannya kepada Pak Domu lagi.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Pak Domu pulang tengah malam dari Lapo. Mak Domu marah dan meminta Pak Domu menceraikannya (sesuai dengan Ide Pak Domu agar anak-anaknya pulang). Tuturan terjadi dalam suasana amarah dengan intonasi tinggi.

Wujud Tuturan:

(24) Mak Domu : *“Ya sudah, ceraikan aku! Sarma, bilang abang dan adikmu, bapak mamaknya mau pisah. Cepat!”*

Sarma : *“Iya, Mak.”*

(NNS/KM/D24)

Data (24), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan amarahnya, dibuktikan dengan bentuk tuturan langsung *“Ya sudah, ceraikan aku!”* Tuturan tersebut disampaikan oleh Penutur (Mak Domu) kepada lawan tutur (Pak Domu). Tuturan tersebut bertujuan untuk mengucapkan amarahnya kepada Pak Domu.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi adanya situasi, karena Pak Domu selalu meremehkan Mak Domu hingga Mak Domu meminta untuk bercerai, meskipun tuturan tersebut sudah direncanakan sebelumnya. Tuturan tersebut terjadi di ruang tamu Pak Domu dan Mak Domu ketika tengah malam membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah domestik atau di lingkungan keluarga dengan relasi antara orang tua dengan orang tua. Kalimat *“Ya sudah,*

ceraikan aku!” merupakan tuturan amarah langsung Mak Domu yang maksudnya meminta Pak Domu untuk menceraikannya karena Pak Domu tidak mau mengikuti aturan di rumah. Mak Domu juga memerintah Sarma untuk menghubungi abang dan adiknya, mengabarkan bahwa bapak dan mamaknya akan bercerai.

Konteks Tuturan berlangsung ketika Mak Domu mulai berani berbicara bahwa anak-anaknya merasa benar sendiri adalah tiruan dari Pak Domu, namun Pak Domu merasa tidak terima dan membentak Mak Domu agar diam. Tuturan terjadi dalam suasana amarah dengan intonasi tinggi.

Wujud Tuturan:

(38) Pak Domu : *“Diam kau, Mak!”*

Mak Domu : *“Nggak!”*

(NNS/KM/D38)

Data (38), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan amarahnya, dibuktikan dengan bentuk tuturan langsung *“Diam kau, Mak!”* Tuturan tersebut disampaikan oleh Penutur (Pak Domu) kepada lawan tutur (Mak Domu). Tuturan tersebut bertujuan untuk mengucapkan amarahnya kepada Mak Domu.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi adanya penutur, Pak Domu yang memerintah Mak Domu untuk diam, karena Mak Domu lah yang mengetahui rencana mereka. Tuturan tersebut terjadi di ruang tamu Pak Domu dan Mak Domu ketika tengah malam, kata *“Mak”* membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah domestik atau di

lingkungan keluarga dengan relasi antara orang tua dengan orang tua. Pak Domu memanggil Mak Domu dengan sebutan Mak, yang diartikan sebagai Mamak (panggilan halus dari suami ke istri). Kalimat **“Diam kau, Mak!”** merupakan tuturan amarah langsung Pak Domu yang maksudnya memerintah Mak Domu untuk diam dan tidak ikut campur atas pertengkaran Pak Domu dengan Domu, Sahat dan Gabe.

Tindak tutur amarah antara orang tua dengan orang tua pada data di atas menunjukkan bahwa adanya makian dan juga amarah tegas yang dikeluarkan oleh penutur. Hal ini terjadi karena tuturan terjadi di lingkungan keluarga, jadi kata makian yang dikeluarkan hanya konsumsi penutur dan lawan tutur saja. Tindak tutur amarah yang dikeluarkan oleh Mak Domu juga memiliki sifat menerima, hal ini dikarenakan Mak Domu seorang istri yang harus tetap patuh kepada perintah suami. Namun karena Mak Domu muak dengan apa yang sudah direncanakan oleh Pak Domu, maka Mak Domu berani membantah apa yang diucapkan oleh Pak Domu. Hal ini hanya terjadi di lingkungan keluarga.

7) Tindak tutur langsung salam / menyambut antara anak dengan orang tua

Tindak tutur langsung salam / menyambut digunakan untuk mengungkapkan ucapan salam dan menyambut kepada lawan tutur karena suatu hal, tuturan tersebut diungkapkan

berdasarkan kenyataan yang ada. Tuturan wilayah domestik atau lingkungan keluarga ini terjadi antara anak dengan orang tua, bahasa yang digunakan menunjukkan adanya keformalan antara orang tua dengan orang tua. Tindak tutur langsung kemarahan antara orang tua dengan orang tua ditemukan satu data, yaitu data (44), sebagai berikut.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika keluarga Pak Domu pulang dari Danau Toba dan Ompu sudah ada di depan rumah mereka. Tuturan terjadi dalam suasana santai dengan intonasi sedang.

Wujud Tuturan:

(44) Pak Domu : *“Horas, Mamak.”*
(NNS/SM/D44)

Data (44), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan amarahnya, dibuktikan dengan bentuk tuturan langsung *“Horas, Mamak.”* Tuturan tersebut disampaikan oleh Penutur (Pak Domu) kepada lawan tutur (Ompu). Tuturan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan ucapan salam dan menyambut kepada Ompu.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi adanya penutur yang sama-sama berasal dari Batak, sehingga menggunakan kalimat sapaan bahasa Batak. Tuturan tersebut terjadi di depan rumah Pak Domu, kata *“Mamak”* membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah domestik atau di lingkungan keluarga dengan relasi antara anak dengan orang tua. Pak Domu memanggil Ompu

(Mamaknya) dengan sebutan Mak, yang diartikan sebagai Mamak. Kalimat “*Horas, Mamak*” merupakan tuturan salam / menyambut langsung Pak Domu kepada Ompu (mamaknya). Horas merupakan kalimat sapaan yang biasa digunakan oleh orang Batak.

Tindak tutur salam / menyambut antara anak dengan orang tua diucapkan menggunakan bahasa Batak, yang dianggap lebih sopan daripada bahasa Indonesia. Horas merupakan kata wajib yang dikeluarkan oleh adat Batak ketika bertemu dengan sesama adat Batak. Karena film ini terjadi di Batak, maka percakapan di dominasi oleh bahasa adat Batak.

8) Tindak tutur langsung kebencian antara orang tua dengan anak

Tindak tutur langsung kebencian digunakan untuk mengatakan kebencian atau suatu hal yang tidak disukai oleh penutur kepada lawan tutur, tuturan tersebut diungkapkan berdasarkan kenyataan yang ada. Tuturan wilayah domestik atau lingkungan keluarga ini terjadi antara orang tua dengan anak, bahasa yang digunakan menunjukkan adanya kalimat kebencian antara orang tua dengan anak. Tindak tutur langsung kebencian antara orang tua dengan anak ditemukan satu data, yaitu data (50), sebagai berikut.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Mak Domu menelfon Gabe dan meminta Gabe berhenti dari pekerjaannya

menjadi pelawak, namun Gabe menolak. Tuturan terjadi dalam santai dengan intonasi sedang.

Wujud Tuturan:

(50)Mak Domu : *“Bapak tak suka kau jadi pelawak, Nak.”*

Gabe : *“Terus kenapa bapak kerjanya melawak, Mak?”*

(NNS/KB/D50)

Data (50), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan kebenciannya, dibuktikan dengan bentuk tuturan langsung *“Bapak tak suka kau jadi pelawak, Nak.”* Tuturan tersebut disampaikan oleh Penutur (Mak Domu) kepada lawan tutur (Gabe). Tuturan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan kebenciannya kepada Gabe.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi antara penutur, Mak Domu menyampaikan pesan Pak Domu bahwa ia tidak suka Gabe bekerja sebagai pelawak. Tuturan tersebut terjadi di depan rumah Pak Domu melalui telepon, kata *“Nak”* membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah domestik atau di lingkungan keluarga dengan relasi antara orang tua dengan anak. Mak Domu memanggil Gabe dengan sebutan Nak, yang diartikan sebagai Anak. Kalimat *“Bapak tak suka kau jadi pelawak, Nak.”* merupakan tuturan kebencian langsung Pak Domu yang disampaikan oleh Mak Domu melalui telepon, kalimat tersebut merupakan sebuah informasi kepada Gabe. Pak Domu tidak suka Gabe menjadi pelawak karena pekerjaan tersebut tidak dihormati adat.

Tindak tutur kebencian yang dikeluarkan oleh orang tua terhadap anaknya bersifat tegas dengan menggunakan kalimat sapaan “Nak”. Tuturan kebencian yang bersifat tegas namun lembut ini dikeluarkan oleh Mak Domu sebagai ibu, tuturan akan berbeda ketika tuturan tersebut dikeluarkan oleh Pak Domu yang merupakan kepala keluarga.

9) Tindak tutur langsung kesenangan antara orang tua dengan anak

Tindak tutur langsung kesenangan digunakan untuk menyatakan kepuasan atau kesukaan yang membuat penutur senang kepada lawan tutur, tuturan tersebut diungkapkan berdasarkan kenyataan yang ada. Tuturan wilayah domestik atau lingkungan keluarga ini terjadi antara orang tua dengan anak, bahasa yang digunakan menunjukkan adanya kalimat kesenangan antara orang tua dengan anak. Tindak tutur langsung kesenangan antara orang tua dengan anak ditemukan satu data, yaitu data (53), sebagai berikut.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Sahat mengajak mamak jalan-jalan ke Danau Toba, awalnya mamak menolak karena diperintah oleh pak Domu. Namun akhirnya mak Domu mau dan ia mengutarakan tuturan kesenangan secara lirih. Tuturan terjadi dalam situasi senang dengan intonasi rendah.

Wujud Tuturan:

(53) Mak Domu : “*Jalan-jalan, yey jalan-jalan*”
(NNS/KS/D53)

Data (53), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan kesenangannya, dibuktikan dengan bentuk tuturan langsung *“Jalan-jalan, yey jalan-jalan”*. Tuturan tersebut disampaikan oleh Penutur (Mak Domu) kepada lawan tutur (Sahat). Tuturan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan kesenangannya kepada Sahat.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi adanya situasi Mak Domu yang diajak jalan-jalan oleh anak-anaknya yang sudah tidak lama bertemu. Tuturan tersebut terjadi di kamar Pak Domu dan Mak Domu membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah domestik atau di lingkungan keluarga dengan relasi antara orang tua dengan anak. Kalimat *“Jalan-jalan, yey jalan-jalan”* merupakan tuturan kesenangan langsung Mak Domu karena diajak anak-anaknya pergi ke Danau Toba, meskipun Mak Domu tau bahwa tujuan diajaknya jalan-jalan tersebut untuk menyelesaikan masalah Mak Domu dengan Pak Domu.

Tindak tutur kesenangan yang diucapkan oleh orang tua dengan anak disajikan seperti kesenangan anak kecil. Hal ini dikarenakan Mak Domu yang sudah lama tidak bertemu dengan anak-anaknya, sehingga ia ingin melepas rindu dengan jalan-jalan bersama anak-anaknya. Mak Domu mengungkapkan kesenangannya dengan kata “Yey!” seperti

anak kecil. Tuturan tersebut dituturkan secara lirih namun tegas.

10) Tindak tutur langsung kesengsaraan antara orang tua dengan anak

Tindak tutur langsung kesengsaraan digunakan untuk menyatakan sebuah keadaan sulit yang dihadapi oleh penutur kepada lawan tutur, tuturan tersebut diungkapkan berdasarkan kenyataan yang ada. Tuturan wilayah domestik atau lingkungan keluarga ini terjadi antara orang tua dengan anak, bahasa yang digunakan menunjukkan adanya kalimat sengsara antara orang tua dengan anak. Tindak tutur langsung kesengsaraan antara orang tua dengan anak ditemukan satu data, yaitu data (57), sebagai berikut.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika berada di Danau Toba dan Mak Domu berdiskusi dengan anak-anaknya. Tuturan terjadi dalam situasi sendu dengan intonasi rendah.

Wujud Tuturan:

(57) Mak Domu : *“Bapak bikin mamak jauh dari kalian. Mamak juga nggak setuju sama kalian, nggak suka sama keputusan kalian dan pilihan kalian. Tapi nggak harus gitu caranya. Kita ini keluarga, mana mungkin ngikuti maunya satu orang.”*
(NNS/KSG/D57)

Data (57), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan sebuah keadaan sulit, dibuktikan dengan bentuk tuturan langsung *“Bapak bikin mamak jauh dari kalian”* Tuturan tersebut disampaikan oleh Penutur (Mak

Domu) kepada lawan tutur (Domu, Gabe dan Sahat). Tuturan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan kesengsaraannya.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi adanya situasi, ketika Mak Domu ditanya anak-anaknya tentang masalah dan alasan ingin bercerai. Tuturan tersebut terjadi di danau Toba, kata **“Bapak”** dan **“Mamak”** membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah domestik atau di lingkungan keluarga dengan relasi antara orang tua dengan anak. Mak Domu memanggil Pak Domu dengan sebutan bapak, dan membahaskan dirinya dengan kata mamak. Kalimat **“Bapak bikin mamak jauh dari kalian. Mamak juga nggak setuju sama kalian, nggak suka sama keputusan kalian dan pilihan kalian. Tapi nggak harus gitu caranya. Kita ini keluarga, mana mungkin ngikuti maunya satu orang”** merupakan tuturan kesengsaraan atau keadaan sulit yang dialami oleh Mak Domu. Mak Domu merasa dijauhkan dari anak-anaknya karena sikap Pak Domu. Mak Domu merasa cara Pak Domu salah, seharusnya masalah tersebut bisa diselesaikan dengan kepala dingin tanpa keegoisan satu sama lain.

Tindak tutur kesengsaraan disajikan secara memelas, hal ini karena Mak Domu ingin menarik perhatian anak-anaknya.

Mak Domu berharap anak-anaknya iba karena ucapannya tersebut.

11) Tindak tutur langsung memaafkan antara orang tua dengan anak

Tindak tutur langsung memaafkan digunakan untuk mengungkapkan jawaban atas permohonan maaf dari lawan tutur kepada lawan tutur karena suatu hal, tuturan tersebut diungkapkan berdasarkan kenyataan yang ada. Tuturan wilayah domestik atau lingkungan keluarga ini terjadi antara orang tua dengan anak, bahasa yang digunakan menunjukkan adanya kalimat memaafkan antara orang tua dengan anak. Tindak tutur langsung memaafkan antara orang tua dengan anak ditemukan satu data, yaitu data (63), sebagai berikut.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Pak Domu bercerita ke mamaknya bahwa ia telah salah karena memaksakan kehendak anak-anaknya dan Mak Domu, hingga menimbulkan pertengkaran. Tuturan terjadi dalam situasi sendu dengan intonasi rendah.

Wujud Tuturan:

(63) Ompu : *“Udah. Udah. Bukan sama aku kau harus minta maaf.”*

Pak Domu : *“Kenapa mamak nggak ke rumah? Kenapa mamak nggak ngurus aku?”*

(NNS/MM/D63)

Data (63), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan jawaban atas permohonan maaf dari lawan tutur, dibuktikan dengan bentuk tuturan langsung *“Udah. Udah. Bukan sama aku kau harus minta maaf.”*

Tuturan tersebut disampaikan oleh Penutur (Ompu) kepada lawan tutur (Pak Domu). Tuturan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan jawaban permohonan maaf dari Pak Domu.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi adanya penutur, Ompu memberi maaf kepada Pak Domu dan menasehati tentang masalah yang dihadapi. Tuturan tersebut terjadi di rumah Ompu membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah domestik atau di lingkungan keluarga dengan relasi antara orang tua dengan anak. Ompu merupakan bahasa Batak yang memiliki arti panggilan secara khusus kepada kedua orang tua ayah dan ibu, jadi bisa disimpulkan bahwa ompu merupakan orang tua dari ayah dan ibu. Ompu menyampaikan secara tersirat bahwa ia memaafkan Pak Domu, namun Ompu secara tersirat juga menyampaikan bahwa bukan ke Ompu lah Pak Domu harus meminta maaf. Pak Domu harus meminta maaf kepada Mak Domu yang selama ini menerima keegosian Pak Domu.

Tindak tutur memaafkan yang diucapkan oleh Ompu bersifat tulus. Karena terdapat pengulangan. Ompu juga memberi saran kepada Pak Domu, seharusnya Pak Domu meminta maaf terhadap Mak Domu karena telah menyakiti hatinya.

12) Tindak tutur langsung kesengsaraan antara anak dengan orang tua

Tindak tutur langsung kesengsaraan digunakan untuk menyatakan sebuah keadaan sulit yang dihadapi oleh penutur kepada lawan tutur, tuturan tersebut diungkapkan berdasarkan kenyataan yang ada. Tuturan wilayah domestik atau lingkungan keluarga ini terjadi antara anak dengan orang tua, bahasa yang digunakan menunjukkan adanya kalimat sengsara antara anak dengan orang tua. Tindak tutur langsung kesengsaraan antara anak dengan orang tua ditemukan satu data, yaitu data (62), sebagai berikut.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Pak Domu ditinggal oleh Sarma dan Mak Domu pulang ke rumah Mamaknya Mak Domu, di rumah tidak ada makanan dan minuman sama sekali, jalan satu-satunya yaitu Pak Domu pulang ke rumah mamaknya. Tuturan terjadi dalam situasi sendu dengan intonasi rendah.

Wujud Tuturan:

(62) Pak Domu : *“Mamak masak apa? Lapar aku, Mak.”*
 Ompu : *“Idda ge anakku ini. Ayo, masuklah.”*
 (NNS/KSG/D62)

Data (62), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan sebuah keadaan sulit, dibuktikan dengan bentuk tuturan langsung *“Mamak masak apa? Lapar aku, Mak.”* Tuturan tersebut disampaikan oleh Penutur (Pak Domu) kepada lawan tutur (Ompu). Tuturan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan kesengsaraannya.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi adanya situasi. Situasi ketika Pak Domu ditinggal oleh Mak Domu dan anak-anaknya sehingga tidak memiliki makanan maupun minuman apapun di rumah. Tuturan tersebut terjadi di rumah Ompu, kata "**Mamak**" membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah domestik atau di lingkungan keluarga dengan relasi antara anak dengan orang tua. Pak Domu memanggil ibunya dengan sebutan Ompu. Kalimat "**Mamak masak apa? Lapar aku, Mak**" merupakan tuturan kesengsaraan atau keadaan sulit yang dialami oleh Pak Domu. Pak Domu ditinggal oleh anak-anak dan istrinya. Mak Domu pulang ke rumah mamaknya dengan Sarma, jadi tidak ada yang memasak di rumah. Pak Domu memutuskan untuk mendatangi rumah mamaknya, meminta makan dan bercerita tentang masalahnya.

Tindak tutur sengsara antara anak dengan orang tua bersifat memelas dan manja. Tuturan memelas memiliki fungsi menarik perhatian lawan tutur agar merasa iba terhadap penutur.

13) Tindak tutur langsung kesengsaraan antara orang tua dengan orang tua

Tindak tutur langsung kesengsaraan digunakan untuk menyatakan sebuah keadaan sulit yang dihadapi oleh penutur kepada lawan tutur, tuturan tersebut diungkapkan berdasarkan

kenyataan yang ada. Tuturan wilayah domestik atau lingkungan keluarga ini terjadi antara orang tua dengan orang tua, bahasa yang digunakan menunjukkan adanya kalimat sengsara antara orang tua dengan orang tua. Tindak tutur langsung kesengsaraan antara orang tua dengan orang tua ditemukan satu data, yaitu data (59), sebagai berikut.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Mak Domu menjemput Pak Domu di Lapo, percakapan ini terjadi di perjalanan pulang. Tuturan terjadi dalam situasi sendu dengan intonasi tinggi.

Wujud Tuturan:

(59) Mak Domu : *“Lapo itu terus yang kau pikirin. Anak-anak mau pergi. Kekmana biar mereka lebih lama di sini? Masih rindu aku. Apa ku langsung ancam lagi ya?”*

Pak Domu : *“Udah susah anak-anak itu, Mak. Mumpung mereka di sini lebih baik kita bahas saja masalah mereka.”*

(NNS/KSG/D59)

Data (59), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan sebuah keadaan sulit, dibuktikan dengan bentuk tuturan langsung *“Masih rindu aku”* Tuturan tersebut disampaikan oleh Penutur (Mak Domu) kepada lawan tutur (Pak Domu). Tuturan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan kesengsaraannya.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya situasi, ketika Domu, Gabe dan Sahat akan pulang ke kota perantauannya. Tuturan tersebut terjadi di jalan sepulang dari lapo, kata *“anak-anak”* membuktikan bahwa tuturan

tersebut terjadi pada wilayah domestik atau di lingkungan keluarga dengan relasi antara orang tua dengan orang tua. Mak Domu membahasakan Domu, Gabe dan Sahat dengan kata anak-anak. Kalimat *“Lapo itu terus yang kau pikirin. Anak-anak mau pergi. Kekmana biar mereka lebih lama di sini? Masih rindu aku. Apa ku langsung ancam lagi ya?”* merupakan tuturan kesengsaraan atau keadaan sulit yang dialami oleh Mak Domu. Mak Domu mendengarkan percakapan anak-anaknya bahwa ia akan segera pulang ke tempat perantauannya, kemudian Mak Domu mengungkapkan kesengsaraannya bahwa sebenarnya ia masih merindukan anak-anak, Mak Domu juga menanyakan bagaimana rencana selanjutnya agar anak-anak tidak pulang ke perantauannya.

Tindak tutur kesengsaraan antara orang tua dengan orang tua disajikan seperti percakapan yang terjadi di dalam keluarga. Mengeluh tanpa malu dan berharap lawan tutur memberikan solusi atas kesengsaraannya tersebut.

b. Tindak Tutur Tidak Literal pada Wilayah Domestik

Tindak tutur langsung merupakan tuturan yang diucapkan dengan maksud tidak sama antara makna kata atau kalimat yang disusunnya, tuturan tidak literal ini juga digunakan untuk menyindir dan mengejek. Tindak tutur tidak literal pada wilayah

domestik terjadi di lingkungan keluarga dan memiliki relasi antarkeluarga.

1) Tindak tutur tidak literal kemarahan antara orang tua dengan anak

Tindak tutur tidak literal kemarahan digunakan untuk mengungkapkan rasa amarah kepada lawan tutur karena suatu hal, tuturan tersebut diungkapkan dengan maksud tidak sama antara makna kata atau kalimat yang disusunnya, tuturan tidak literal ini juga digunakan untuk menyindir dan mengejek. Tuturan wilayah domestik atau lingkungan keluarga ini terjadi antara orang tua dengan anak, bahasa yang digunakan menunjukkan adanya intonasi tinggi yang terjadi antara orang tua dengan anak. Tindak tutur tidak literal kemarahan antara orang tua dengan anak ditemukan dua data, yaitu data (35) dan (37), sebagai berikut.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Gabe menjadikan lawakan suasana tegang yang terjadi sehingga Pak Domu marah kepada Gabe dan terus-terusan berkata bahwa Gabe menyia-nyiakan kuliahnya di Hukum. Tuturan terjadi dalam suasana amarah dengan intonasi tinggi.

Wujud Tuturan:

(35) Pak Domu : *“Jangan kau bikin lawak semua! Kau sia-siakan kuliah hukummu, kau sia-siakan perjuanganku!”*

Gabe : *“Sia-sia, Pak? Nggak ada yang sia-sia, Pak. Aku kan jadi pintar. cuma anak yang pintar yang berani melawan bapaknya. Apalagi bapaknya yang kolot.”*

(NNS/KM/D35)

Data (35), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan amarah, dibuktikan dengan bentuk tuturan tidak literal *“Jangan kau bikin lawak semua! Kau sia-siakan kuliah hukummu, kau sia-siakan perjuanganku!”* Tuturan tersebut disampaikan oleh Penutur (Pak Domu) kepada lawan tutur (Gabe). Tuturan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan amarahnya kepada Gabe.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya penutur, Pak Domu marah terhadap Gabe yang menjadikan amarahnya lawakan. Tuturan tersebut terjadi di ruang tamu Pak Domu membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah domestik atau di lingkungan keluarga dengan relasi antara orang tua dengan anak. Kalimat *“Jangan kau bikin lawak semua! Kau sia-siakan kuliah hukummu, kau sia-siakan perjuanganku!”* merupakan tuturan tidak literal yang diucapkan oleh Pak Domu. Pak Domu menyindir Gabe agar semuanya tidak dijadikan sebagai bahan lawakan, dan mengungkapkan bahwa Gabe menyia-nyiakan kuliah hukumnya malah menjadi seorang pelawak, padahal Pak Domu sudah berjuang untuk menyekolahkan Gabe sampai tingkat perguruan tinggi dan memiliki gelar sarjana hukum.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika anak-anak pergi meninggalkan percakapan di ruang tamu dan mengemasi barang-barangnya, anak-anaknya sudah muak dengan

aturan bapaknya yang memaksakan kehendaknya, ketika anak-anak pergi meninggalkan percakapan di ruang tamu, Pak Domu marah karena tidak ada yang mau mendengarkan Pak Domu. Tuturan terjadi dalam suasana amarah dengan intonasi tinggi.

Wujud Tuturan:

(37) Pak Domu : *“Hei! Kapan kalian mau mendengarkan bapak? Bapak sudah capek-capek besarkan kalian, sekolahkan kalian. Sekarang lihat, apa balasan kalian? Suka-suka kalian semua! Nggak kalian anggap ada bapak? Jangan diam semua! Jawab! Anggap bapak ada!”*

Domu : *“Ini hidupku, Pak. Biarkan aku milih apa yang bikin aku bahagia. Urus saja diri bapak sendiri.”*

(NNS/KM/D37)

Data (37), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan amarah, dibuktikan dengan bentuk tuturan tidak literal *“Jangan diam semua! Jawab! Anggap bapak ada!”* Tuturan tersebut disampaikan oleh Penutur (Pak Domu) kepada lawan tutur (Domu, Gabe dan Sahat). Tuturan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan amarahnya kepada Domu, Gabe dan Sahat.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya situasi, situasi amarah Pak Domu yang tidak digubris oleh anak-anak maupun Mak Domu. Tuturan tersebut terjadi di ruang tamu Pak Domu membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah domestik atau di lingkungan keluarga dengan relasi antara orang tua dengan anak. Kalimat *“Hei! Kapan kalian mau mendengarkan bapak? Bapak sudah capek-capek besarkan kalian, sekolahkan kalian. Sekarang lihat,*

apa balasan kalian? Suka-suka kalian semua! Nggak kalian anggap ada bapak? Jangan diam semua! Jawab! Anggap bapak ada!” merupakan tuturan tidak literal yang diucapkan oleh Pak Domu. Pak Domu menyindir anak-anaknya bahwa Pak Domu lah yang telah membesarkan mereka, kalimat tersebut menunjukkan bahwa Pak Domu ingin anak-anaknya mengikuti kemauannya, padahal kemauan Pak Domu itu bukan jalan terbaik untuk anak-anaknya, bahkan hanya ego Pak Domu saja.

Tindak tutur kemarahan antara orang tua dengan anak disajikan dengan tegas. Amarah yang dikeluarkan oleh Pak Domu juga memiliki sindiran untuk anak-anaknya. Ia merasa perjuangannya disia-siakan oleh anak-anaknya. Pada tuturan amarah tersebut juga terdapat perintah agar anak-anaknya mau mengikuti kemauan Pak Domu.

2) Tindak tutur tidak literal kemarahan antara orang tua dengan orang tua

Tindak tutur tidak literal kemarahan digunakan untuk mengungkapkan rasa amarah kepada lawan tutur karena suatu hal, tuturan tersebut diungkapkan dengan maksud tidak sama antara makna kata atau kalimat yang disusunnya, tuturan tidak literal ini juga digunakan untuk menyindir dan mengejek. Tuturan wilayah domestik atau lingkungan keluarga ini terjadi antara orang tua dengan orang tua, bahasa yang digunakan

menunjukkan adanya intonasi tinggi yang terjadi antara orang tua dengan orang tua. Tindak tutur tidak literal kemarahan antara orang tua dengan orang tua ditemukan sembilan data, yaitu data (12), (14), (16), (17), (18), (19), (20), (21) dan (28), sebagai berikut.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Pak Domu dan Mak Domu sedang dalam perjalanan ke rumah Opung. Pak Domu menanyakan anak-anaknya yang tidak mau pulang dan menghadiri pesta Opungnya. Tuturan terjadi dalam suasana amarah dengan intonasi tinggi.

Wujud Tuturan:

(12) Mak Domu : *“Ihh, nggak ngerti? Udah gila kau.”*
(NNS/KM/D12)

Data (12), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan amarah, dibuktikan dengan bentuk tuturan tidak literal *“Ihh, nggak ngerti? Udah gila kau.”* Tuturan tersebut disampaikan oleh Penutur (Mak Domu) kepada lawan tutur (Pak Domu). Tuturan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan amarahnya kepada Pak Domu.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya penutur, Mak Domu yang memaki Pak Domu karena sudah tidak paham lagi cara apa yang digunakan untuk membuat anak-anaknya pulang. Tuturan tersebut terjadi di perjalanan menuju rumah Ompu membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah domestik atau di lingkungan keluarga dengan relasi antara orang tua dengan orang tua.

Kalimat *“Udah gila kau”* merupakan tuturan tidak literal yang diucapkan oleh Mak Domu. Kata “gila” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sakit ingatan (kurang beres ingatannya); sakit jiwa (sarafnya terganggu atau pikirannya tidak normal), tetapi pada tuturan tersebut bukan berarti Pak Domu sedang mengalami gangguan kejiwaan, namun pemikiran Pak Domu mengenai anak-anaknya yang tidak mau pulang menurut Mak Domu merupakan kegilaan.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Pak Domu dan Mak Domu sedang dalam berbincang di kamar. Pak Domu memerintahkan Mak Domu menghubungi anaknya, dan mereka (anaknya) harus pulang. Tuturan terjadi dalam suasana amarah dengan intonasi tinggi.

Wujud Tuturan:

- (14) Mak Domu : *“Cari ribut aja kau, Pak. Ribut terus.”*
 Pak Domu : *“Mak. Bantulah, Mak. Kekmana biar mereka mau pulang?”*
 (NNS/KM/D14)

Data (14), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan amarah, dibuktikan dengan bentuk tuturan tidak literal *“Cari ribut aja kau, Pak. Ribut terus”* Tuturan tersebut disampaikan oleh Penutur (Mak Domu) kepada lawan tutur (Pak Domu). Tuturan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan amarahnya kepada Pak Domu.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya penutur, Mak Domu yang sudah capek menghadapi Pak Domu. Tuturan tersebut terjadi di dalam kamar Pak Domu

dan Mak Domu, kata **“Pak”** membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah domestik atau di lingkungan keluarga dengan relasi antara orang tua dengan orang tua. Mak Domu memanggil Pak Domu dengan sebutan pak yang artinya bapak (panggilan halus istri kepada suami). Kalimat **“Cari ribut aja kau, Pak. Ribut terus”** merupakan tuturan yang disusun tidak sesuai dengan maksud penutur, maksud dari penutur adalah penutur menyindir Pak Domu yang terus-terusan mencari keributan.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Pak Domu dan Mak Domu sedang berbincang di kamar. Pak Domu memberikan ide agar anak-anak mau pulang. Mak Domu kaget dengan ide yang dilontarkan oleh Pak Domu. Tuturan terjadi dalam suasana amarah dengan intonasi tinggi.

Wujud Tuturan:

(16) Mak Domu : **“Ishh.. kau memang sudah gila ya, Pak.”**

Pak Domu : **“E.. Kalau mereka tahu orang tuanya mau bercerai, mereka nggak mau pulang, anak-anakmu itulah yang sudah gila.”**

(NNS/KM/D16)

Data (16), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan amarah, dibuktikan dengan bentuk tuturan tidak literal **“Ishh.. kau memang sudah gila ya, Pak.”** Tuturan tersebut disampaikan oleh Penutur (Mak Domu) kepada lawan tutur (Pak Domu). Tuturan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan amarahnya kepada Pak Domu.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya penutur, Mak Domu yang memaki Pak Domu karena

ide perceraianya. Tuturan tersebut terjadi di dalam kamar Pak Domu dan Mak Domu, kata **“Pak”** membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah domestik atau di lingkungan keluarga dengan relasi antara orang tua dengan orang tua. Mak Domu memanggil Pak Domu dengan sebutan pak yang artinya bapak (panggilan halus istri kepada suami). Kalimat **“Ishh.. kau memang sudah gila ya, Pak.”** merupakan tuturan tidak literal yang diucapkan oleh Mak Domu. Kata “gila” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sakit ingatan (kurang beres ingatannya); sakit jiwa (sarafnya terganggu atau pikirannya tidak normal), tetapi pada tuturan tersebut bukan berarti Pak Domu sedang mengalami gangguan kejiwaan, namun ide Pak Domu merencanakan perceraian agar anak-anaknya pulang dinilai gila oleh Mak Domu. Mak Domu tidak mau menerima resiko yang terjadi apabila ketahuan berbohong dengan anak-anaknya.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Sarma menyiapkan makanan di ruang makan. Pak Domu memberikan kode kepada Mak Domu agar datang ke ruang makan. Pak Domu mulai memancing amarah Mak Domu dengan kalimat amarah yang menyindir. Tuturan terjadi dalam suasana amarah dengan intonasi tinggi.

Wujud Tuturan:

(17) Pak Domu : **“Masih hidup kau rupanya? Ku kira sudah mati.”**

Mak Domu : **“Apanya kau, Pak? Nggak lucu.”**

(NNS/KM/D17)

Data (17), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan amarah, dibuktikan dengan bentuk tuturan tidak literal “*Masih hidup kau rupanya? Ku kira sudah mati.*” Tuturan tersebut disampaikan oleh Penutur (Pak Domu) kepada lawan tutur (Mak Domu). Tuturan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan amarahnya kepada Mak Domu.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya penutur, Pak Domu menyindir Mak Domu, hal ini merupakan bagian dari rencana perceraian. Tuturan tersebut terjadi di ruang makan rumah Pak Domu membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah domestik atau di lingkungan keluarga dengan relasi antara orang tua dengan orang tua. Kalimat “*Masih hidup kau rupanya? Ku kira sudah mati.*” merupakan tuturan yang disusun tidak sesuai dengan maksud penutur, tuturan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan amarah pura-puranya dan sindiran Pak Domu kepada Mak Domu yang bangun siang dan datang ke ruang makan terlambat. Kalimat tersebut bagian dari ide Pak Domu agar mereka sama-sama emosi dan melancarkan rencananya untuk pura-pura cerai.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Mak Domu tersinggung dengan kalimat yang diucapkan oleh Pak Domu, kemudian Pak Domu menjawabnya dengan kalimat

amarah yang menyindir lagi. Tuturan terjadi dalam suasana amarah dengan intonasi tinggi.

Wujud Tuturan:

(18) Pak Domu : *“Yang lucu itu bangun jam segini. Mamak-mamak pula. Bikin malu.”*

Mak Domu : *“Kenapa memangnya kalau mamak mamak? Kau pun sering bangun jam segini. Kalau bapak bapak, boleh?”*

(NNS/KM/D18)

Data (18), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan amarah, dibuktikan dengan bentuk tuturan tidak literal *“Yang lucu itu bangun jam segini. Mamak-mamak pula. Bikin malu”* Tuturan tersebut disampaikan oleh Penutur (Pak Domu) kepada lawan tutur (Mak Domu). Tuturan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan amarahnya kepada Mak Domu.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya penutur, Pak Domu menyindir Mak Domu, hal ini merupakan bagian dari rencana perceraian mereka. Tuturan tersebut terjadi di ruang makan rumah Pak Domu, kata *“Mamak”* membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah domestik atau di lingkungan keluarga dengan relasi antara orang tua dengan orang tua. Pak Domu membahasakan Mak Domu dengan kata mamak mamak, yang artinya ibu-ibu. Kalimat *“Yang lucu itu bangun jam segini. Mamak-mamak pula. Bikin malu”* merupakan tuturan yang disusun tidak sesuai dengan maksud penutur, tuturan tersebut bertujuan

untuk mengungkapkan amarah pura-puranya dan sindiran Pak Domu kepada Mak Domu yang bangun siang dan datang ke ruang makan terlambat. Kalimat tersebut bagian dari ide Pak Domu agar mereka sama-sama emosi dan melancarkan rencananya untuk pura-pura cerai.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Mak Domu menyinggung Pak Domu yang mengungkapkan bahwa bapak-bapak boleh bangun siang dan tidak mengurus rumah. Tuturan terjadi dalam suasana amarah dengan intonasi tinggi.

Wujud Tuturan:

(19) Mak Domu : *“Ooo.. enak sekali. Bapak-bapak bisa suka-suka.”*

Pak Domu : *“Ya, jadi bapak-bapak lah kau.”*
(NNS/KM/D19)

Data (19), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan amarah, dibuktikan dengan bentuk tuturan tidak literal *“Ooo.. enak sekali. Bapak-bapak bisa suka-suka.”* Tuturan tersebut disampaikan oleh Penutur (Mak Domu) kepada lawan tutur (Pak Domu). Tuturan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan amarahnya kepada Pak Domu.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya penutur, Mak Domu membalas sindiran Pak Domu, hal ini merupakan bagian dari rencana perceraian mereka. Tuturan tersebut terjadi di ruang makan rumah Pak Domu, kata *“Bapak”* membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada

wilayah domestik atau di lingkungan keluarga dengan relasi antara orang tua dengan orang tua. Mak Domu membahasakan Pak Domu dengan kata bapak-bapak. Kalimat "*Ooo.. enak sekali. Bapak-bapak bisa suka-suka.*" memiliki tujuan untuk mengungkapkan amarah Mak Domu yang tersulut emosi dengan jawaban Pak Domu. Kalimat tersebut bagian dari ide Pak Domu agar mereka sama-sama emosi dan melancarkan rencananya untuk pura-pura cerai.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Pak Domu menyinggung Mak Domu yang tidak terima kalau Pak Domu mengungkapkan bahwasanya bapak-bapak boleh bangun siang dan tidak mengurus rumah. Tuturan terjadi dalam suasana amarah dengan intonasi tinggi.

Wujud Tuturan:

(20) Mak Domu : "*Gila kau.*"
 Pak Domu : "*Kau yang gila!*"
 (NNS/KM/D20)

Data (20), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan amarah, dibuktikan dengan bentuk tuturan tidak literal "*Gila kau*" Tuturan tersebut disampaikan oleh Penutur (Mak Domu) kepada lawan tutur (Pak Domu). Tuturan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan amarahnya kepada Pak Domu.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya situasi, situasi semakin panas ketika Pak Domu selalu menjawab dana membantani Mak Domu. Tuturan tersebut terjadi di ruang makan rumah Pak Domu membuktikan bahwa

tuturan tersebut terjadi pada wilayah domestik atau di lingkungan keluarga dengan relasi antara orang tua dengan orang tua. Kalimat “*Gila kau*” merupakan tuturan tidak literal yang diucapkan oleh Mak Domu. Kata “gila” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sakit ingatan (kurang beres ingatannya); sakit jiwa (sarafnya terganggu atau pikirannya tidak normal), tetapi pada tuturan tersebut bukan berarti Pak Domu sedang mengalami gangguan kejiwaan, namun maksudnya memaki Pak Domu yang mengeluarkan pendapat bahwa bapak-bapak tidak ada tanggungjawabnya untuk mengurus rumah sehingga bisa bangun siang.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Pak Domu pulang tengah malam dari Lapo. Tuturan terjadi dalam suasana amarah dengan intonasi tinggi.

Wujud Tuturan:

(21) Mak Domu : “*Gila!*”

Pak Domu : “*Kau yang gila!*”

(NNS/KM/D21)

Data (21), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan amarah, dibuktikan dengan bentuk tuturan tidak literal “*Gila!*” Tuturan tersebut disampaikan oleh Penutur (Mak Domu) kepada lawan tutur (Pak Domu). Tuturan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan amarahnya kepada Pak Domu.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya situasi. Mak Domu dibangunkan Pak Domu tengah

malam karena baru pulang dari lapo. Tuturan tersebut terjadi di depan rumah Pak Domu tengah malam membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah domestik atau di lingkungan keluarga dengan relasi antara orang tua dengan orang tua. Kalimat **“Gila!”** merupakan tuturan tidak literal yang diucapkan oleh Mak Domu. Kata “gila” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sakit ingatan (kurang beres ingatannya); sakit jiwa (sarafnya terganggu atau pikirannya tidak normal), tetapi pada tuturan tersebut bukan berarti Pak Domu sedang mengalami gangguan kejiwaan, namun maksudnya memaki Pak Domu yang pulang larut malam dari lapo dan mengetuk jendela kamar dari luar. Hal tersebut dilakukan oleh Pak Domu agar Mak Domu marah malam itu dan meminta bercerai.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Pak Domu dan Mak Domu berada di mobil dan akan pergi ke Danau Toba, Pak Domu dan Mak Domu berdesakan berebut tempat duduk. Tuturan terjadi dalam suasana amarah dengan intonasi tinggi.

Wujud Tuturan:

(28) Pak Domu : **“Suka-suka aku! Sana!”**

Mak Domu : *“Kau yang sana!”*

(NNS/KM/D28)

Data (28), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan amarah, dibuktikan dengan bentuk tuturan tidak literal **“Suka-suka aku! Sana!”** Tuturan tersebut disampaikan oleh Penutur (Pak Domu) kepada lawan tutur

(Mak Domu). Tuturan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan amarahnya kepada Mak Domu.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya situasi, Mak Domu yang kakinya mengenai kaki Pak Domu saat berada di mobil. Tuturan tersebut terjadi di mobil dalam perjalanan menuju danau Toba membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah domestik atau di lingkungan keluarga dengan relasi antara orang tua dengan orang tua. Kalimat *“Suka-suka aku! Sana!”* merupakan tuturan tidak literal yang diucapkan oleh Pak Domu. Tuturan tersebut berupa perintah yang memerintah Mak Domu untuk duduknya sedikit berjarak dengan Pak Domu.

Tuturan amarah antara orang tua dengan orang tua bersifat tegas dan memaki. Kalimat makian yang keluar hanya terjadi di lingkungan keluarga, karena tuturan tersebut merupakan sebuah skenario yang telah diatur oleh Pak Domu dan Mak Domu.

3) Tindak tutur tidak literal kesengsaraan antara orang tua dengan anak

Tindak tutur tidak literal kesengsaraan digunakan untuk menyatakan sebuah keadaan sulit yang dihadapi oleh penutur kepada lawan tutur, tuturan tersebut diungkapkan dengan maksud tidak sama antara makna kata atau kalimat yang disusunnya, tuturan tidak literal ini juga digunakan untuk

menyindir dan mengejek. Tuturan wilayah domestik atau lingkungan keluarga ini terjadi antara orang tua dengan anak, bahasa yang digunakan menunjukkan adanya kalimat sengsara antara orang tua dengan anak. Tindak tutur tidak literal kesengsaraan antara orang tua dengan anak ditemukan satu data, yaitu data (58), sebagai berikut.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika berada di Danau Toba dan Pak Domu berdiskusi dengan anak-anaknya. Tuturan terjadi dalam situasi sendu dengan intonasi rendah.

Wujud Tuturan:

(58) Pak Domu : *“Kalian cuma sayang sama mamak kalian, kan? Bapak nggak pernah bikin apa-apa buat kalian, nggak pernah berjuang buat membesarkan kalian, bapak tak pernah capek-capek kerja untuk kalian. Pokoknya bapak nggak ngapa-ngapain. Makanya kalian nggak peduli sama maunya bapak.”*

Gabe : *“Kita orang Batak, Pak. Mana ada istilah cerai?”*

(NNS/KSG/D58)

Data (58), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan sebuah kesengsaraan, dibuktikan dengan bentuk tuturan tidak literal *“Kalian cuma sayang sama mamak kalian, kan? Bapak nggak pernah bikin apa-apa buat kalian, nggak pernah berjuang buat membesarkan kalian, bapak tak pernah capek-capek kerja untuk kalian. Pokoknya bapak nggak ngapa-ngapain. Makanya kalian nggak peduli sama maunya bapak.”* Tuturan tersebut disampaikan oleh Penutur (Pak Domu) kepada lawan tutur

(Domu, Gabe dan Sahat). Tuturan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan kesengsaraannya.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya penutur, Pak Domu menuturkan sindiran kepada anak-anaknya yang tidak peduli dengannya. Tuturan tersebut terjadi di danau Toba, kata **“Bapak”** membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah domestik atau di lingkungan keluarga dengan relasi antara orang tua dengan anak. Pak Domu membahasakan dirinya dengan kata “bapak”. Kalimat **“Kalian cuma sayang sama mamak kalian, kan? Bapak nggak pernah bikin apa-apa buat kalian, nggak pernah berjuang buat membesarkan kalian, bapak tak pernah capek-capek kerja untuk kalian. Pokoknya bapak nggak ngapa-ngapain. Makanya kalian nggak peduli sama maunya bapak.”** merupakan tuturan kesengsaraan atau keadaan sulit yang dialami oleh Pak Domu, pada kalimat tersebut Pak Domu menyindir anak-anaknya bahwa mereka tidak sayang kepada Pak Domu, mereka hanya sayang kepada Mamaknya. Padahal Pak Domu juga memperjuangkan agar mereka bisa menyelesaikan kuliahnya, Pak Domu menyindirnya dengan kalimat **“Pokoknya bapak nggak ngapa-ngapain. Makanya kalian nggak peduli sama maunya bapak”** dengan maksud agar mereka paham bahwa Pak Domu juga berjuang dengan

cara bekerja untuk mereka dan meminta mereka mempedulikan keinginan Pak Domu.

Tuturan kesengsaraan antara orang tua terhadap anaknya memiliki maksud menarik perhatian dan rasa iba. Pak Domu menuturkan tuturan tersebut dengan sindiran, dan berhadapan anak-anaknya mau mendengarkan Pak Domu karena ia lah yang telah berjuang membesarkan anak-anaknya.

4) **Tindak tutur tidak literal simpati antara adik dengan kakak**

Tindak tutur tidak literal simpati digunakan untuk menyatakan rasa simpatinya kepada lawan tutur, tuturan tersebut diungkapkan dengan maksud tidak sama antara makna kata atau kalimat yang disusunnya, tuturan tidak literal ini juga digunakan untuk menyindir dan mengejek. Tuturan wilayah domestik atau lingkungan keluarga ini terjadi antara adik dengan kakak, bahasa yang digunakan menunjukkan adanya kalimat simpati antara adik dengan kakak. Tindak tutur tidak literal simpati antara adik dengan kakak ditemukan satu data, yaitu data (67), sebagai berikut.

Konteks: Tuturan berlangsung di ruang makan ketika Domu kesal dengan ucapan Pak Domu dan menahannya dengan memegang gelas erat-erat, hal ini dilihat oleh Pak Domu kemudian Pak Domu bertanya kepada Domu, Domu menjawab bahwa ia ingin memberi minuman itu kepada Pak Domu. Tuturan terjadi dalam situasi santai dengan intonasi sedang.

Wujud Tuturan:

(67) Gabe : “*Nampak memang itu anak pertama ya, Bang. Berbakti kali sama orang tua.*”
(NNS/SM/D67)

Data (67), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan sebuah kesimpatian, dibuktikan dengan bentuk tuturan tidak literal “*Nampak memang itu anak pertama ya, Bang. Berbakti kali sama orang tua*” Tuturan tersebut disampaikan oleh Penutur (Gabe) kepada lawan tutur (Domu). Tuturan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan rasa simpatinya dengan pujian.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya situasi, Gabe menyindir Domu karena melihat situasi Domu marah tangannya menggenggam gelas. Tuturan tersebut terjadi di ruang makan Pak Domu, kata “**Bang**” membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah domestik atau di lingkungan keluarga dengan relasi antara adik dengan kakak. Gabe memanggil Domu dengan sebutan “bang” yang berarti abang atau kakak. Kalimat “*Nampak memang itu anak pertama ya, Bang. Berbakti kali sama orang tua*” merupakan tuturan simpati berupa pujian yang digunakan untuk menyindir sesuatu. Pada tuturan tersebut Gabe memberikan simpati kepada Domu yang memberikan minuman kepada Pak Domu, namun karena melihat gerakan Domu, dan sebenarnya Domu hanya beralasan bahwa minuman itu untuk Pak Domu, maka

Gabe mengutarakan kalimat simpati yang mengandung sindiran.

Tuturan simpati antara adik dengan kakak disajikan dengan kalimat sindiran sindiran. Seorang adik mengutarakan sindiran terhadap kakaknya menggunakan kalimat pujian, tidak menggunakan kalimat makian atau kalimat kasar lainnya.

5) **Tindak tutur tidak literal meratapi antara orang tua dengan orang tua**

Tindak tutur tidak literal meratapi digunakan untuk mengungkapkan kesedihannya kepada lawan tutur, tuturan tersebut diungkapkan dengan maksud tidak sama antara makna kata atau kalimat yang disusunnya, tuturan tidak literal ini juga digunakan untuk menyindir dan mengejek. Tuturan wilayah domestik atau lingkungan keluarga ini terjadi antara orang tua dengan orang tua, bahasa yang digunakan menunjukkan adanya kalimat memelas antara orang tua dengan orang tua. Tindak tutur tidak literal meratapi antara orang tua dengan orang tua ditemukan satu data, yaitu data (71), sebagai berikut.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Pak Domu berbincang dengan Mak Domu di jalan menuju rumah Opung. Pak Domu menanyakan apakah anak-anak mau pulang dan datang ke pesta Opungnya. Tuturan terjadi dalam situasi sendu dengan intonasi sedang.

Wujud Tuturan:

(71) Mak Domu : *“Pak, aku aja sampai berkali-kali menangis. Kubilang rindu, minta mereka pulang, tetap nggak mau. Padahal aku mamaknya sendiri.”*

Pak Domu : *“Kekmana anak-anak itu, ya? Kok nggak mau pulang. Nggak ngerti lagi aku.”*
(NNS/MR/D71)

Data (71), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan sebuah kesedihan dengan memelas, dibuktikan dengan bentuk tuturan tidak literal *“Pak, aku aja sampai berkali-kali menangis. Kubilang rindu, minta mereka pulang, tetap nggak mau. Padahal aku mamaknya sendiri”* Tuturan tersebut disampaikan oleh Penutur (Mak Domu) kepada lawan tutur (Pak Domu). Tuturan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan rasa sedihnya dengan memelas.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya situasi, Mak Domu yang menyampaikan bahwa dirinya mamak dari anak-anaknya namun ketika ia menangis bilang rindu, anak-anak tetap tidak mau pulang. Tuturan tersebut terjadi di perjalanan menuju rumah Ompu, kata *“Pak”* membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah domestik atau di lingkungan keluarga dengan relasi antara orang tua dengan orang tua. Mak Domu memanggil Pak Domu dengan sebutan pak (panggilan halus istri ke suami). Kalimat *“Pak, aku aja sampai berkali-kali menangis. Kubilang rindu, minta mereka pulang, tetap nggak mau. Padahal aku mamaknya sendiri”* merupakan tuturan tak literal yang digunakan untuk menyindir sesuatu. Pada tuturan tersebut Mak

Domu mengungkapkan kesedihannya bahwa ia berkali-kali menangis dan mengucap rindu kepada anak-anaknya, namun anak-anaknya tetap tidak mau pulang. Kalimat sindirinya terletak pada kalimat *“Padahal aku mamaknya sendiri”* yang menjawab pernyataan Pak Domu mengenai ompunya.

Tuturan meratapi antara orang tua dengan orang tua disajikan dengan kalimat memelas tanpa ada malu. Hal ini dikarenakan hubungan antara suami dengan istri memang harus saling terbuka. Tuturan tersebut diucapkan dengan sindiran juga. Hal tersebut dimaksudkan agar lawan tutur melakukan evaluasi terhadap dirinya.

c. Tindak Tutur Tidak Langsung pada Wilayah Domestik

Tindak tutur tidak langsung merupakan tuturan yang berupa perintah namun tersirat. Tindak tutur tidak langsung pada wilayah domestik terjadi di lingkungan keluarga dan memiliki relasi antarkeluarga.

1) Tindak tutur tidak langsung kemarahan antara orang tua dengan anak

Tindak tutur tidak langsung kemarahan digunakan untuk mengungkapkan rasa amarah kepada lawan tutur karena suatu hal, tuturan tersebut diungkapkan dengan tujuan memerintah namun secara tersirat. Tuturan wilayah domestik atau lingkungan keluarga ini terjadi antara orang tua dengan anak, bahasa yang digunakan menunjukkan adanya intonasi tinggi

yang terjadi antara orang tua dengan anak. Tindak tutur tidak langsung kemarahan antara orang tua dengan anak ditemukan satu data, yaitu data (26), sebagai berikut.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Sarma menyusul Mak Domu ke jalan, kemudian melihatkan *video call* dari anak-anaknya. Tuturan terjadi dalam suasana amarah dengan intonasi tinggi.

Wujud Tuturan:

(26) Mak Domu : *“Nggak usah sok peduli, kalian!”*

Gabe : *“Ya peduli lah, Mak. Kami ini kan anak mamak.”*

(NNS/KM/D26)

Data (26), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan amarah, dibuktikan dengan bentuk tuturan tidak langsung *“Nggak usah sok peduli, kalian!”* Tuturan tersebut disampaikan oleh Penutur (Mak Domu) kepada lawan tutur (Domu, Gabe dan Sahat). Tuturan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan amarahnya kepada Domu, Gabe dan Sahat.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya situasi Mak Domu yang ingin pergi ke rumah mamaknya, namun anaknya melarang dan berkata bahwa mereka akan pulang. Tuturan tersebut terjadi di pinggir jalan melalui telepon membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah domestik atau di lingkungan keluarga dengan relasi antara orang tua dengan anak. Kalimat *“Nggak usah sok peduli, kalian!”* merupakan tuturan tidak langsung yang

diucapkan oleh Mak Domu yang maksudnya tidak semata-mata memerintah Domu, Gabe, dan Sahat untuk tidak peduli dengan Mak Domu yang ingin pulang ke rumah mamaknya. Di balik kalimat tersebut, Mak Domu mengharapkan Domu, Gabe dan Sahat untuk memperdulikannya dan menahannya agar tidak pulang ke rumah mamaknya.

Tuturan kemarahan antara orang tua dengan anak memiliki bahasa yang tegas. Pada data di atas amarah Mak Domu memiliki sebuah perintah terselebung untuk menahannya agar tidak pulang ke rumah mamaknya.

2) **Tindak tutur kemarahan antara orang tua dengan orang tua**

Tindak tutur tidak langsung kemarahan digunakan untuk mengungkapkan rasa amarah kepada lawan tutur karena suatu hal, tuturan tersebut diungkapkan dengan tujuan memerintah namun secara tersirat. Tuturan wilayah domestik atau lingkungan keluarga ini terjadi antara orang tua dengan orang tua, bahasa yang digunakan menunjukkan adanya intonasi tinggi yang terjadi antara orang tua dengan orang tua. Tindak tutur tidak langsung kemarahan antara orang tua dengan orang tua ditemukan satu data, yaitu data (22), sebagai berikut.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Pak Domu pulang tengah malam dari Lapo, dan Mak Domu memarahi Pak Domu. Tuturan terjadi dalam suasana amarah dengan intonasi tinggi.

Wujud Tuturan:

(22) Mak Domu : *“Heran. Ngapain kau pulang? Kan udah ku bilang, kalau lewat jam 12 malam nggak usah kau pulang! Nginep di lapo!”*

Pak Domu : *“Nggak pulang kekmana? Ini rumahku.”*
(NNS/KM/D22)

Data (22), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan amarah, dibuktikan dengan bentuk tuturan tidak langsung *“Heran. Ngapain kau pulang? Kan udah ku bilang, kalau lewat jam 12 malam nggak usah kau pulang! Nginep di lapo!”* Tuturan tersebut disampaikan oleh Penutur (Mak Domu) kepada lawan tutur (Pak Domu). Tuturan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan amarahnya kepada Pak Domu yang pulang larut malam dari lapo.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya situasi Mak Domu yang kesal Pak Domu pulang larut malam dari lapo. Tuturan tersebut terjadi di ruang tamu rumah Pak Domu membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah domestik atau di lingkungan keluarga dengan relasi antara orang tua dengan anak. Kalimat *“Nginkep di lapo!”* merupakan tuturan tidak langsung yang diucapkan oleh Mak Domu yang maksudnya tidak semata-mata memerintah Pak Domu agar tidur di lapo. Kalimat tersebut mengandung perintah dan ancaman, apabila Pak Domu pulang larut malam maka Mak Domu akan menyuruhnya tidur di lapo.

Tuturan kemarahan antara orang tua dengan orang tua disajikan menggunakan bahasa yang tegas, dan memiliki perintah yang terselubung.

3) **Tindak tutur tidak langsung kemarahan antara adik dengan kakak**

Tindak tutur tidak langsung kemarahan digunakan untuk mengungkapkan rasa amarah kepada lawan tutur karena suatu hal, tuturan tersebut diungkapkan dengan tujuan memerintah namun secara tersirat. Tuturan wilayah domestik atau lingkungan keluarga ini terjadi antara adik dengan kakak, bahasa yang digunakan menunjukkan adanya intonasi tinggi yang terjadi antara adik dengan kakak. Tindak tutur tidak langsung kemarahan antara adik dengan kakak ditemukan satu data, yaitu data (25), sebagai berikut.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Sarma memberitahu kepada Kakak dan Adiknya bahwa Mamak meminta diceraikan oleh Pak Domu, melalui *video call*. Tuturan terjadi dalam suasana amarah dengan intonasi tinggi.

Wujud Tuturan:

(25) Sarma : ***“Diam aja kalian? Gawat lo ini. Terus aja kalian pikirin diri sendiri, ya. Nggak udah peduli sama keluarga!”***

Domu : *“Dik, bukan gitu. Gini-gini, kita biarkan saja dulu mereka. Siapa tahu itu hanya emosi sesaat aja bapak sama mamak. Nanti kalau makin gawat kondisinya, baru kita diskusikan lagi ya, Dek, ya.”*

(NNS/KM/D25)

Data (25), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan amarah, dibuktikan dengan bentuk

tuturan tidak langsung *“Diam aja kalian? Gawat lo ini. Terus aja kalian pikirin diri sendiri, ya. Nggak udah peduli sama keluarga!”* Tuturan tersebut disampaikan oleh Penutur (Sarma) kepada lawan tutur (Domu, Gabe dan Sahat). Tuturan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan amarahnya kepada Domu, Gabe dan Sahat.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya penutur, Sarma mengungkapkan kegentingan keluarganya, namun kakak dan adiknya diam saja. Tuturan tersebut terjadi di kamar Sarma melalui telepon, kata *“keluarga”* membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah domestik atau di lingkungan keluarga dengan relasi antara adik dengan kakak. Kalimat *“Terus aja kalian pikirin diri sendiri, ya. Nggak udah peduli sama keluarga!”* merupakan tuturan tidak langsung yang diucapkan oleh Sarma yang maksudnya tidak semata-mata memerintah Domu, Gabe, dan Sahat untuk memikirkan dirinya sendiri dan tidak memikirkan keluarga, di balik kalimat tersebut Sarma berharap Domu, Gabe dan Sahat pulang untuk mengurus masalah bapak dan mamaknya.

Tindak tutur kemarahan antara adik dengan kakak disajikan menggunakan bahasa yang memelas, tegas dan kesedihan. Hal

ini terjadi karena adik berjauhan dengan kakak. Sehingga hanya ia yang paham keadaan rumah.

4) **Tindak tutur tidak langsung kebencian antara orang tua dengan anak**

Tindak tutur tidak langsung kebencian digunakan untuk mengatakan ketidak sukaan kepada lawan tutur karena suatu hal, tuturan tersebut diungkapkan dengan tujuan memerintah namun secara tersirat. Tuturan wilayah domestik atau lingkungan keluarga ini terjadi antara orang tua dengan anak, bahasa yang digunakan menunjukkan adanya intonasi tinggi yang terjadi antara orang tua dengan anak. Tindak tutur tidak langsung kebencian antara orang tua dengan anak ditemukan satu data, yaitu data (51), sebagai berikut.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Mak Domu menelfon Domu dan meminta Domu untuk tidak kawin dengan orang Sunda, namun Domu tidak mau. Kemudian Mak Domu menyampaikan apa yang diucapkan oleh Pak Domu. Tuturan terjadi dalam situasi santai dengan intonasi sedang.

Wujud Tuturan:

(51) Mak Domu : *“Kata bapakmu, jangankan kenalan, jumpa kau pun dia tak mau kalau kerjaanmu cuma melawan.”*

Domu : *“Yaudah, aku pun nggak mau kali-kali kok jumpa. Formalitas saja.”*

(NNS/KB/D51)

Data (51), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan ketidak sukaan, dibuktikan dengan bentuk tuturan tidak langsung *“Kata bapakmu, jangankan kenalan, jumpa kau pun dia tak mau kalau kerjaanmu cuma*

melawan.” Tuturan tersebut disampaikan oleh Penutur (Mak Domu) kepada lawan tutur (Domu). Tuturan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan ketidak sukannya terhadap keputusan Domu.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya penutur, Mak Domu menyampaikan pesan kepada Domu bahwa Pak Domu tidak mau bertemu dengan Domu kalau Domu selalu melawan Pak Domu. Tuturan tersebut terjadi di halaman rumah Pak Domu melalui telepon, kata *“bapak”* membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah domestik atau di lingkungan keluarga dengan relasi antara adik dengan kakak. Mak Domu membahasakan Pak Domu dengan sebutan bapak kepada anak-anaknya. Kalimat *“jangan kenalan, jumpa kau pun dia tak mau kalau kerjaanmu cuma melawan”* merupakan tuturan tidak langsung yang diucapkan oleh Mak Domu yang maksudnya tidak semata-mata mengancam Domu bahwa Pak Domu tidak akan mau bertemu dengan Domu, tetapi juga memiliki perintah tersirat agar Domu mau mematuhi perintah Pak Domu.

Tuturan kebencian antara orang tua dengan anak disajikan dengan bahasa yang tegas. Pada data di atas tuturan kebenciannya memiliki ancaman ketika anaknya tidak mau mengikuti kemauan orang tuanya.

5) Tindak tutur tidak langsung meratapi antara anak dengan orang tua

Tindak tutur tidak langsung meratapi digunakan untuk mengungkapkan kesedihan kepada lawan tutur karena suatu hal, tuturan tersebut diungkapkan dengan tujuan memerintah namun secara tersirat. Tuturan wilayah domestik atau lingkungan keluarga ini terjadi antara anak dengan orang tua, bahasa yang digunakan menunjukkan adanya intonasi memelas yang terjadi antara anak dengan orang tua. Tindak tutur tidak langsung meratapi antara anak dengan orang tua ditemukan satu data, yaitu data (72), sebagai berikut.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Sarma memberikan obat ke Mak Domu, namun di ruangan tersebut juga ada Gabe dan Domu yang ikut menjenguk mamak. Tuturan terjadi dalam situasi sendu dengan intonasi rendah.

Wujud Tuturan:

(72) Domu : “*Amang tahe..*”
(NNS/MR/D72)

Data (72), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan kesedihan, dibuktikan dengan bentuk tuturan tidak langsung “*Amang tahe.*” Tuturan tersebut disampaikan oleh Penutur (Domu) kepada lawan tutur (Mak Domu). Tuturan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan kesedihannya terhadap Mak Domu.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya situasi, Mak Domu yang tiba-tiba sakit. Tuturan

tersebut terjadi di kamar Mak Domu dan Pak Domu membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah domestik atau di lingkungan keluarga dengan relasi antara anak dengan orang tua. Kalimat “*Amang tahe..*” merupakan tuturan tidak langsung yang diucapkan oleh Domu karena melihat Mak Domu tiba-tiba sakit. Amang tahe merupakan bahas gaul yang biasanya digunakan oleh anak muda, amang tahe memiliki arti aduh atau ya ampun. Domu mengucapkan kata tersebut karena kaget melihat Mak Domu yang tiba-tiba sakit, padahal hari itu Domu, Gabe dan Sahat akan menyelesaikan permasalahan Mak Domu dan Pak Domu agar mereka bisa segera pulang ke perantauan.

Tindak tutur meratapi antara anak dengan orang tua disajikan menggunakan bahasa Batak namun bahasa gaul yang biasa digunakan oleh anak muda. Tuturan tersebut diucapkan secara lirih, sehingga Mak Domu tidak mendengar tuturan tersebut.

d. Tindak Tutur Langsung Literal pada Wilayah Domestik

Tindak tutur langsung literal merupakan tuturan yang diujarkan dengan cara makna yang dimaksudkan sama dengan apa yang diujarkan. Tindak tutur langsung literal pada wilayah domestik terjadi di lingkungan keluarga dan memiliki relasi antarkeluarga.

1) Tindak tutur langsung literal kemarahan antara orang tua dengan orang tua

Tindak tutur langsung literal kemarahan digunakan untuk mengungkapkan amarahnya kepada lawan tutur karena suatu hal, tuturan tersebut diungkapkan dengan cara makna yang dimaksudkan sama dengan apa yang diujarkan. Tuturan wilayah domestik atau lingkungan keluarga ini terjadi antara orang tua dengan orang tua, bahasa yang digunakan menunjukkan adanya intonasi tinggi yang terjadi antara orang tua dengan orang tua. Tindak tutur langsung literal kemarahan antara orang tua dengan orang tua ditemukan dua data, yaitu data (23) dan (29), sebagai berikut.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Pak Domu pulang tengah malam dari Lapo. Mak Domu marah, namun Pak Domu tidak terima, kemudian terjadi pertengkaran. Tuturan terjadi dalam suasana amarah dengan intonasi tinggi.

Wujud Tuturan:

(23) Mak Domu : *“Kalau nggak mau diatur, hidup sendiri kau!”*

Pak Domu : *“Ya sudah! Aku bisa sendiri.”*
(NNS/KM/D23)

Data (23), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan amarah, dibuktikan dengan bentuk tuturan langsung literal *“Kalau nggak mau diatur, hidup sendiri kau!”* Tuturan tersebut disampaikan oleh Penutur (Mak Domu) kepada lawan tutur (Pak Domu). Tuturan tersebut

bertujuan untuk mengungkapkan amarahnya terhadap Pak Domu.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya penutur, Mak Domu yang marah kepada Pak Domu karena pulang larut malam dari lapo. Tuturan tersebut terjadi di ruang tamu rumah Pak Domu membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah domestik atau di lingkungan keluarga dengan relasi antara orang tua dengan orang tua. Kalimat *“Kalau nggak mau diatur, hidup sendiri kau!”* merupakan tuturan langsung literal yang diucapkan oleh Mak Domu, kalimat tersebut mengandung ancaman kepada Pak Domu apabila tidak mau diatur maka disuruh untuk hidup sendiri.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Mak Domu sudah mulai muak dengan permainan Pak Domu. Tuturan terjadi dalam suasana amarah dengan intonasi tinggi.

Wujud Tuturan:

(39) Mak Domu : *“Kalau kau memang sudah tak peduli lagi sama keluarga ini, ya udah! Selesai sudah keluarga ini di sini!”*

Sarma : *“Mak...”*

(NNS/KM/D39)

Data (39), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan amarah, dibuktikan dengan bentuk tuturan langsung literal *“Kalau kau memang sudah tak peduli lagi sama keluarga ini, ya udah! Selesai sudah keluarga ini di sini!”* Tuturan tersebut disampaikan oleh Penutur (Mak

Domu) kepada lawan tutur (Pak Domu). Tuturan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan amarahnya terhadap Pak Domu.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya situasi, Pak Domu yang ingin pergi ke lapo padahal masalah belum selesai. Tuturan tersebut terjadi di ruang tamu rumah Pak Domu, kata *“keluarga”* membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah domestik atau di lingkungan keluarga dengan relasi antara orang tua dengan orang tua. Kalimat *“Kalau kau memang sudah tak peduli lagi sama keluarga ini, ya udah! Selesai sudah keluarga ini di sini!”* merupakan tuturan langsung literal yang diucapkan oleh Mak Domu, kalimat tersebut memiliki arti bahwa Mak Domu ingin benar-benar bercerai apabila Pak Domu tidak peduli lagi dengan keluarganya. Mak Domu sudah muak dengan permainan yang diatur oleh Pak Domu.

Tindak tutur kemarahan antara orang tua dengan orang tua disajikan dengan bahasa yang tegas dan memerintah. Hal ini dikarenakan pertengkaran yang terjadi antara orang tua dan berada di lingkungan keluarga.

2) Tindak tutur langsung literal kesenangan antara adik dengan kakak

Tindak tutur langsung literal kesenangan digunakan untuk menyatakan kepuasan atau kesukaan yang membuat senang

kepada lawan tutur karena suatu hal, tuturan tersebut diungkapkan dengan cara makna yang dimaksudkan sama dengan apa yang diujarkan. Tuturan wilayah domestik atau lingkungan keluarga ini terjadi antara orang tua dengan orang tua, bahasa yang digunakan menunjukkan adanya kesenangan yang terjadi antara orang tua dengan orang tua. Tindak tutur langsung literal kemarahan antara orang tua dengan orang tua ditemukan satu data, yaitu data (52), sebagai berikut.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Sarma menjemput abang dan adiknya di bandara, Sarma mengungkapkan kesenangannya karena dapat bertemu lagi dengan mereka. Tuturan terjadi dalam situasi senang dengan intonasi sedang.

Wujud Tuturan:

(52) Sarma : *“Senang sekali lho aku kumpul-kumpul lagi. Tapi jadi bingung aku harus sedih atau bersyukur ya bapak sama mamak berantam.”*
(NNS/KS/D52)

Data (52), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan kesenangan, dibuktikan dengan bentuk tuturan langsung literal *“Senang sekali lho aku kumpul-kumpul lagi. Tapi jadi bingung aku harus sedih atau bersyukur ya bapak sama mamak berantam”*. Tuturan tersebut disampaikan oleh Penutur (Sarma) kepada lawan tutur (Domu, Gabe dan Sahat). Tuturan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan kesenangannya terhadap Domu, Gabe dan Sahat.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya situasi, Sarma yang bertemu dengan kakak dan adiknya setelah sekian lama tidak bertemu. Tuturan tersebut terjadi di bandar udara internasional Sibisa, kata *“bapak”* dan *“mamak”* membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah domestik atau di lingkungan keluarga dengan relasi antara adik dengan kakak. Kalimat *“Senang sekali lho aku kumpul-kumpul lagi. Tapi jadi bingung aku harus sedih atau bersyukur ya bapak sama mamak berantam”* merupakan tuturan langsung literal yang diucapkan oleh Sarma kepada Domu, Gabe dan Sahat yang baru saja sampai di bandara, kalimat tersebut memiliki makna yang sama sesuai dengan apa yang diujarkan, yaitu Sarma merasa senang dan puas akhirnya bertemu dengan abang dan adiknya.

Tindak tutur kesenangan antara adik dengan kakak disajikan dengan bahasa non formal, karena adik dan kakak memiliki ikatan dekat, sehingga bahasa yang digunakan yaitu bahasa non formal yang sama dengan bahasa ketika berbicara dengan teman sebaya.

3) Tindak tutur langsung literal kesengsaraan antara adik dengan kakak

Tindak tutur langsung literal kesengsaraan digunakan untuk menyatakan sebuah keadaan sulit atau menyatakan rasa sengsara kepada lawan tutur karena suatu hal, tuturan tersebut

diungkapkan dengan cara makna yang dimaksudkan sama dengan apa yang diujarkan. Tuturan wilayah domestik atau lingkungan keluarga ini terjadi antara adik dengan kakak, bahasa yang digunakan menunjukkan adanya kesengsaraan yang terjadi antara adik dengan kakak. Tindak tutur langsung literal kesngsaraan antara adik dengan kakak ditemukan dua data, yaitu data (60) dan (61), sebagai berikut.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Gabe, Sahat dan Domu merasa kecewa karena dibohongi oleh Sarma perihal rencana licik Bapak dan Mamak yang ingin bercerai, sebenarnya Sarma tau bahwa itu hanya rencana Bapak dan Mamak agar anak-anaknya pulang. Tuturan terjadi dalam situasi sendu dengan intonasi tinggi.

Wujud Tuturan:

(60) Sarma : *“Kalian nggak tau rasanya ya jadi anak perempuan di keluarga ini. Serba salah. Kalian melawan sama bapak, aku tak pernah ribut, tak pernah protes. Aku nggak melawan bapak, aku milih nurut, kalian yang ribut, kalian yang protes.”*

(NNS/KSG/D60)

Data (60), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan kesengsaraan, dibuktikan dengan bentuk tuturan langsung literal *“Kalian nggak tau rasanya ya jadi anak perempuan di keluarga ini. Serba salah. Kalian melawan sama bapak, aku tak pernah ribut, tak pernah protes. Aku nggak melawan bapak, aku milih nurut, kalian yang ribut, kalian yang protes”*. Tuturan tersebut disampaikan oleh Penutur (Sarma) kepada lawan tutur (Domu, Gabe dan

Sahat). Tuturan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan kesengsaraannya terhadap Domu, Gabe dan Sahat.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya situasi, Sarma mengungkapkan kesengsaraannya menjadi anak perempuan satu-satunya. Tuturan tersebut terjadi di samping rumah Pak Domu, kata *“keluarga”* dan *“bapak”* membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah domestik atau di lingkungan keluarga dengan relasi antara adik dengan kakak. Kalimat *“Kalian nggak tau rasanya ya jadi anak perempuan di keluarga ini. Serba salah. Kalian melawan sama bapak, aku tak pernah ribut, tak pernah protes. Aku nggak melawan bapak, aku milih nurut, kalian yang ribut, kalian yang protes”* merupakan tuturan langsung literal yang diucapkan oleh Sarma digunakan untuk mengungkapkan kesengsaraan yang dialami oleh Sarma yang merasa terus-terusan mengalah agar tidak terjadi kekeruhan di rumah. Sarma terus-terusan menurut dengan apa yang dimau oleh Pak Domu, padahal sebenarnya Sarma juga memiliki cita-cita sendiri. Sarma merasa bahwa menjadi anak perempuan satu-satunya menuntut ia untuk selalu taat dan patuh akan perintah Pak Domu selaku bapaknya.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Gabe, Sahat dan Domu merasa kecewa karena dibohongi oleh Sarma perihal rencana licik Bapak dan Mamak yang ingin bercerai,

sebenarnya Sarma tau bahwa itu hanya rencana Bapak dan Mamak agar anak-anaknya pulang. Tuturan terjadi dalam situasi sendu dengan intonasi tinggi.

Wujud Tuturan:

- (61) Sarma : ***“Dik, kau tau kakak mu ini keterima di sekolah masak di Bali, Dik. Tapi karena bapak bilang ‘kerjalah yang jelas, Nak. Jangan kayak Gabe.’ Aku buang mimpiku, Dik.”***
(NNS/KSG/D61)

Data (61), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan kesengsaraan, dibuktikan dengan bentuk tuturan langsung literal ***“Dik, kau tau kakak mu ini keterima di sekolah masak di Bali, Dik. Tapi karena bapak bilang ‘kerjalah yang jelas, Nak. Jangan kayak Gabe.’ Aku buang mimpiku, Dik.”***. Tuturan tersebut disampaikan oleh Penutur (Sarma) kepada lawan tutur (Domu, Gabe dan Sahat). Tuturan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan kesengsaraannya terhadap Domu, Gabe dan Sahat.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya situasi, Sarma mengungkapkan bahwa ia membuang mimpinya. Tuturan tersebut terjadi di bandar udara internasional Sibisa, kata ***“kakak”*** dan ***“dik”*** membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah domestik atau di lingkungan keluarga dengan relasi antara adik dengan kakak. Kalimat ***“Dik, kau tau kakak mu ini keterima di sekolah masak di Bali, Dik. Tapi karena bapak bilang ‘kerjalah yang jelas, Nak. Jangan kayak Gabe.’ Aku buang mimpiku, Dik”***

merupakan tuturan langsung literal yang diucapkan oleh Sarma digunakan untuk mengungkapkan kesengsaraan yang dialami oleh Sarma anak perempuan satu-satunya yang harus taat dan patuh akan perintah Pak Domu. Sarma merelakan mimpinya untuk belajar di sekolah masak di Bali, karena mematuhi perintah Pak Domu bahwa Sarma harus kerja yang jelas, jangan seperti Gabe yang menjadi seorang pelawak.

Tindak tutur kesengsaraan antara adik dengan kakak disajikan dengan bahasa yang menyudutkan lawan tutur. Kesengsaraan ini bertujuan agar lawan tutur iba dan lebih memperhatikan penutur. Sarma selaku penutur merasa bahwa ia selalu mengalah, dan hanya ia yang mengetahui keadaan rumah ketika mamak dan bapaknya ribut.

4) Tindak tutur langsung literal memaafkan antara orang tua dengan orang tua

Tindak tutur langsung literal memaafkan digunakan untuk mengungkapkan jawaban atas permohonan maaf kepada lawan tutur karena suatu hal, tuturan tersebut diungkapkan dengan cara makna yang dimaksudkan sama dengan apa yang diujarkan. Tuturan wilayah domestik atau lingkungan keluarga ini terjadi antara orang tua dengan orang tua, bahasa yang digunakan menunjukkan adanya kalimat memaafkan yang terjadi antara orang tua dengan orang tua. Tindak tutur

langsung literal memaafkan antara orang tua dengan orang tua ditemukan satu data, yaitu data (64), sebagai berikut.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Mak Domu memberikan sebuah pernyataan kepada pak Domu yang di dalamnya mengandung pernyataan memaafkan. Tuturan terjadi dalam situasi sendu dengan intonasi rendah.

Wujud Tuturan:

(64) Mak Domu : *“Pak Domu. Kalau kau memang sudah berubah, dengarkan aku. Yang harusnya menjemput aku dan Sarma ke sini bukan keluargamu yang ini.”*
(NNS/MM/D64)

Data (64), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan jawaban atas permohonan maaf dari lawan tutur, dibuktikan dengan bentuk tuturan langsung literal *“Pak Domu. Kalau kau memang sudah berubah, dengarkan aku. Yang harusnya menjemput aku dan Sarma ke sini bukan keluargamu yang ini”*. Tuturan tersebut disampaikan oleh Penutur (Mak Domu) kepada lawan tutur (Pak Domu). Tuturan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan jawaban atas permohonan maaf Pak Domu.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya penutur, Mak Domu menjawab permintaan maaf Pak Domu dengan syarat anaknya juga ikut menjemput. Tuturan tersebut terjadi di halaman rumah Ompu Mak Domu, kata *“Pak”* dan *“keluargamu”* membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah domestik atau di lingkungan

keluarga dengan relasi antara adik dengan kakak. Kalimat *“Pak Domu. Kalau kau memang sudah berubah, dengarkan aku. Yang harusnya menjemput aku dan Sarma ke sini bukan keluargamu yang ini”* merupakan tuturan langsung literal yang diucapkan oleh Mak Domu digunakan untuk mengungkapkan jawaban atas permohonan maaf Pak Domu kepada Mak Domu karena telah egois kepada keluarganya. Tuturan tersebut juga memiliki kalimat perintah untuk Pak Domu, agar Pak Domu meminta maaf kepada anak-anaknya dan membawa anak-anaknya menjemput ke rumah Mak Domu.

Tindak tutur memaafkan antara orang tua dengan orang tua disajikan dengan bahasa memerintah, Mak Domu memberikan sebuah perintah kepada Pak Domu, namun dalam perintah tersebut secara tidak langsung Mak Domu mengungkapkan kalimat memaafkannya.

5) Tindak tutur langsung literal meratapi antara anak dengan orang tua

Tindak tutur langsung literal meratapi digunakan untuk mengungkapkan kesedihan kepada lawan tutur karena suatu hal, tuturan tersebut diungkapkan dengan cara makna yang dimaksudkan sama dengan apa yang diujarkan. Tuturan wilayah domestik atau lingkungan keluarga ini terjadi antara anak dengan orang tua, bahasa yang digunakan menunjukkan

adanya kalimat meratapi yang terjadi antara anak dengan orang tua. Tindak tutur langsung literal meratapi antara anak dengan orang tua ditemukan satu data, yaitu data (75), sebagai berikut.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Pak Domu di rumah mamaknya dan Pak Domu mengungkapkan kegagalannya menjadi seorang bapak. Tuturan terjadi dalam situasi sendu dengan intonasi rendah.

Wujud Tuturan:

(75) Pak Domu : *“Aku gagal jadi bapak, Mak. Padahal aku niru bapak. Aku niru cara bapak, karena bapak berhasil membesarkan kami, anak-anaknya.”*

Opung : *“Bapakmu berhasil untuk anak kayak kalian, yang tinggal di sini, sekolahnya cuma sampai SMP, SMA. Tapi kau sekolahkan anakmu jauh-jauh, tinggi-tinggi. Kalau anakmu jadi pintar, jago berpikir, jangan kau marah. Kau yang bikin.”*

(NNS/MR/D75)

Data (75), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan kesedihan kepada lawan tutur, dibuktikan dengan bentuk tuturan langsung literal *“Aku gagal jadi bapak, Mak. Padahal aku niru bapak. Aku niru cara bapak, karena bapak berhasil membesarkan kami, anak-anaknya”*. Tuturan tersebut disampaikan oleh Penutur (Pak Domu) kepada lawan tutur (Ompu). Tuturan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan kesedihan kepada Ompu.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya situasi, Pak Domu cerita kepada Ompu bahwa ia gagal menjadi seorang bapak. Tuturan tersebut terjadi di halaman rumah Ompu Pak Domu, kata *“Mak”* membuktikan bahwa

tuturan tersebut terjadi pada wilayah domestik atau di lingkungan keluarga dengan relasi antara adik dengan kakak. Pak Domu memanggil Ompu Pak Domu dengan sebuta mak yang artinya mamak. Kalimat *“Aku gagal jadi bapak, Mak. Padahal aku niru bapak. Aku niru cara bapak, karena bapak berhasil membesarkan kami, anak-anaknya”* merupakan tuturan langsung literal yang diucapkan oleh Pak Domu digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang sama dengan kata-kata yang disusunnya dan maksud dari kalimat tersebut. Pada tuturan tersebut Pak Domu mengungkapkan kesedihannya karena telah gagal menjadi seorang bapak, padahal ia meniru bapak. Pak Domu merasa gagal dalam mendidik anak-anak dan membawa rumah tangganya sehingga terjadi pertengkaran.

Tuturan meratapi antara anak dengan orang tua disajikan dengan bahasa yang tulus, hal ini dikarenakan kalimat meratapi diulang-ulang. Kalimat pengulangan menunjukkan bahwa kalimat tersebut diucapkan secara tulus.

6) Tindak tutur langsung literal meratapi antara adik dengan kakak

Tindak tutur langsung literal meratapi digunakan untuk mengungkapkan kesedihan kepada lawan tutur karena suatu hal, tuturan tersebut diungkapkan dengan cara makna yang dimaksudkan sama dengan apa yang diujarkan. Tuturan

wilayah domestik atau lingkungan keluarga ini terjadi antara adik dengan kakak, bahasa yang digunakan menunjukkan adanya kalimat meratap yang terjadi antara adik dengan kakak. Tindak tutur langsung literal meratap antara adik dengan kakak ditemukan satu data, yaitu data (74), sebagai berikut.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Sarma berani berbicara mengungkapkan apa yang ia rasakan selama ini kepada abang dan adiknya. Tuturan terjadi dalam situasi sendu dengan intonasi tinggi.

Wujud Tuturan:

(74) Sarma : *“Abang pernah bilang ke aku, ‘jangan lupa kau pikirin dirimu sendiri’, gitu kan, Bang? Sekarang aku tanya, kalau aku mikirin diriku sendiri yang mikirin bapak sama mamak siapa, Bang?”*

(NNS/MR/D74)

Data (74), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan kesedihan kepada lawan tutur, dibuktikan dengan bentuk tuturan langsung literal *“Abang pernah bilang ke aku, ‘jangan lupa kau pikirin dirimu sendiri’, gitu kan, Bang? Sekarang aku tanya, kalau aku mikirin diriku sendiri yang mikirin bapak sama mamak siapa, Bang?”*. Tuturan tersebut disampaikan oleh Penutur (Sarma) kepada lawan tutur (Domu). Tuturan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan kesedihan kepada Domu.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya situasi, Sarma mengungkapkan kesedihannya kepada Domu. Tuturan tersebut terjadi di samping rumah Pak Domu,

kata “*Abang*” membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah domestik atau di lingkungan keluarga dengan relasi antara adik dengan kakak. Sarma membahas Domu dengan sebutan abang yang artinya kakak. Kalimat “*Abang pernah bilang ke aku, ‘jangan lupa kau pikirin dirimu sendiri’, gitu kan, Bang? Sekarang aku tanya, kalau aku mikirin diriku sendiri yang mikirin bapak sama mamak siapa, Bang?*” merupakan tuturan langsung literal yang diucapkan oleh Sarma digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang sama dengan kata-kata yang disusunnya dan maksud dari kalimat tersebut. Pada tuturan tersebut Sarma mengungkapkan kesedihannya tentang Sarma yang selalu memikirkan kedua orang tuanya sebelum mengambil keputusan. Ia sedih karena ia harus kehilangan mimpinya demi tetap satu rumah dengan kedua orangtuanya.

Tindak tutur meratapi antara adik dengan kakak disajikan dengan bahasa yang menyudutkan lawan tutur. Kalimat meratapi ini bertujuan agar lawan tutur iba dan lebih memperhatikan penutur. Sarma selaku penutur merasa harus tetap berada di rumah, karena hanya ia lah yang bisa memperhatikan mamak dan bapak.

e. Tindak Tutur Literal pada Wilayah Domestik

Tindak tutur literal merupakan tuturan yang makna kata atau kalimat dalam membentuk tuturannya, tuturan ini juga digunakan untuk memuji sesuatu. Tindak tutur literal pada wilayah domestik terjadi di lingkungan keluarga dan memiliki relasi antarkeluarga.

1) Tindak tutur literal kagum antara orang tua dengan anak

Tindak tutur literal kagum digunakan untuk menyatakan kesenangan hati kepada lawan tutur karena suatu hal, tuturan tersebut diungkapkan dengan makna kata atau kalimat dalam membentuk tuturannya, tuturan ini juga digunakan untuk memuji sesuatu. Tuturan wilayah domestik atau lingkungan keluarga ini terjadi antara orang tua dengan anak, bahasa yang digunakan menunjukkan adanya kalimat kesenangan yang terjadi antara orang tua dengan anak. Tindak tutur literal kagum antara orang tua dengan anak ditemukan satu data, yaitu data (48), sebagai berikut.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika keluarga Pak Domu jalan-jalan ke Danau Toba. Tuturan terjadi dalam suasana santai dengan intonasi rendah.

Wujud Tuturan:

(48) Mak Domu : *“Biasa saja. Tapi jadi bagus karena ngelihatnya sama kalian.”*

Gabe : *“Kok kepikiran mau cerai, Mak?”*

(NNS/SM/D48)

Data (48), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan kesenangan hati kepada lawan tutur,

dibuktikan dengan bentuk tuturan literal *“Biasa saja. Tapi jadi bagus karena ngelihatnya sama kalian”*. Tuturan tersebut disampaikan oleh Penutur (Mak Domu) kepada lawan tutur (Domu, Gabe dan Sahat). Tuturan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan kesenangan hati kepada Domu, Gabe dan Sahat.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya situasi, Mak Domu menyampaikan kesenangan hatinya karena melihat pemandangan Danau Toba dengan anak-anaknya. Tuturan tersebut terjadi di danau Toba membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah domestik atau di lingkungan keluarga dengan relasi antara orang tua dengan anak. Kalimat *“Biasa saja. Tapi jadi bagus karena ngelihatnya sama kalian”* merupakan tuturan langsung literal yang diucapkan oleh Mak Domu yang digunakan untuk mengungkapkan kesenangan hati dan memuji. Mak Domu senang diajak jalan-jalan di danau Toba, dan Mak Domu merasa senang karena melihat danau Toba bersama anak-anaknya yang sudah lama tidak pulang kampung.

Tindak tutur kagum antara orang tua terhadap anak disajikan dengan kalimat pujian yang lembut. Hal ini dikarenakan Mak Domu yang bahagia karena akhirnya bisa melepas rindu bersama anak-anaknya.

2) Tindak tutur literal simpati antara orang tua dengan anak

Tindak tutur literal simpati digunakan untuk mengungkapkan rasa simpatinya kepada lawan tutur karena suatu hal, tuturan tersebut diungkapkan dengan makna kata atau kalimat dalam membentuk tuturannya, tuturan ini juga digunakan untuk memuji sesuatu. Tuturan wilayah domestik atau lingkungan keluarga ini terjadi antara orang tua dengan anak, bahasa yang digunakan menunjukkan adanya kalimat simpati yang terjadi antara orang tua dengan anak. Tindak tutur literal simpati antara orang tua dengan anak ditemukan dua data, yaitu data (65) dan (70), sebagai berikut.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Sarma menyajikan masakan buatannya di ruang makan, Mak Domu memberikan simpati berupa pujian kepada masakan Sarma. Tuturan terjadi dalam situasi santai dengan intonasi sedang.

Wujud Tuturan:

(65) Mak Domu : “*Ahh.. enak kali.*”

Sarma : “*Ini, Pak.*”

Mak Domu : “*Terima kasih ya, Nak.*”

(NNS/SM/D65)

Data (65), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan rasa simpati kepada lawan tutur, dibuktikan dengan bentuk tuturan literal “*Ahh.. enak kali*”. Tuturan tersebut disampaikan oleh Penutur (Mak Domu) kepada lawan tutur (Sarma). Tuturan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan rasa simpati kepada Sarma.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya situasi, Sarma menyuguhkan makanan di meja makan ketika Mak Domu dan Pak Domu sudah berada di ruang makan. Tuturan tersebut terjadi di ruang makan rumah Pak Domu membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah domestik atau di lingkungan keluarga dengan relasi antara orang tua dengan anak. Kalimat *“Ahh.. enak kali”* merupakan tuturan literal yang diucapkan oleh Mak Domu yang digunakan untuk mengungkapkan rasa simpati. Mak Domu memberikan pujian terhadap masakan Sarma yang rasanya enak.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Pak Domu datang ke tempat kerja Gabe dan memberikan kejutan kepada Gabe, pada acara tersebut terjadilah percakapan bahwa Pak Domu bangga kepada Gabe karena Gabe merasa bahagia menjadi pelawak dan bikin banyak orang senang. Tuturan terjadi dalam situasi sendu dengan intonasi sedang.

Wujud Tuturan:

(70) Pak Domu : *“Gabe bilang, dia bahagia jadi pelawak karena bikin orang senang. Jadi, saya bangga atau tidak, itu tidak penting, yang penting si Gabe sudah melakukan apa yang bisa bikin dia bahagia. Jadi, Gabe, bapak minta maaf karena selama ini bikin Gabe tidak bahagia.”*
(NNS/SM/D70)

Data (70), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan rasa simpati kepada lawan tutur, dibuktikan dengan bentuk tuturan literal *“Gabe bilang, dia bahagia jadi pelawak karena bikin orang senang. Jadi, saya*

bangga atau tidak, itu tidak penting, yang penting si Gabe sudah melakukan apa yang bisa bikin dia bahagia". Tuturan tersebut disampaikan oleh Penutur (Pak Domu) kepada lawan tutur (Gabe). Tuturan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan rasa simpati kepada Gabe.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya situasi, yaitu di tempat kerja Gabe. Tuturan tersebut terjadi di stasiun televisi tempat Gabe bekerja, kata *"bapak"* membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah domestik atau di lingkungan keluarga dengan relasi antara orang tua dengan anak. Kalimat *"Gabe bilang, dia bahagia jadi pelawak karena bikin orang senang. Jadi, saya bangga atau tidak, itu tidak penting, yang penting si Gabe sudah melakukan apa yang bisa bikin dia bahagia"* merupakan tuturan literal yang diucapkan oleh Pak Domu yang digunakan untuk mengungkapkan rasa simpati. Pada tuturan tersebut Pak Domu mengungkapkan rasa simpatinya berupa pujian kepada Domu yang bahagia menjadi pelawak karena membuat orang lain senang.

Tindak tutur simpati antara orang tua dengan anak disajikan dengan bahasa pujian. Mak Domu dan Pak Domu selaku orang tua memberikan sebuah apresiasi terhadap anak-anaknya. Apresiasi tersebut berupa kalimat pujian yang disampaikan.

3) Tindak tutur literal simpati antara orang tua dengan orang tua

Tindak tutur literal simpati digunakan untuk mengungkapkan rasa simpatinya kepada lawan tutur karena suatu hal, tuturan tersebut diungkapkan dengan makna kata atau kalimat dalam membentuk tuturannya, tuturan ini juga digunakan untuk memuji sesuatu. Tuturan wilayah domestik atau lingkungan keluarga ini terjadi antara orang tua dengan orang tua, bahasa yang digunakan menunjukkan adanya kalimat simpati yang terjadi antara orang tua dengan orang tua. Tindak tutur literal simpati antara orang tua dengan orang tua ditemukan satu data, yaitu data (68), sebagai berikut.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Mak Domu ke ruang tamu dan melihat ada Pendeta. Mak Domu dan Pak Domu bersikap seolah-olah tidak ada masalah dengan menawarkan ingin membuat minuman, Pak Domu memuji minuman yang dibuat oleh Mak Domu, namun ternyata Pendeta tersebut sudah mengetahui masalah yang dihadapi oleh Mak Domu dan Pak Domu. Tuturan terjadi dalam situasi santai dengan intonasi sedang.

Wujud Tuturan:

(68) Mak Domu : *“Pak, mau minum apa? Panas atau dingin?”*

Pak Domu : *“Apa ajalah, Mak. Apa yang mamak bikin pasti enak.”*

(NNS/SM/D68)

Data (68), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan rasa simpati kepada lawan tutur, dibuktikan dengan bentuk tuturan literal *“Apa ajalah, Mak. Apa yang mamak bikin pasti enak”*. Tuturan tersebut

disampaikan oleh Penutur (Pak Domu) kepada lawan tutur (Mak Domu). Tuturan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan rasa simpati kepada Mak Domu.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya situasi, Pak Domu memuji Mak Domu ketika ada pendeta. Tuturan tersebut terjadi di ruang tamu rumah Pak Domu, kata *“mamak”* membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah domestik atau di lingkungan keluarga dengan relasi antara orang tua dengan anak. Pak Domu membicarakan Mak Domu dengan sebutan *mamak*. Kalimat *“Apa ajalah, Mak. Apa yang mamak bikin pasti enak”* merupakan tuturan literal yang diucapkan oleh Pak Domu yang digunakan untuk memuji sesuatu. Pada tuturan tersebut Mak Domu menawarkan minuman kepada Pak Domu, kemudian Pak Domu menjawab dengan mengucapkan rasa simpatinya berupa pujian bahwa minuman apa saja yang dibuat oleh Mak Domu itu enak.

Tindak tutur simpati antara orang tua terhadap orang tua disajikan dengan pujian. Pak Domu yang memberi pujian terhadap apapun makanan maupun minuman yang dibuat Mak Domu pasti rasanya enak. Tuturan simpati berupa pujian ini terjadi di lingkungan keluarga namun di depan pendeta.

4) Tindak tutur literal kagum antara orang tua dengan anak

Tindak tutur literal kagum digunakan untuk mengungkapkan rasa kagum kepada lawan tutur karena suatu hal, tuturan tersebut diungkapkan dengan makna kata atau kalimat dalam membentuk tuturannya, tuturan ini juga digunakan untuk memuji sesuatu. Tuturan wilayah domestik atau lingkungan keluarga ini terjadi antara orang tua dengan anak, bahasa yang digunakan menunjukkan adanya kalimat kagum yang terjadi antara orang tua dengan anak. Tindak tutur literal kagum antara orang tua dengan anak ditemukan satu data, yaitu data (82), sebagai berikut.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Opung mengungkapkan terima kasih kepada pahompunya yang telah pulang dan hadir di pesta opung, Opung kagum dengan keluarga mereka karena telah berusaha yang terbaik untuk Opung. Tuturan terjadi dalam situasi santai dengan intonasi sedang.

Wujud Tuturan:

(82) Opung : *“Awat kalau enggak. **Bangga kali opung sama keluarga kalian.**”*
(NNS/KG/D82)

Data (82), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan rasa kagum kepada lawan tutur, dibuktikan dengan bentuk tuturan literal *“**Bangga kali opung sama keluarga kalian**”*. Tuturan tersebut disampaikan oleh Penutur (Ompu) kepada lawan tutur (Keluarga Pak Domu).

Tuturan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan rasa kagum kepada Keluarga Pak Domu.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya situasi, Ompu memuji keluarga Pak Domu yang kompak saat upacara sulang-sulang pahomppu. Tuturan tersebut terjadi di depan rumah Ompu setelah upacara, kata *“ompu”* dan *“keluarga”* membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah domestik atau di lingkungan keluarga dengan relasi antara orang tua dengan anak. Ompu membicarakan dirinya ompu kepada anak-anak dan pahompu-pahompunya. Kalimat *“Bangga kali opung sama keluarga kalian”* merupakan tuturan literal yang diucapkan oleh Pak Domu yang digunakan untuk memuji sesuatu. Pada tuturan tersebut Ompu memberikan pesan bahwa ketika akan pulang ke perantauan, mereka harus pamit dengan Ompu. Ompu juga mengungkapkan kalimat kagum berupa pujian, bahwa Ompu bangga dengan keluarga Pak Domu yang selalu mengusahakan yang terbaik untuk Ompu.

Tindak tutur kagum antara orang tua dengan anak disajikan dengan sebuah pujian. Pada data di atas memperlihatkan Ompu yang memuji keluarga Pak Domu karena telah mengusahakan adanya upacara sulang-sulang pahompu. Tuturan kagum tersebut disampaikan secara tegas oleh Ompu.

5) Tindak tutur literal kagum antara anak dengan orang tua

Tindak tutur literal kagum digunakan untuk mengungkapkan rasa kagum kepada lawan tutur karena suatu hal, tuturan tersebut diungkapkan dengan makna kata atau kalimat dalam membentuk tuturannya, tuturan ini juga digunakan untuk memuji sesuatu. Tuturan wilayah domestik atau lingkungan keluarga ini terjadi antara anak dengan orang tua, bahasa yang digunakan menunjukkan adanya kalimat kagum yang terjadi antara anak dengan orang tua. Tindak tutur literal kagum antara anak dengan orang tua ditemukan dua data, yaitu data (79) dan (83), sebagai berikut.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Domu kagum dengan makanan buatan Mamaknya yang enak. Tuturan terjadi dalam situasi santai dengan intonasi sedang.

Wujud Tuturan:

(79) Domu : *“Sedap kali mi gomak buatan Mamak ini. Memang masakan mamak itu paling enak sedunia, nggak ada yang bisa ngalahin.”*

Pak Domu : *“Tapi masakan mamakmu pun nggak sanggup bikin kau pulang, ya?”*

(NNS/KG/D79)

Data (79), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan rasa kagum kepada lawan tutur, dibuktikan dengan bentuk tuturan literal *“Sedap kali mi gomak buatan Mamak ini. Memang masakan mamak itu paling enak sedunia, nggak ada yang bisa ngalahin”*. Tuturan tersebut disampaikan oleh Penutur (Domu) kepada

lawan tutur (Mak Domu). Tuturan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan rasa kagum kepada Mak Domu.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya situasi, ketika Domu merasakan kembali masakan Mak Domu. Tuturan tersebut terjadi di ruang makan rumah Pak Domu, kata *“mamak”* membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah domestik atau di lingkungan keluarga dengan relasi antara anak dengan orang tua. Domu memanggil Mak Domu dengan sebutan *mamak* yang artinya ibu. Kalimat *“Sedap kali mi gomak buatan Mamak ini. Memang masakan mamak itu paling enak sedunia, nggak ada yang bisa ngalahin”* merupakan tuturan literal yang diucapkan oleh Pak Domu yang digunakan untuk memuji sesuatu. Pada tuturan tersebut Domu mengungkapkan kekagumannya dengan kalimat pujian kepada masakan Mak Domu yang enak dan tidak ada yang bisa mengalahkan keenakannya.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Pak Domu pulang ke rumah mamaknya dan meminta makan. Tuturan terjadi dalam situasi santai dengan intonasi sedang.

Wujud Tuturan:

(83) Pak Domu : *“Enak lah, Mak. Memang masakan mamak ini paling enak sedunia, nggak ada yang bisa ngalahin.”*

Opung : *“Tapi bukan masakanku kan yang bikin kau ke sini? Udah taunya mamak, Nang. Seminggu yang lalu si Sarma menelepon.”*

(NNS/KG/D83)

Data (83), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan rasa kagum kepada lawan tutur, dibuktikan dengan bentuk tuturan literal *“Enak lah, Mak. Memang masakan mamak ini paling enak sedunia, nggak ada yang bisa ngalahin”*. Tuturan tersebut disampaikan oleh Penutur (Pak Domu) kepada lawan tutur (Ompu). Tuturan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan rasa kagum kepada Ompu.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya situasi, ketika Pak Domu merasakan kembali masakan Ompu. Tuturan tersebut terjadi di rumah Ompu, kata *“mamak”* membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah domestik atau di lingkungan keluarga dengan relasi antara anak dengan orang tua. Pak Domu memanggil Ompu dengan sebutan mamak yang artinya ibu. Kalimat *“Enak lah, Mak. Memang masakan mamak ini paling enak sedunia, nggak ada yang bisa ngalahin”* merupakan tuturan literal yang diucapkan oleh Pak Domu yang digunakan untuk memuji sesuatu. Pada tuturan tersebut Pak Domu menuturkan kekagumannya berupa pujian kepada masakan Opung yang selalu enak dan tidak pernah gagal.

Tindak tutur kagum antara anak dengan orang tua disajikan menggunakan kalimat pujian. Pada data di atas

memperlihatkan bahwa seorang anak memuji masakan yang dibuat oleh ibunya. Kalimat pujian tersebut dituturkan untuk meluluhkan hati lawan tutur.

f. Tindak Tutur Tidak Langsung Literal pada Wilayah Domestik

Tindak tutur tidak langsung literal merupakan tuturan diujarkan dengan cara kalimatnya tidak sama dengan yang diucapkan, namun maksud maknanya sesuai dengan yang diutarakan. Tindak tutur literal pada wilayah domestik terjadi di lingkungan keluarga dan memiliki relasi antarkeluarga.

1) Tindak tutur tidak langsung literal kesengsaraan antara orang tua dengan anak

Tindak tutur tidak langsung literal kesengsaraan digunakan untuk menyatakan keadaan sulit atau menyatakan rasa sengsara kepada lawan tutur karena suatu hal, tuturan tersebut diungkapkan dengan cara kalimatnya tidak sama dengan yang diucapkan, namun maksud maknanya sesuai dengan yang diutarakan. Tuturan wilayah domestik atau lingkungan keluarga ini terjadi antara orang tua dengan anak, bahasa yang digunakan menunjukkan adanya kalimat sengsara memelas yang terjadi antara orang tua dengan anak. Tindak tutur tidak langsung literal kesengsaraan antara orang tua dengan anak ditemukan satu data, yaitu data (56), sebagai berikut.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Mak Domu ingin pergi dari rumah, dan ini merupakan rencana awal agar anak-anaknya mau pulang ke rumah. Tuturan terjadi dalam situasi sendu dengan intonasi rendah.

Wujud Tuturan:

(56) Mak Domu : *“Aku udah nggak berharga lagi di rumah ini. Suami dan anakku cuma mikirin dirinya sendiri. Aku masih punya keluarga, buat mamakku, aku berharga.”*

Sarma : *“Makk..”*

(NNS/KSG/D56)

Data (56), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk menyatakan kesulitan dan kesengsaraan kepada lawan tutur, dibuktikan dengan bentuk tuturan tidak langsung literal *“Aku udah nggak berharga lagi di rumah ini. Suami dan anakku cuma mikirin dirinya sendiri. Aku masih punya keluarga, buat mamakku, aku berharga”*. Tuturan tersebut disampaikan oleh Penutur (Mak Domu) kepada lawan tutur (Sarma). Tuturan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan rasa kesengsaraan kepada Sarma.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya situasi, ketika Mak Domu ingin meninggalkan rumah. Tuturan tersebut terjadi di ruang makan rumah Pak Domu, kata *“suamiku”* dan *“anakku”* membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah domestik atau di lingkungan keluarga dengan relasi antara orang tua dengan anak. Mak Domu membahasakan Pak Domu dengan kata *suamiku*, dan membahasakan Domu, Gabe, Sahat dan Sarma dengan kata

anakku. Kalimat *“Aku udah nggak berharga lagi di rumah ini. Suami dan anakku cuma mikirin dirinya sendiri. Aku masih punya keluarga, buat mamakku, aku berharga.”* merupakan tuturan literal yang diucapkan oleh Mak Domu yang memiliki maksud bahwa ia menyindir anak dan suaminya dan berharap anaknya menahannya agar Mak Domu tidak pulang ke rumah Mamaknya. Mak Domu berharap Sarma menahannya agar ia tidak benar-benar pulang ke rumah mamaknya.

Tindak tutur kesengsaraan antara orang tua dengan anak disajikan dengan bahasa yang memelas. Pada data di atas memperlihatkan Mak Domu memelas terhadap anak-anaknya, maksud dari kalimat tersebut juga agar anak-anaknya iba dan memperhatikannya.

2) Tindak tutur tidak langsung literal kesulitan antara anak dengan orang tua

Tindak tutur tidak langsung literal kesulitan digunakan untuk menyatakan keadaan sulit kepada lawan tutur karena suatu hal, tuturan tersebut diungkapkan dengan cara kalimatnya tidak sama dengan yang diucapkan, namun maksud maknanya sesuai dengan yang diutarakan. Tuturan wilayah domestik atau lingkungan keluarga ini terjadi antara anak dengan orang tua, bahasa yang digunakan menunjukkan adanya kalimat kesulitan yang terjadi antara anak dengan orang tua. Tindak tutur tidak

langsung literal kesulitan antara anak dengan orang tua ditemukan satu data, yaitu data (49), sebagai berikut.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Mak Domu menelfon Domu dan membicarakan bahwa Domu tidak boleh kawin dengan orang Sunda. Tuturan terjadi dalam suasana santai dengan intonasi sedang.

Wujud Tuturan:

(49) Domu : *“Duhh. Jaman sudah maju, Mak. Orang bisa lo hidup tanpa adat.”*

Mak Domu : *“Domu, ingat, kau orang Batak.”*

(NNS/SM/D49)

Data (49), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk menyatakan kesulitan kepada lawan tutur, dibuktikan dengan bentuk tuturan tidak langsung literal *“Duhh. Jaman sudah maju, Mak. Orang bisa lo hidup tanpa adat”*. Tuturan tersebut disampaikan oleh Penutur (Domu) kepada lawan tutur (Mak Domu). Tuturan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan rasa sulitnya kepada Mak Domu.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya situasi, ketika Pak Domu menolak Domu menikah dengan orang Sunda karena adat. Tuturan tersebut terjadi di depan rumah Pak Domu melalui telepon, kata *“mak”* membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah domestik atau di lingkungan keluarga dengan relasi antara anak dengan orang tua. Domu memanggil Mak Domu dengan sebutan mak yang berarti mamak atau ibu. Kalimat *“Duhh. Jaman sudah maju, Mak. Orang bisa lo hidup tanpa adat”*

merupakan tuturan literal yang diucapkan oleh Mak Domu dengan maksud memberikan informasi mengenai siapapun bisa hidup tanpa adat, serta secara tidak langsung memerintah Mak Domu untuk menerima bahwa Domu akan kawin dengan orang Sunda.

Tindak tutur kesulitan antara anak dengan orang tua disajikan dengan bahasa yang menerima atau legowo. Kata “Duh” merupakan kata menerima yang diucapkan oleh anak.

3) **Tindak tutur tidak langsung literal kesengsaraan antara orang tua dengan orang tua**

Tindak tutur tidak langsung literal kesengsaraan digunakan untuk menyatakan keadaan sulit atau menyatakan rasa sengsara kepada lawan tutur karena suatu hal, tuturan tersebut diungkapkan dengan cara kalimatnya tidak sama dengan yang diucapkan, namun maksud maknanya sesuai dengan yang diutarakan. Tuturan wilayah domestik atau lingkungan keluarga ini terjadi antara orang tua dengan orang tua, bahasa yang digunakan menunjukkan adanya kalimat sengsara memelas yang terjadi antara orang tua dengan orang tua. Tindak tutur tidak langsung literal kesengsaraan antara orang tua dengan orang tua ditemukan satu data, yaitu data (55), sebagai berikut.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Mak Domu dan Pak Domu berbincang di kamarnya perihal anak-anaknya yang

tidak mau pulang, Mak Domu memberikan saran ke Pak Domu agar Pak Domu berangkat ke Jawa menjemput anak-anaknya, namun pak Domu tidak setuju, kemudian Mak Domu bicara bahwa ia rindu dengan anak-anaknya, dan itulah jalan satu-satunya. Tuturan terjadi dalam situasi sendu dengan intonasi rendah.

Wujud Tuturan:

(55) Mak Domu : *“Aku Cuma rindu sama anak-anakku. Sudah enam tahun aku nggak jumpa si Domu, empat tahun sama si Gabe, tiga tahun sama si Sahat. Semua gara-gara kau, kerjaanmu Cuma memisahkan aku sama anak-anakku.”*

Pak Domu : *“Kok jadi gara-gara aku? Memangnya aku yang salah?”*

(NNS/KSG/D55)

Data (55), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk menyatakan kesulitan dan kesengsaraan kepada lawan tutur, dibuktikan dengan bentuk tuturan tidak langsung literal *“Aku Cuma rindu sama anak-anakku. Sudah enam tahun aku nggak jumpa si Domu, empat tahun sama si Gabe, tiga tahun sama si Sahat. Semua gara-gara kau, kerjaanmu Cuma memisahkan aku sama anak-anakku”*. Tuturan tersebut disampaikan oleh Penutur (Mak Domu) kepada lawan tutur (Pak Domu). Tuturan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan rasa kesengsaraan kepada Sarma.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya penutur, ketika Pak Domu dan Mak Domu bercengkrama di dalam kamar membicarakan anak-anaknya yang tidak pulang-pulang Tuturan tersebut terjadi di kamar Pak Domu dan Mak Domu, kata *“anak-anakku”* membuktikan

bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah domestik atau di lingkungan keluarga dengan relasi antara orang tua dengan anak. Kalimat *“Aku Cuma rindu sama anak-anakku. Sudah enam tahun aku nggak jumpa si Domu, empat tahun sama si Gabe, tiga tahun sama si Sahat. Semua gara-gara kau, kerjaanmu Cuma memisahkan aku sama anak-anakku”* merupakan tuturan literal yang diucapkan oleh Mak Domu yang memiliki maksud bahwa ia secara tidak langsung memerintah Pak Domu untuk meminta maaf kepada anak-anak, agar anak-anak mau pulang dan menghadiri acara opungnya.

Tindak tutur kesengsaraan antara orang tua dengan orang tua disajikan dengan bahasa yang memelas. Pada data di atas menunjukkan bahwa Mak Domu ingin diperhatikan oleh Pak Domu bahwa ia rindu anak-anaknya. Mak Domu ingin Pak Domu tidak mencari masalah dengan anak-anaknya sehingga anak-anaknya mau pulang.

g. Tidak Tutur Langsung Tidak Literal pada Wilayah Domestik

Tindak tutur langsung tidak literal merupakan tuturan diujarkan dengan cara kalimatnya sesuai dengan yang diucapkan, namun kata-kata yang disusun tidak sesuai dengan maknanya. Tindak tutur langsung tidak literal pada wilayah domestik terjadi di lingkungan keluarga dan memiliki relasi antarkeluarga.

1) Tindak tutur langsung tidak literal meratapikan antara orang tua dengan orang tua

Tindak tutur langsung tidak literal meratapikan digunakan untuk mengungkapkan kesedihan kepada lawan tutur karena suatu hal, tuturan tersebut diungkapkan dengan cara kalimatnya sesuai dengan yang diucapkan, namun kata-kata yang disusun tidak sesuai dengan maknanya. Tuturan wilayah domestik atau lingkungan keluarga ini terjadi antara orang tua dengan orang tua, bahasa yang digunakan menunjukkan adanya kalimat meratapikan yang terjadi antara orang tua dengan orang tua. Tindak tutur langsung tidak literal kesengsaraan antara orang tua dengan orang tua ditemukan satu data, yaitu data (73), sebagai berikut.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Mak Domu berani berbicara dan membantah Pak Domu yang seenaknya sendiri mengatur pilihan anak dan istrinya. Tuturan terjadi dalam situasi sendu dengan intonasi tinggi.

Wujud Tuturan:

(73) Mak Domu : *“Sekarang aku nggak akan diam. Selama ini aku sudah diam, kuturuti maumu. Apa-apa kau putuskan sendiri, aku diam. Kau jauhkan aku dari anak-anakku, aku diam. Kau suruh aku berbohong ke anak-anakku, kuturuti kau. Sekarang, kau yang diam!”*

Sahat : *“Bohong?”*

Domu : *“Maksudnya bohong apa, Mak?”*

(NNS/MR/D73)

Data (73), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk menyatakan meratapikan kepada lawan tutur, dibuktikan dengan bentuk tuturan langsung tidak literal *“Sekarang aku*

nggak akan diam. Selama ini aku sudah diam, kuturuti maumu. Apa-apa kau putuskan sendiri, aku diam. Kau jauhkan aku dari anak-anakku, aku diam. Kau suruh aku berbohong ke anak-anakku, kuturuti kau. Sekarang, kau yang diam!” Tuturan tersebut disampaikan oleh Penutur (Mak Domu) kepada lawan tutur (Pak Domu). Tuturan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan rasa sedihnya kepada Pak Domu.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya situasi, Mak Domu yang sudah muak mendengarkan Pak Domu mementingkan egonya ketika berargumen dengan anak-anaknya. Tuturan tersebut terjadi di ruang makan rumah Pak Domu, kata *“anak-anakku”* membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah domestik atau di lingkungan keluarga dengan relasi antara orang tua dengan orang tua. Kalimat *“Sekarang aku nggak akan diam. Selama ini aku sudah diam, kuturuti maumu. Apa-apa kau putuskan sendiri, aku diam. Kau jauhkan aku dari anak-anakku, aku diam. Kau suruh aku berbohong ke anak-anakku, kuturuti kau. Sekarang, kau yang diam!”* merupakan tuturan langsung tidak literal yang maknanya tidak sesuai dengan kata-kata yang disusunnya, maksud dari kalimat tersebut yaitu Mak Domu tidak akan diam dengan paksaan yang selama ia alami, dan

setelah kejadian tersebut Mak Domu akan selalu ikut andil dalam pengambilan putusan yang dilakukan oleh Pak Domu.

Tindak tutur meratapi antara orang tua dengan orang tua disampaikan dengan bahasa memelas namun tegas. Memelas digunakan untuk membuat lawan tutur iba dan tegas digunakan untuk memerintah lawan tutur.

h. Tindak Tutur Langsung pada Wilayah Non Domestik

Tindak tutur langsung merupakan tuturan yang diucapkan sesuai dengan kenyataan. Tindak tutur langsung pada wilayah non domestik terjadi di lingkungan luar keluarga atau publik.

1) Tindak tutur langsung terima kasih antara orang tua dengan pendeta

Tindak tutur langsung terima kasih digunakan untuk mengungkapkan rasa syukur, tuturan tersebut diungkapkan berdasarkan kenyataan yang ada. Tuturan wilayah non domestik atau publik ini terjadi antara orang tua dengan pendeta, bahasa yang digunakan menunjukkan adanya kebahasaan formal dan sopan yang terjadi antara orang tua dengan pendeta. Tindak tutur langsung terima kasih antara orang tua dengan pendeta ditemukan tiga data, yaitu data (2), (4) dan (5), sebagai berikut.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Pak Domu dan Mak Domu bertemu dengan Pendeta di perjalanan menuju rumah

Opung. Tuturan terjadi dalam suasana santai dan sedikit bercanda serta intonasi nada rendah.

Wujud Tuturan:

(2) Pak Domu : “*Mauliate, Amang Pendeta.*”

Pendeta : “*Aku jalan dulu, ya.*”

Data (2), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk memberikan ucapan terima kasih secara formal dan sopan menggunakan bahasa Batak, dibuktikan dengan tuturan langsung “*Mauliate, Amang Pendeta*”. Tuturan terjadi di pinggir jalan ketika Pak Domu dan Mak Domu pergi ke rumah Ompu dengan situasi santai, pada data di atas memperlihatkan penutur (Pak Domu) mengucapkan kata terima kasih sebagai wujud syukurnya kepada lawan tutur (Pendeta).

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya penutur, yaitu Pak Domu kepada Pendeta. Tuturan tersebut disampaikan dengan sikap lemah lembut dan sopan menggunakan bahasa lisan. Kalimat ucapan terima kasih yang dituturkan dengan “*mauliate*” yang artinya “terima kasih” menunjukkan keformalan ucapan yang ditunjukkan untuk memberikan rasa hormat kepada lawan tuturnya. Kata “*Amang pendeta*” membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah non domestik atau publik dengan relasi antara orang tua dengan pendeta. Pak Domu memanggil Pendeta dengan sebutan Amang Pendeta, yang diartikan sebagai Bapak Pendeta. Pak Domu mengucapkan terima kasih menggunakan

bahasa Batak karena bahasa Batak dianggap lebih sopan ketika berbicara dengan yang memiliki gelar. Sama halnya dengan bahasa Jawa yang dianggap lebih sopan ketika berbicara dengan yang memiliki gelar maupun yang lebih tua.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Pendeta bertemu dengan Mak Domu dan Sarma yang sedang berbincang di pinggir jalan. Saat itu Mak Domu ingin pergi ke rumah Opungnya, namun dicegah oleh Sarma. Tuturan terjadi dalam suasana santai serta intonasi nada sedang.

Wujud Tuturan:

(4) Mak Domu : “*Mauliate.*”
(NNS/TK/D4)

Data (4), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk memberikan ucapan terima kasih secara formal dan sopan menggunakan bahasa Batak, dibuktikan dengan tuturan langsung “*Mauliate*”. Tuturan terjadi di pinggir jalan ketika Mak Domu marah dan pergi menuju rumah mamaknya dengan situasi jengkel, membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah non domestik atau publik dengan relasi antara orang tua dengan pendeta. Pada data di atas memperlihatkan penutur (Mak Domu) mengucapkan kata terima kasih sebagai wujud syukurnya kepada lawan tutur (Pendeta).

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya penutur, Mak Domu dengan Pendeta. Tuturan tersebut disampaikan dengan sikap lemah lembut dan sopan menggunakan bahasa lisan. Kalimat ucapan terima kasih yang

dituturkan dengan “*mauliate*” yang artinya “terima kasih” menunjukkan keformalan ucapan yang ditunjukkan untuk memberikan rasa hormat kepada lawan tuturnya. Mak Domu mengucapkan terima kasih kepada Pendeta karena telah memuji keluarganya. Pada tuturan ini maksud dari penutur hanya mengucapkan terima kasih karena telah memujinya. Dibuktikan dengan kalimat tindak tutur langsung. Mak Domu mengucapkan terima kasih menggunakan bahasa Batak karena bahasa Batak dianggap lebih sopan ketika berbicara dengan yang memiliki gelar. Sama halnya dengan bahasa Jawa yang dianggap lebih sopan ketika berbicara dengan yang memiliki gelar maupun yang lebih tua.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Pendeta akhirnya tau tentang rencana perceraian Mak Domu dan Pak Domu dari anak-anaknya yang sudah tidak bisa memikirkannya sendiri. Tuturan tersebut berlangsung ketika Mak Domu dan Pak Domu keluar dari kamarnya setelah diminta untuk diskusi oleh pendeta. Tuturan terjadi dalam suasana sedikit tegang serta intonasi nada rendah.

Wujud Tuturan:

(5) Pak Domu : “*Mauliate, Amang. Tapi tolong, Amang, jangan sampai ada yang tau masalah ini.*”

(NNS/TK/D5)

Data (5), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk memberikan ucapan terima kasih secara formal dan sopan menggunakan bahasa Batak, dibuktikan dengan tuturan langsung “*Mauliate, Amang*”. Tuturan terjadi di ruang tamu rumah Pak Domu dengan situasi santai, pada data di atas

memperlihatkan penutur (Pak Domu) mengucapkan kata terima kasih sebagai wujud syukurnya kepada lawan tutur (Pendeta).

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya penutur, Pak Domu dengan Pendeta. Tuturan tersebut disampaikan dengan sikap lemah lembut dan sopan menggunakan bahasa lisan. Kalimat ucapan terima kasih yang dituturkan dengan “*mauliate*” yang artinya “terima kasih” menunjukkan keformalan ucapan yang ditunjukkan untuk memberikan rasa hormat kepada lawan tuturnya. Kata “*Amang*” membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah non domestik atau publik dengan relasi antara orang tua dengan pendeta. Pak Domu memanggil Pendeta dengan sebutan Amang Pendeta, yang diartikan sebagai Bapak Pendeta. Pak Domu mengucapkan terima kasih kepada Pendeta karena telah membantu proses diskusi Mak Domu dan Pak Domu. Pada tuturan ini maksud dari penutur hanya mengucapkan terima kasih karena telah membantunya. Pak Domu mengucapkan terima kasih menggunakan bahasa Batak karena bahasa Batak dianggap lebih sopan ketika berbicara dengan yang memiliki gelar. Sama halnya dengan bahasa Jawa yang dianggap lebih sopan ketika berbicara dengan yang memiliki gelar maupun yang lebih tua.

Tindak tutur terima kasih antara orang tua dengan pendeta disampaikan dengan bahasa Batak yang berfungsi untuk menghormati lawan tutur. Bahasa daerah dianggap lebih sopan daripada bahasa Indonesia. Kata “Amang Pendeta” merupakan kata sapaan yang digunakan untuk lebih memperhalus tuturan.

2) Tindak tutur langsung terima kasih antara saudara dengan saudara yang lebih tua

Tindak tutur langsung terima kasih digunakan untuk mengungkapkan rasa syukur, tuturan tersebut diungkapkan berdasarkan kenyataan yang ada. Tuturan wilayah non domestik atau publik ini terjadi antara saudara dengan saudara yang lebih tua, bahasa yang digunakan menunjukkan adanya kebahasaan formal dan sopan yang terjadi antara saudara dengan saudara yang lebih tua. Tindak tutur langsung terima kasih antara saudara dengan saudara yang lebih tua ditemukan satu data, yaitu data (3), sebagai berikut.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika rapat pesta selesai dan Bapa Uda berpamitan untuk pulang. Tuturan terjadi dalam suasana santai serta intonasi nada sedang.

Wujud Tuturan:

(3) Pak Domu : “*Mauliate, Bapa Uda.*”
(NNS/TK/D3)

Data (3), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk memberikan ucapan terima kasih secara formal dan sopan menggunakan bahasa Batak, dibuktikan dengan bentuk tuturan langsung “*Mauliate, Bapa Uda*”. Tuturan terjadi di

depan rumah Ompu Pak Domu dengan situasi santai, pada data di atas memperlihatkan penutur (Pak Domu) mengucapkan kata terima kasih sebagai wujud syukurnya kepada lawan tutur (Bapa Uda).

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya penutur, Pak Domu dengan Bapa Uda. Tuturan tersebut disampaikan dengan sikap lemah lembut dan sopan menggunakan bahasa lisan. Kalimat ucapan terima kasih yang dituturkan dengan “*mauliate*” yang artinya “terima kasih” menunjukkan keformalan ucapan yang ditunjukkan untuk memberikan rasa hormat kepada lawan tuturnya Kata “*Bapa uda*” membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah non domestik atau publik dengan relasi antara saudara dengan saudara yang lebih tua. Pak Domu memanggil adik laki-laki dari ayahnya dengan sebutan Bapa Uda. Pak Domu mengucapkan terima kasih kepada Bapa Uda karena telah meluangkan waktunya untuk mengikuti rapat pesta hingga selesai. Pada tuturan ini maksud dari penutur hanya mengucapkan terima kasih karena telah meluangkan waktunya. Pak Domu mengucapkan terima kasih menggunakan bahasa Batak karena bahasa Batak dianggap lebih sopan ketika berbicara dengan yang memiliki gelar. Sama halnya dengan

bahasa Jawa yang dianggap lebih sopan ketika berbicara dengan yang memiliki gelar maupun yang lebih tua.

Tindak tutur terima kasih antara saudara dengan saudara yang lebih tua disampaikan dengan bahasa Batak yang berfungsi untuk menghormati lawan tutur. Bahasa daerah dianggap lebih sopan daripada bahasa Indonesia. Kata “Bapa Uda” merupakan kata sapaan yang digunakan untuk lebih memperhalus tuturan.

3) Tindak tutur langsung meminta maaf antara rekan kerja

Tindak tutur langsung meminta maaf digunakan untuk mengungkapkan rasa bersalahnya, tuturan tersebut diungkapkan berdasarkan kenyataan yang ada. Tuturan wilayah non domestik atau publik ini terjadi antara rekan kerja, bahasa yang digunakan menunjukkan adanya kebahasaan non formal yang terjadi antara rekan kerja. Tindak tutur langsung meminta maaf antara rekan kerja ditemukan satu data, yaitu data (9), sebagai berikut.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Pak Domu dan Gabe bertemu di tempat syuting Gabe, dan Pak Domu meminta maaf kepada Gabe. Keduanya saling bersedih dan menangis sendu. Tuturan terjadi dalam suasana sedih dengan intonasi sedang.

Wujud Tuturan:

(9) Pelawak 1 : *“Mohon maaf ini kenapa jadi pada nangis-nangisan gini ya?”*

Pelawak 2 : *“Gabe, peluk bapaknya dong. Kasih ketawa-ketawa.”*

(NNS/MM/D9)

Data (9), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk memberikan ucapan terima kasih secara non formal menggunakan bahasa Indonesia, dibuktikan dengan bentuk tuturan langsung *“Mohon maaf ini kenapa jadi pada nangis-nangisan gini ya?”*. Tuturan terjadi di studio televisi tempat Gabe kerja, membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah non domestik atau publik dengan relasi rekan kerja. Pada data di atas memperlihatkan penutur (Pelawak 1) mengucapkan kata maaf kepada lawan tutur (Gabe dan Pelawak 2).

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya situasi sendu yang ada di stasiun televisi. Tuturan tersebut disampaikan dengan sikap bercanda menggunakan bahasa lisan. Tuturan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan rasa bersalahnya karena telah membuat suasana sendu. Pada tuturan ini maksud dari penutur hanya mengucapkan maaf karena telah membuat suasana menjadi sedih dan sendu.

Tuturan meminta maaf antara rekan kerja disajikan dengan bahasa non formal sehari-hari. Relasi rekan kerja dianggap sebagai teman sebaya yang ketika berbicara tidak harus mengedepankan kesopanan.

4) Tindak tutur langsung kemarahan antara orang tua dengan yang lebih muda

Tindak tutur langsung kemarahan digunakan untuk mengungkapkan rasa amarahnya, tuturan tersebut diungkapkan berdasarkan kenyataan yang ada. Tuturan wilayah non domestik atau publik ini terjadi antara orang tua dengan yang lebih muda, bahasa yang digunakan menunjukkan adanya kebahasaan non formal yang terjadi antara orang tua dengan yang lebih muda. Tindak tutur langsung kemarahan antara orang tua dengan yang lebih muda ditemukan satu data, yaitu data (30), sebagai berikut.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika lelaki tua mempersiapkan tempat untuk pesta Opung, namun di tempat tersebut banyak sekali anak-anak yang bermain. Tuturan terjadi dalam suasana amarah dengan intonasi tinggi.

Wujud Tuturan:

(30) Lelaki tua : *“Hei, Nak! Main di sana. Hei, kenapa main di sini? Jangan main di sini. Sana mainnya! Akan ada upacara, sana!”*
(NNS/KM/D30)

Data (30), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan amarahnya secara non formal menggunakan bahasa Indonesia, dibuktikan dengan bentuk tuturan langsung *“Hei, Nak! Main di sana. Hei, kenapa main di sini? Jangan main di sini. Sana mainnya! Akan ada upacara, sana!”*. Tuturan terjadi di rumah Ompu Pak Domu, kata *“nak”* membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada

wilayah non domestik atau publik dengan relasi orang tua dengan yang lebih muda. Kata nak di atas merujuk pada anak-anak yang sedang bermain di tempat upacara. Pada data di atas memperlihatkan penutur (Lelaki Tua) mengucapkan amarahnya kepada lawan tutur (Anak-anak).

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya situasi, ketika anak-anak malah bermain di tempat upacara. Tuturan tersebut disampaikan dengan sikap tegas menggunakan bahasa lisan. Tuturan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan rasa amarahnya karena banyak anak-anak bermain di tempat yang akan digunakan untuk upacara. Keadaan upacara tersebut hampir sama dengan suku Jawa yang sedang mempersiapkan sebuah acara pengajian, jadi banyak sekali ibu-ibu dan bapak-bapak yang mempersiapkan upacara, banyak dari mereka membawa anaknya atau anaknya ikut bermain di sekitaran tempat upacara.

Tindak tutur amarah antara orang tua dengan yang lebih muda disajikan dengan bahasa yang tegas dan memerintah. Seperti pada data di atas, memperlihatkan seorang lelaki tua memarahi anak-anak yang sedang bermain di lokasi upacara.

5) Tindak tutur langsung kemarahan antara rekan kerja

Tindak tutur langsung kemarahan digunakan untuk mengungkapkan rasa amarahnya, tuturan tersebut diungkapkan berdasarkan kenyataan yang ada. Tuturan wilayah non

domestik atau publik ini terjadi antara rekan kerja, bahasa yang digunakan menunjukkan adanya kebahasaan non formal yang terjadi antara rekan kerja. Tindak tutur langsung kemarahan antara rekan kerja ditemukan dua data, yaitu data (29) dan (36), sebagai berikut.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Mbak Dinda mengirimkan pesan ke Gabe yang tak kunjung balik ke Jakarta. Tuturan terjadi dalam suasana amarah dengan intonasi tinggi.

Wujud Tuturan:

(29) Mbak Dinda : *“Lo udah di bandara? Lo jangan gila ya, lo harus balik malam ini!”*
(NNS/KM/D29)

Data (29), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan amarahnya secara non formal dan perintah menggunakan bahasa Indonesia, dibuktikan dengan bentuk tuturan langsung *“Lo udah di bandara? Lo jangan gila ya, lo harus balik malam ini!”*. Tuturan terjadi di samping rumah Pak Domu melalui pesan whatsapp, kata *“lo”* membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah non domestik atau publik dengan relasi rekan kerja. Kata *lo* dalam bahasa anak muda diartikan sebagai kamu. Pada data di atas memperlihatkan penutur (Mbak Dinda) mengucapkan amarahnya kepada lawan tutur (Gabe).

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya penutur, Mbak Dinda dengan Gabe. Tuturan tersebut

disampaikan dengan sikap tegas menggunakan bahasa tulis. Tuturan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan rasa amarahnya karena Gabe tidak segera pulang ke Jakarta dan bekerja. Mbak Dinda merupakan manager Gabe, maka Mbak Dinda berhak mengatur semua jadwal Gabe selaku artis pelawak yang bekerja di stasiun televisi. Mbak Dinda berani memerintah Gabe untuk segera pulang karena Mbak Dinda mempunyai wewenang untuk itu.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Domu ditelfon oleh nomor yang tidak dikenal, ternyata itu adalah Mbak Dinda Produser Gabe. Mbak Dinda marah kepada Gabe karena tidak kunjung pulang ke Jakarta. Tuturan terjadi dalam suasana amarah dengan intonasi tinggi.

Wujud Tuturan:

(36) Mbak Dinda : *“Memang gila, ya. Pokoknya kalo lo nggak segera balik, lo ku pecat! Lo bayar itu penalti kontrak!”*

Gabe : *“Iya, Mbak. Saya usahain secepat...”* [telepon ditutup]

(NNS/KM/D36)

Data (36), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan amarahnya secara non formal dan ancaman menggunakan bahasa Indonesia, dibuktikan dengan bentuk tuturan langsung *“Memang gila, ya. Pokoknya kalo lo nggak segera balik, lo ku pecat! Lo bayar itu penalti kontrak!”*. Tuturan terjadi di samping rumah Pak Domu melalui pesan telepon Domu, kata *“lo”* membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah non domestik atau publik

dengan relasi rekan kerja. Kata lo dalam bahasa anak muda diartikan sebagai kamu. Pada data di atas memperlihatkan penutur (Mbak Dinda) mengucapkan amarahnya kepada lawan tutur (Gabe).

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya penutur, Mbak Dinda dengan Gabe. Tuturan tersebut disampaikan dengan sikap tegas dan ancaman menggunakan bahasa lisan. Tuturan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan rasa amarahnya karena Gabe tidak bisa dihubungi dan malah menghindar dari panggilan Mbak Dinda. Mbak Dinda menghubungi Gabe dengan menelfon Domu. Mbak Dinda marah karena Gabe tidak segera pulang ke Jakarta dan bekerja, padahal Gabe sudah tanda tangan kontrak. Mbak Dinda mengancam Gabe apabila tidak segera pulang ke Jakarta, maka Gabe diminta untuk membayar penalti kontrak.

Tindak tutur amarah antara rekan kerja disajikan dengan bahasa yang tegas dan memerintah. Rekan kerja di sini, Mbak Dinda memiliki wewenang untuk memarahi dan memerintah Gabe, karena Mbak Dinda merupakan manager Gabe.

6) Tindak tutur langsung salam / menyambut antara pendeta dengan jemaatnya

Tindak tutur langsung salam / menyambut digunakan untuk mengucapkan salam atau menyambut kepada lawan tutur karena suatu hal, tuturan tersebut diungkapkan berdasarkan

kenyataan yang ada. Tuturan wilayah non domestik atau publik ini terjadi antara pendeta dengan jemaatnya, bahasa yang digunakan menunjukkan adanya kebahasaan formal yang terjadi antara pendeta dengan jemaatnya. Tindak tutur langsung salam / menyambut antara pendeta dengan jemaatnya ditemukan empat data, yaitu data (41), (42), (43) dan (46), sebagai berikut.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Mak Domu menyusul Pak Domu ke Lapo kemudian mengajaknya ke rumah opung untuk membahas pesta sulang-sulang pahompu, dan di jalan bertemu dengan pendeta. Tuturan terjadi dalam suasana senang dengan intonasi sedang.

Wujud Tuturan:

(41) Pendeta : *“Horas, Lae!”*

Pak Domu : *“Horas, Amang Pendeta!”*

(NNS/SM/D41)

Data (41), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengucapkan salam atau menyambut secara formal menggunakan bahasa Batak, dibuktikan dengan bentuk tuturan langsung *“Horas, Lae!”*. Tuturan terjadi di perjalanan menuju rumah Ompu, kata *“lae”* membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah non domestik atau publik dengan relasi pendeta dengan jemaatnya. Kata lae dalam bahasa Batak diartikan sebagai panggilan laki-laki kepada laki-laki lainnya. Pada data di atas memperlihatkan penutur (Pendeta) mengucapkan salam kepada lawan tutur (Pak Domu).

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya penutur, Pendeta dengan Pak Domu yang menjadikan tuturan tersebut formal. Tuturan tersebut disampaikan dengan sikap santai menggunakan bahasa lisan. Tuturan tersebut bertujuan untuk mengucapkan salam. Horas dalam bahasa Batak diartikan sebagai kalimat sapaan antara orang Batak dengan orang Batak. Ketika disapa menggunakan kata horas, maka yang disapa harus menjawab dengan kata horas juga. Pendeta menyapa Pak Domu menggunakan bahasa Batak karena Pendeta memiliki jabatan sebagai pendeta di gereja, jadi ia harus bersikap baik dan berwibawa kepada jemaatnya, meskipun Pak Domu lebih tua daripada Pendeta. Menggunakan bahasa Batak dinilai lebih sopan ketika berbicara dengan yang memiliki jabatan maupun yang lebih tua.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Pendeta bertemu dengan Sarma dan Mak Domu di pinggir jalan. Tuturan terjadi dalam suasana santai dengan intonasi sedang.

Wujud Tuturan:

(42) Pendeta : ***“Horas!”***

Sarma : *“Horas, Amang.”*

(NNS/SM/D42)

Data (42), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengucapkan salam atau menyambut secara formal menggunakan bahasa Batak, dibuktikan dengan bentuk tuturan langsung ***“Horas!”***. Tuturan terjadi di pinggir jalan ketika

Sarma menyusul Mak Domu, percakapan yang terjadi antara Pendeta dengan Sarma membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah non domestik atau publik dengan relasi pendeta dengan jemaatnya. Pada data di atas memperlihatkan penutur (Pendeta) mengucapkan salam kepada lawan tutur (Sarma).

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya penutur, Pendeta dengan Sarma (jemaatnya) yang menjadikan tuturan tersebut formal. Tuturan tersebut disampaikan dengan sikap santai menggunakan bahasa lisan. Tuturan tersebut bertujuan untuk mengucapkan salam. Horas dalam bahasa Batak diartikan sebagai kalimat sapaan antara orang Batak dengan orang Batak. Ketika disapa menggunakan kata horas, maka yang disapa harus menjawab dengan kata horas juga. Pendeta menyapa Sarma menggunakan bahasa Batak karena Pendeta memiliki jabatan sebagai pendeta di gereja, jadi ia harus bersikap baik dan berwibawa kepada jemaatnya. Menggunakan bahasa Batak dinilai lebih sopan ketika berbicara dengan yang memiliki jabatan maupun yang lebih tua.

Selain data di atas ada juga kalimat sapaan / menyambut yang sama, sehingga analisis data di atas juga digunakan pada analisis data (46) yang memiliki kalimat sapaan / menyambut.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Pendeta bertemu dengan Sarma dan Mak Domu di pinggir jalan, kemudian memuji keluarga Mak Domu yang masih harmonis. Tuturan terjadi dalam suasana santai dengan intonasi sedang.

Wujud Tuturan:

(43) Pendeta : *“Biasanya makin besar, makin melawan. Anak-anak Itok beda, baik-baik semua. Au lao hinan do.”*

Mak Domu : *“Mauliate.”*

(NNS/SM/D43)

Data (43), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengucapkan salam atau menyambut secara formal menggunakan bahasa Batak, dibuktikan dengan bentuk tuturan langsung *“Au lao hinan do”*. Tuturan terjadi di pinggir jalan ketika Mak Domu ingin pergi ke rumah mamaknya namun disusul oleh Sarma, percakapan yang terjadi antara Pendeta dengan Mak Domu membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah non domestik atau publik dengan relasi pendeta dengan jemaatnya. Pada data di atas memperlihatkan penutur (Pendeta) mengucapkan salam kepada lawan tutur (Mak Domu).

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya penutur, Pendeta dan Mak Domu yang menjadikan tuturan tersebut formal. Tuturan tersebut disampaikan dengan sikap santai menggunakan bahasa lisan. Tuturan tersebut bertujuan untuk mengucapkan salam. *Au lao hinan do* dalam bahasa Batak diartikan sebagai kalimat salam antara orang

Batak dengan orang Batak yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti aku pergi dulu. Pendeta mengucapkan salam kepada Mak Domu menggunakan bahasa Batak karena Pendeta memiliki jabatan sebagai pendeta di gereja, jadi ia harus bersikap baik dan berwibawa kepada jemaatnya. Menggunakan bahasa Batak dinilai lebih sopan ketika berbicara dengan yang memiliki jabatan maupun yang lebih tua.

Tindak tutur salam / menyambut antara pendeta dengan jemaatnya disajikan dengan bahasa Batak, hal ini dikarenakan Pendeta memiliki jabatan yang tinggi daripada jemaat jemaatnya meskipun jemaatnya berusia lebih tua daripada pendeta. Pendeta menggunakan bahasa Batak dianggap lebih berwibawa dan terpadang daripada menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini juga menjadi contoh untuk jemaatnya.

7) Tindak tutur langsung salam / menyambut antara teman sebaya

Tindak tutur langsung salam / menyambut digunakan untuk mengucapkan salam atau menyambut kepada lawan tutur karena suatu hal, tuturan tersebut diungkapkan berdasarkan kenyataan yang ada. Tuturan wilayah non domestik atau publik ini terjadi antara teman sebaya, bahasa yang digunakan menunjukkan adanya kebahasaan formal yang terjadi antara teman sebaya. Tindak tutur langsung salam / menyambut antara

teman sebaya ditemukan satu data, yaitu data (40), sebagai berikut.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika bapak-bapak nongkrong di Lapo kemudian ada yang datang menyusul. Tuturan terjadi dalam suasana senang dengan intonasi sedang.

Wujud Tuturan:

(40) Pria 1 : *“Horas!”*
Pria 2 : *“Horas!”*
(NNS/SM/D40)

Data (40), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengucapkan salam atau menyambut secara formal menggunakan bahasa Batak, dibuktikan dengan bentuk tuturan langsung *“Horas”*. Tuturan terjadi di lapo, percakapan yang terjadi antara Pria 1 dengan Pria 2, Pria 3, dan Pak Domu membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah non domestik atau publik dengan relasi antara teman sebaya. Pada data di atas memperlihatkan penutur (Pria 1) mengucapkan salam kepada lawan tutur (Pria 2).

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya penutur, Pria 1, Pria 2, Pria 3 dan Pak Domu yang menggunakan bahasa Batak yang menjadikan tuturan tersebut formal. Tuturan tersebut disampaikan dengan sikap santai menggunakan bahasa lisan. Tuturan tersebut bertujuan untuk mengucapkan salam. Horas dalam bahasa Batak diartikan sebagai kalimat sapaan antara orang Batak dengan orang

Batak. Ketika disapa menggunakan kata horas, maka yang disapa harus menjawab dengan kata horas juga.

Tuturan salam / menyambut antara teman sebaya disajikan dengan bahasa Batak, karena latar film ini di Batak. Kata “Horas” merupakan bahasa khas Batak yang digunakan untuk menyambut / ucapan salam sesama adat Batak.

8) **Tindak tutur langsung salam / menyambut antara tamu**

Tindak tutur langsung salam / menyambut digunakan untuk mengucapkan salam atau menyambut kepada lawan tutur karena suatu hal, tuturan tersebut diungkapkan berdasarkan kenyataan yang ada. Tuturan wilayah non domestik atau publik ini terjadi antara tamu, bahasa yang digunakan menunjukkan adanya kebahasaan formal yang terjadi antara teman sebaya. Tindak tutur langsung salam / menyambut antara teman sebaya ditemukan satu data, yaitu data (47), sebagai berikut.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Pak Domu mengetuk pintu Pak Pomo, kemudian Pak Pomo keluar dan menuturkan ucapan menyambut. Tuturan terjadi dalam suasana santai dengan intonasi sedang.

Wujud Tuturan:

(46) Pak Pomo : *“Nggih, monggo.”*

Pak Domu : *“Ini rumahnya pak Pomo, kan?”*

(NNS/SM/D47)

Data (47), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengucapkan kata menyambut secara formal menggunakan bahasa Jawa, dibuktikan dengan bentuk tuturan

langsung “*Nggih, monggo*”. Tuturan terjadi di rumah Pak Pomo membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah non domestik atau publik dengan relasi antara tamu. Pada data di atas memperlihatkan penutur (Pak Pomo) mengucapkan kata menyambut kepada lawan tutur (Pak Domu).

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya penutur, Pak Pomo dengan Pak Domu yang menyebabkan tuturan tersebut formal. Tuturan tersebut disampaikan dengan sikap santai menggunakan bahasa lisan. Tuturan tersebut bertujuan untuk menyambut tamu. *Nggih, Monggo* dalam bahasa Jawa diartikan sebagai, Ya, Silahkan. Kata tersebut biasanya digunakan untuk menyambut tamu yang datang ke rumahnya. Tuturan tersebut merupakan bahasa Jawa halus yang digunakan oleh orang tua untuk menyambut tamu yang tidak dikenalnya, atau untuk berbicara dengan lawan tutur yang lebih tua juga. Hal ini bertujuan untuk menghormati lawan tutur.

Tindak tutur salam / menyambut antara tamu disajikan dengan bahasa yang sopan. Pada data di atas memperlihatkan Pak Pomo menggunakan bahasa halus dan sopan ketika menjawab ketukan pintu yang dilakukan oleh Pak Domu. Pak

Pomo menggunakan bahasa Jawa dikarenakan Pak Pomo hidup di Jogja.

9) Tindak tutur langsung salam / menyambut antara penjual dengan pembeli

Tindak tutur langsung salam / menyambut digunakan untuk mengucapkan salam atau menyambut kepada lawan tutur karena suatu hal, tuturan tersebut diungkapkan berdasarkan kenyataan yang ada. Tuturan wilayah non domestik atau publik ini terjadi antara penjual dengan pembeli, bahasa yang digunakan menunjukkan adanya kebahasaan formal yang terjadi antara penjual dengan pembeli. Tindak tutur langsung salam / menyambut antara penjual dengan pembeli ditemukan satu data, yaitu data (45), sebagai berikut.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Mak Domu sedang melihat-lihat sandal di pasar tradisional, penjual menyapa dan menawarkan sandal jualannya. Tuturan terjadi dalam suasana senang dengan intonasi sedang.

Wujud Tuturan:

(45) Penjual 1 : *“Horas, Inang. Mau sandal? Silahkan dilihat-lihat.”*

Mak Domu : *“Ini buat anakku, si Sahat. Bagus kan? Mau lah ini.”*

(NNS/SM/D45)

Data (45), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengucapkan salam atau menyambut secara formal menggunakan bahasa Batak, dibuktikan dengan bentuk tuturan langsung *“Horas, Inang”*. Tuturan terjadi di pasar tradisional, kata *“inang”* membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada

wilayah non domestik atau publik dengan relasi pendeta dengan jemaatnya. Inang dalam bahasa Batak diartikan sebagai panggilan kepada ibu. Pada data di atas memperlihatkan penutur (Penjual 1) mengucapkan salam kepada lawan tutur (Mak Domu).

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya situasi di pasar tradisional, dimana penjual sewajarnya menyapa pembeli. Tuturan tersebut disampaikan dengan sikap santai menggunakan bahasa lisan. Tuturan tersebut bertujuan untuk mengucapkan salam dan menawarkan dagangannya. Horas dalam bahasa Batak diartikan sebagai kalimat sapaan antara orang Batak dengan orang Batak. Ketika disapa menggunakan kata horas, maka yang disapa harus menjawab dengan kata horas juga. Penjual 1 menyapa Mak Domu menggunakan bahasa Batak karena Mak Domu sebagai pembeli yang ada di pasar tradisional tersebut. Penjual harus bersikap sopan dan baik kepada pembeli agar pembeli tertarik untuk membeli dagangannya.

Tindak tutur salam / menyambut antara penjual dengan pembeli disajikan dengan bahasa sopan dan ramah. Hal ini dikarenakan penjual menawarkan dagangannya kepada pembeli, sehingga penjual menggunakan bahasa yang ramah.

Penjual menggunakan bahasa khas Batak karena latar tempat terjadinya tuturan di pasar tradisional Batak.

10) Tindak tutur langsung kagum antara teman sebaya

Tindak tutur langsung kagum digunakan untuk mengungkapkan rasa kagum kepada lawan tutur karena suatu hal, tuturan tersebut diungkapkan berdasarkan kenyataan yang ada. Tuturan wilayah non domestik atau publik ini terjadi antara teman sebaya, bahasa yang digunakan menunjukkan adanya kebahasaan non formal yang terjadi antara teman sebaya. Tindak tutur langsung kagum antara teman sebaya ditemukan satu data, yaitu data (76), sebagai berikut.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika bapak-bapak sedang berkumpul di Lapo dan Pria 1 menyusul. Pria 1 ditanya oleh Pak Domu dan yang lain, ternyata Pria 1 ada sidang sengketa tanah di Medan, dan ia menang karena anaknya seorang lulusan hukum, semuanya kagum. Tuturan terjadi dalam santai sendu dengan intonasi sedang.

Wujud Tuturan:

(76) Pria 2 & 3 : *“Wow.”*

Pria 1 : *“Dialah pengacaraku. Menang kami.”*

(NNS/KG/D76)

Data (76), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan rasa kagum menggunakan bahasa Indonesia, dibuktikan dengan bentuk tuturan langsung *“Wow”*. Tuturan terjadi di lapo, percakapan antara Pria 1, Pria 2, Pria 3 dan Pak Domu membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah non domestik atau publik dengan relasi teman

sebaya. Pada data di atas memperlihatkan penutur (Pria 2 dan 3) mengucapkan kekagumannya kepada lawan tutur (Pria 1).

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya situasi, Pria 1 mengungkapkan bahwa ia berhasil memenangkan sengketa tanah di Medan. Tuturan tersebut disampaikan dengan sikap santai menggunakan bahasa lisan. Tuturan tersebut bertujuan untuk mengucapkan rasa kagumnya. Wow dalam bahasa gaul Indonesia diartikan sebagai kalimat kekaguman yang terjadi. Wow biasanya digunakan oleh anak remaja, namun seiring berjalannya waktu, kata wow biasa digunakan oleh semua usia.

Tindak tutur kagum antara teman sebaya disajikan dengan bahasa yang non formal. Bahasa yang digunakan oleh teman sebaya cenderung bahasa yang frontal, dan non formal.

i. Tindak Tutur Tidak Literal pada Wilayah Non Domestik

Tindak tutur tidak literal merupakan tuturan yang diujarkan dengan cara kalimatnya sesuai dengan yang diucapkan namun kata-kata yang disusun tidak sesuai dengan maknanya. Tindak tutur tidak literal pada wilayah non domestik terjadi di lingkungan luar keluarga atau publik.

1) Tindak tutur tidak literal kemarahan antara orang tua dengan yang lebih muda

Tindak tutur tidak literal kemarahan digunakan untuk mengungkapkan amarahnya kepada lawan tutur karena suatu

hal, tuturan tersebut diujarkan dengan cara kalimatnya sesuai dengan yang diucapkan namun kata-kata yang disusun tidak sesuai dengan maknanya. Tuturan wilayah non domestik atau publik ini terjadi antara orang tua dengan yang lebih muda, bahasa yang digunakan menunjukkan adanya kebahasaan non formal yang terjadi antara orang tua dengan yang lebih muda. Tindak tutur tidak literal kemarahan antara orang tua dengan yang lebih muda ditemukan satu data, yaitu data (31), sebagai berikut.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Sahat melihat Wanita 1 meminta daging lebih, kemudian Wanita 1 tersebut menyebutkan alasannya kepada Sahat, Wanita 1 menuturkan amarahnya menggunakan bahasa Batak. Tuturan terjadi dalam suasana amarah dengan intonasi tinggi.

Wujud Tuturan:

(31) Wanita 1 : *“Lahh, manggil Nangtulang lagi? Emang rittik kau, Sahat!”*

Sahat : *“Permisi, Bude.”*

(NNS/KM/D31)

Data (31), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan rasa amarahnya menggunakan bahasa Batak, dibuktikan dengan bentuk tuturan tidak literal *“Emang rittik kau, Sahat!”*. Tuturan terjadi di rumah Ompu ketika selesai upacara dan makan-makan, percakapan antara Wanita 1 dengan Sahat membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah non domestik atau publik dengan relasi orang tua dengan yang lebih muda. Pada data di atas memperlihatkan

penutur (Wanita 1) mengucapkan amarahnya kepada lawan tutur (Sahat).

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya penutur, Wanita 1 yang disapa oleh Sahat namun salah panggilan. Tuturan tersebut disampaikan dengan sikap amarah menggunakan bahasa lisan. Rittik dalam bahasa Batak diartikan sebagai gila. Pada tuturan tersebut Sahat salah memanggil Wanita 1, karena dalam adat Batak memiliki panggilan relasi antarkeluarga, namun karena Sahat lama di Jogja, jadi ia lupa dengan panggilan panggilan tersebut.

Tindak tutur amarah antara orang tua dengan yang lebih muda disajikan dengan bahasa tegas dan makian. Pada data di atas, makian yang digunakan menggunakan bahasa Batak.

j. Tindak Tutur Literal pada Wilayah Non Domestik

Tindak tutur literal merupakan tuturan yang makna kata atau kalimat dalam membentuk tuturannya, biasanya dimaksudkan untuk menyamakan makna kata yang disusunnya dan bermaksud dalam memuji sesuatu. Tindak tutur tidak literal pada wilayah non domestik terjadi di lingkungan luar keluarga atau publik.

1) Tindak tutur literal kesenangan antara penjual dengan pembeli

Tindak tutur literal kesenangan digunakan untuk menyatakan kepuasan atau kesukaan kepada lawan tutur karena suatu hal, tuturan tersebut diujarkan dengan maksud

menyamakan makna kata yang disusunnya dan bermaksud dalam memuji sesuatu. Tuturan wilayah non domestik atau publik ini terjadi antara penjual dengan pembeli, bahasa yang digunakan menunjukkan adanya kebahasaan non formal yang terjadi antara penjual dan pembeli. Tindak tutur literal kesenangan antara penjual dengan pembeli ditemukan satu data, yaitu data (54), sebagai berikut.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Mak Domu kembali datang ke penjual langganan Sop di pasar tradisional bersama anak-anak, penjual sop merasa senang karena langganannya yang dulu datang kembali untuk menikmati sop nya. Tuturan terjadi dalam situasi senang dengan intonasi tinggi.

Wujud Tuturan:

(54) Penjual Sop : *“Hei! Akhirnya langgananku datang. Sudah sepuluh tahun tak kesini.”*

Mak Domu : *“Iya, Itok.”*

(NNS/KS/D54)

Data (54), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan rasa puas dan kesukaan menggunakan bahasa Indonesia, dibuktikan dengan bentuk tuturan literal *“Hei! Akhirnya langgananku datang. Sudah sepuluh tahun tak kesini”*. Tuturan terjadi di pasar tradisional, percakapan antara Penjual dengan Mak Domu membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah non domestik atau publik dengan relasi penjual dengan pembeli. Pada data di atas memperlihatkan penutur (Penjual) mengucapkan kesenangannya kepada lawan tutur (Mak Domu).

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya penutur, Penjual Sop dengan keluarga Mak Domu yang sudah menjadi langganan. Tuturan tersebut disampaikan dengan sikap senang menggunakan bahasa lisan. Kalimat tersebut merupakan sebuah pujian kepada keluarga Mak Domu yang akhirnya datang ke penjual sop untuk membeli sopnya lagi. Sudah lama keluarga Mak Domu tidak makan di tempat tersebut, jadi kehadirannya sangat membuat penjual senang.

Tindak tutur kesenangan antara penjual dengan pembeli disajikan dengan bahasa frontal. Pada data di atas menunjukkan bahwa penjual telah lama mengharapkan kehadiran langganannya itu. Penjual menggunakan bahasa frontal karena memang keluarga Mak Domu sudah berlangganan membeli sop di penjual tersebut.

2) Tindak tutur literal simpati antara pendeta dengan jemaat

Tindak tutur literal simpati digunakan untuk menyatakan rasa simpati kepada lawan tutur karena suatu hal, tuturan tersebut diujarkan dengan maksud menyamakan makna kata yang disusunnya dan bermaksud dalam memuji sesuatu. Tuturan wilayah non domestik atau publik ini terjadi antara Pendeta dengan jemaatnya, bahasa yang digunakan menunjukkan adanya kebahasaan formal yang terjadi antara Pendeta dengan jemaatnya. Tindak tutur literal simpati antara

pendeta dengan jemaat ditemukan satu data, yaitu data (66), sebagai berikut.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Pendeta bertemu dengan Mak Domu dan Pak Domu di jalan, Pak Domu dan Mak Domu saat itu sedang bergandengan tangan, sehingga Pendeta memberikan simpati berupa pujian kepadanya. Tuturan terjadi dalam situasi santai dengan intonasi sedang.

Wujud Tuturan:

(66) Pendeta : *“Senang lihat kalian ini. Sudah tua masih mesra, nggak salah kupilih keluarga kalian jadi contoh jemaat-jemaat di gereja”*

Pak Domu : *“Bisa aja amang ini.”*

(NNS/SM/D66)

Data (66), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan rasa simpati berupa pujian menggunakan bahasa Indonesia, dibuktikan dengan bentuk tuturan literal *“Senang lihat kalian ini. Sudah tua masih mesra, nggak salah kupilih keluarga kalian jadi contoh jemaat-jemaat di gereja”*. Tuturan terjadi di pinggir jalan ketika Mak Domu dan Pak Domu pulang dari lapo, percakapan antara Pendeta dengan Pak Domu membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah non domestik atau publik dengan relasi Pendeta dengan jemaatnya. Pada data di atas memperlihatkan penutur (Pendeta) mengucapkan rasa simpati berupa pujian kepada lawan tutur (Pak Domu).

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya situasi, Pendeta yang melihat Mak Domu dan Pak Domu bergandengan tangan. Tuturan tersebut disampaikan

dengan sikap santai menggunakan bahasa lisan. Kalimat tersebut merupakan sebuah simpati berupa pujian kepada Pak Domu dan Mak Domu yang sedang berjalan bergandengan, Pendeta merasa dengan keadaan Pak Domu dan Mak Domu yang sudah tua namun tetap mesra. Pendeta juga menjadikan Pak Domu dan Mak Domu sebagai contoh jemaat-jemaatnya di gereja.

Tindak tutur simpati antara pendeta dengan jemaatnya disajikan dengan sebuah pujian. Pendeta memuji jemaatnya yang sudah tua namun tetap mesra dalam berkeluarga. Pendeta menggunakan bahasa yang ramah ketika bertemu dengan jemaatnya.

3) Tindak tutur literal simpati antara teman sebaya

Tindak tutur literal simpati digunakan untuk menyatakan rasa simpati kepada lawan tutur karena suatu hal, tuturan tersebut diujarkan dengan maksud menyamakan makna kata yang disusunnya dan bermaksud dalam memuji sesuatu. Tuturan wilayah non domestik atau publik ini terjadi antara teman sebaya, bahasa yang digunakan menunjukkan adanya kebahasaan non formal yang terjadi antara teman sebaya. Tindak tutur literal simpati antara teman sebaya ditemukan satu data, yaitu data (69), sebagai berikut.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Pak Domu berkumpul dengan bapak-bapak di pesta Opung, kemudian Pak Domu melontarkan lawakan dan membuat suasana pecah dengan suara tertawa bapak-bapak tersebut. Tuturan terjadi dalam situasi santai dengan intonasi sedang.

Wujud Tuturan:

(69) Pria 2 : *“Memang, Lae ini jago kali melawak. Ya pantas lah si Gabe sukses jadi pelawak.”*

Pria 1 : *“Iya. Iyaaa...”*

(NNS/SM/D69)

Data (69), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan rasa simpati berupa pujian menggunakan bahasa Indonesia campur bahasa Batak, dibuktikan dengan bentuk tuturan literal *“Memang, Lae ini jago kali melawak. Ya pantas lah si Gabe sukses jadi pelawak”*. Tuturan terjadi di pesta upacara Ompu Pak Domu, kata *“lae”* membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah non domestik atau publik dengan relasi teman sebaya. Lae dalam bahasa Batak diartikan sebagai panggilan laki-laki kepada laki-laki lainnya. Pada data di atas memperlihatkan penutur (Pria 2) mengucapkan rasa simpati berupa pujian kepada lawan tutur (Pak Domu).

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya situasi, Pria 2 tertawa dengan lawakan Pak Domu. Tuturan tersebut disampaikan dengan sikap santai menggunakan bahasa lisan. Kalimat tersebut merupakan sebuah simpati berupa pujian kepada Pak Domu yang sedang melawak dan sukses membuat teman-temannya tertawa. Lalu

Pria 2 mengungkapkan bahwa Pak Domu jago melawak dan menurun ke Gabe yang saat ini bekerja sebagai artis pelawak.

Tindak tutur simpati antara teman sebaya disajikan dengan bahasa yang non formal dan cenderung frontal. Hal ini dikarenakan hubungan antara teman sebaya sudah sangat akrab. Tindak tutur simpati yang diucapkan juga bersifat pujian.

4) Tindak tutur literal kagum antara saudara dengan saudara

Tindak tutur literal kagum digunakan untuk mengungkapkan rasa kagum kepada lawan tutur karena suatu hal, tuturan tersebut diujarkan dengan maksud menyamakan makna kata yang disusunnya dan bermaksud dalam memuji sesuatu. Tuturan wilayah non domestik atau publik ini terjadi antara saudara dengan saudara, bahasa yang digunakan menunjukkan adanya kebahasaan non formal yang terjadi antara saudara dengan saudara. Tindak tutur literal kagum antara saudara dengan saudara ditemukan dua data, yaitu data (80) dan (81), sebagai berikut.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Mak Domu berbicara dengan Wanita 2 di pesta Opungnya. Tuturan terjadi dalam situasi santai dengan intonasi sedang.

Wujud Tuturan:

(80) Wanita 2 : *“Mantap-mantap kali anak Eda ini, ya.”*

Mak Domu : *“Bisa aja, Eda ini.”*

(NNS/KG/D80)

Data (80), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan rasa kagum berupa pujian menggunakan bahasa Indonesia, dibuktikan dengan bentuk tuturan literal *“Mantap-mantap kali anak Eda ini, ya”*. Tuturan terjadi di pesta upacara Ompu Pak Domu, kata *“eda”* membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah non domestik atau publik dengan relasi teman sebaya. Eda dalam bahasa Batak diartikan sebagai panggilan perempuan kepada perempuan lainnya. Pada data di atas memperlihatkan penutur (Wanita 2) mengucapkan rasa kagum berupa pujian kepada lawan tutur (Mak Domu).

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya penutur, Wanita 2 yang berbincang dengan Mak Domu dan memuji keluarga Mak Domu. Tuturan tersebut disampaikan dengan sikap santai menggunakan bahasa lisan. Pada tuturan tersebut Wanita 2 menungkapkan rasa kagumnya kepada Mak Domu yang memiliki anak sukses-sukses.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Mak Domu berbicara dengan Wanita 2 di pesta Opungnya. Tuturan terjadi dalam situasi santai dengan intonasi sedang.

Wujud Tuturan:

(81) Wanita 2 : *“Iya lah Edaa. Baik-baik, sukses-sukses, harmonis sekali lah. Salut aku sama keluarga Eda.”*

Mak Domu : *“Terima kasih, ya, Eda.”*

(NNS/KG/D81)

Data (81), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan rasa kagum berupa pujian menggunakan

bahasa Indonesia, dibuktikan dengan bentuk tuturan literal *“Mantap-mantap kali anak Eda ini, ya”*. Tuturan terjadi di pesta upacara Ompu Pak Domu, kata *“eda”* membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah non domestik atau publik dengan relasi teman sebaya. Eda dalam bahasa Batak diartikan sebagai panggilan perempuan kepada perempuan lainnya. Pada data di atas memperlihatkan penutur (Wanita 2) mengucapkan rasa kagum berupa pujian kepada lawan tutur (Mak Domu).

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya penutur, Wanita 2 yang sedang berbincang dengan Mak Domu dan memuji keluarga Mak Domu. Tuturan tersebut disampaikan dengan sikap santai menggunakan bahasa lisan. Pada tuturan tersebut Wanita 2 mengungkapkan rasa kagumnya kepada Mak Domu yang memiliki anak sukses-sukses. Wanita 2 juga mengungkapkan bahwa ia salut dengan keluarga Mak Domu yang harmonis.

Tindak tutur kagum antara saudara dengan saudara disajikan dengan bahasa yang sopan dan menggunakan kalimat sapaan. Kalimat sapaan yang digunakan bersifat menghaluskan tuturan, sehingga tuturan terlihat lebih sopan.

5) Tindak tutur literal kagum antara teman sebaya

Tindak tutur literal kagum digunakan untuk mengungkapkan rasa kagum kepada lawan tutur karena suatu hal, tuturan tersebut diujarkan dengan maksud menyamakan

makna kata yang disusunnya dan bermaksud dalam memuji sesuatu. Tuturan wilayah non domestik atau publik ini terjadi antara teman sebaya, bahasa yang digunakan menunjukkan adanya kebahasaan non formal yang terjadi antara teman sebaya. Tindak tutur literal kagum antara teman sebaya ditemukan satu data, yaitu data (78), sebagai berikut.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika bapak-bapak sedang berkumpul di Lapo dan Pria 1 menanyakan keadaan anak-anak pak Domu. Tuturan terjadi dalam situasi santai dengan intonasi sedang.

Wujud Tuturan:

(78) Pria 1 : *“Aku pun salut sama lae. Anak lae sukses-sukses, nggak bikin malu orang tua. Nggak kayak lae Sianipar itu, berantam terus sama anaknya, jadi, tak ada anaknya yang mau pulang. Kacau kali lah.”*
(NNS/KG/D78)

Data (78), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan rasa kagum berupa pujian menggunakan bahasa Indonesia campur bahasa Batak, dibuktikan dengan bentuk tuturan literal *“Aku pun salut sama lae”*. Tuturan terjadi di lapo kata *“lae”* membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah non domestik atau publik dengan relasi teman sebaya. Lae dalam bahasa Batak diartikan sebagai panggilan laki-laki kepada laki-laki lainnya. Pada data di atas memperlihatkan penutur (Pria 1) mengucapkan rasa kagum berupa pujian kepada lawan tutur (Pak Domu).

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya situasi, ketika saling memuji ketika di lapo. Tuturan tersebut disampaikan dengan sikap santai menggunakan bahasa lisan. Pada tuturan tersebut Pria 1 mengungkapkan kalimat kekagumannya kepada Pak Domu yang memiliki anak sukses-sukses dan tidak membuat malu keluarganya. Pria 1 juga membandingkan dengan lae Sianipar dalam memuji keluarga Pak Domu.

Tindak tutur kagum antara teman sebaya disajikan dengan bahasa non formal dan frontal namun tetap menggunakan kata sapaan. Tindak tutur kagum disajikan dengan sebuah pujian.

6) Tindak tutur literal kagum antara orang tua dengan orang tua

Tindak tutur literal kagum digunakan untuk mengungkapkan rasa kagum kepada lawan tutur karena suatu hal, tuturan tersebut diujarkan dengan maksud menyamakan makna kata yang disusunnya dan bermaksud dalam memuji sesuatu. Tuturan wilayah non domestik atau publik ini terjadi antara orang tua dengan orang tua, bahasa yang digunakan menunjukkan adanya kebahasaan formal yang terjadi antara orang tua dengan orang tua. Tindak tutur literal kagum antara orang tua dengan orang tua ditemukan satu data, yaitu data (85), sebagai berikut.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Pak Domu mendatangi rumah Pak Pomo, dengan maksud menanyakan keadaan Sahat selama di Jogja. Tuturan terjadi dalam situasi santai dengan intonasi sedang.

Wujud Tuturan:

(85) Pak Pomo : *“Saat KKN di desa ini, Sahat dan teman-temannya itu tidur di sini, Pak, di rumah saya. Saya gelarkan tikar di sini. Dia memimpin kelompok yang kebanyakan cah-cah Batak. Eloknya, dia dicintai dan disukai warga, padahal orang-orang di sini itu Jawa semua, dan pada waktu KKN, dia sempat bilang ke saya kalau setelah lulus nanti dia akan kembali dan tinggal di sini. Saya pikir itu cuma bercanda to, Pak. Lah ternyata benar. Dia datang ke sini, terus membantu warga, mengajari cara bertani yang baru, bikin hasilnya lebih baik. Ndak cuma itu, dan bagaimana cara menjualnya lebih mahal, dan itu berhasil. **Saya kagum betul sama anak itu, dan warga di sini sangat mencintai Sahat, Pak.**”*

(NNS/KG/D85)

Data (85), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan rasa kagum berupa pujian menggunakan bahasa Indonesia, dibuktikan dengan bentuk tuturan literal *“Saya kagum betul sama anak itu, dan warga di sini sangat mencintai Sahat, Pak”*. Tuturan terjadi di rumah Pak Pomo, kata *“pak”* membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah non domestik atau publik dengan relasi orang tua dengan orang tua. Pak Pomo membahasakan Pak Domu dengan sebutan pak yang berarti bapak, panggilan sopan orang Jawa ketika bertemu dengan orang baru yang lebih tua. Pada data di atas memperlihatkan penutur (Pak Pomo) mengucapkan rasa kagum berupa pujian kepada lawan tutur (Pak Domu).

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya penutur, Pak Domu bertanya mengenai Sahat kepada Pak Pomo. Tuturan tersebut disampaikan dengan sikap santai menggunakan bahasa lisan. Pada tuturan tersebut Pak Pomo menjelaskan apa yang terjadi dengan Sahat ketika ia berada di Jogjakarta, terutama ketika Sahat melakukan KKN di desa Pak Pomo dan tidur di rumah Pak Pomo. Pak Pomo mengungkapkan kekagumannya kepada Sahat karena ia menanggapi pembicaraannya bahwa ia akan kembali ke tempat KKN tersebut. Sahat juga membantu masyarakat sekitar, mengajarkan cara bertanam dan cara menjualnya dengan harga jual lebih mahal. Sahat juga sangat dicintai oleh warga sekitar karena kebaikannya tersebut.

Tindak tutur kagum antara tamu disajikan dengan bahasa yang sopan dan menggunakan kalimat sapaan.. Kalimat sapaan digunakan untuk menghaluskan sebuah tuturan sehingga terlihat lebih sopan.

k. Tindak Tutur Langsung Literal pada Wilayah Non Domestik

Tindak tutur langsung literal merupakan tuturan yang diujarkan dengan cara makna yang dimaksud sama apa yang diujarkan. Tindak tutur langsung literal pada wilayah non domestik terjadi di lingkungan luar keluarga atau publik.

1) Tindak tutur langsung literal kagum antara teman sebaya

Tindak tutur langsung literal kagum digunakan untuk mengungkapkan rasa kagum kepada lawan tutur karena suatu hal, tuturan tersebut diujarkan dengan cara makna yang dimaksud sama apa yang diujarkan. Tuturan wilayah non domestik atau publik ini terjadi antara teman sebaya, bahasa yang digunakan menunjukkan adanya kebahasaan non formal yang terjadi antara teman sebaya. Tindak tutur langsung literal kagum antara teman sebaya ditemukan satu data, yaitu data (77), sebagai berikut.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika bapak-bapak sedang berkumpul di Lapo dan Pria 1 menyusul. Pria 1 ditanya oleh Pak Domu dan yang lain, ternyata Pria 1 ada sidang sengketa tanah di Medan, dan ia menang karena anaknya seorang lulusan hukum, semuanya kagum. Tuturan terjadi dalam situasi santai dengan intonasi sedang.

Wujud Tuturan:

(77) Pak Domu : *“Hebat. Memang lae kita ini memang jago kalo mendidik anak.”*
(NNS/KG/D77)

Data (77), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan rasa kagum berupa pujian menggunakan bahasa Indonesia, dibuktikan dengan bentuk tuturan langsung literal *“Hebat. Memang lae kita ini memang jago kalo mendidik anak”*. Tuturan terjadi di lapo, kata *“lae”* membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah non

domestik atau publik dengan relasi orang tua dengan orang tua. Lae dalam bahasa Batak berarti laki-laki memanggil laki-laki lainnya. Pada data di atas memperlihatkan penutur (Pak Domu) mengucapkan rasa kagum berupa pujian kepada lawan tutur (Pria 1).

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya penutur, Pria 1 membanggakan anaknya sebagai lulusan hukum dan bisa memenangkan sengketa tanah di Medan. Tuturan tersebut disampaikan dengan sikap santai menggunakan bahasa lisan. Pada tuturan tersebut Pak Domu mengungkapkan kekagumannya terhadap Pria 1 yang sukses mendidik anak, Pria 1 sukses menjadikan anaknya sarjana hukum yang bisa membantu Pria 1 dalam memenangkan sengketa tanah di Medan.

Tindak tutur kagum antara teman sebaya disajikan dengan bahasa yang non formal cenderung frontal namun tetap menggunakan kalimat sapaan yang digunakan untuk memperhalus tuturan.

2) Tindak tutur langsung literal kagum antara anak dengan orang tua

Tindak tutur langsung literal kagum digunakan untuk mengungkapkan rasa kagum kepada lawan tutur karena suatu hal, tuturan tersebut diujarkan dengan cara makna yang dimaksud sama apa yang diujarkan. Tuturan wilayah non

domestik atau publik ini terjadi antara anak dengan orang tua, bahasa yang digunakan menunjukkan adanya kebahasaan formal yang terjadi antara anak dengan orang tua. Tindak tutur langsung literal kagum antara anak dengan orang tua ditemukan satu data, yaitu data (84), sebagai berikut.

Konteks: Tuturan berlangsung ketika Pak Domu mendatangi rumah Neny, dengan maksud memberikan restu kepada Neny dan Domu yang akan melangsungkan perkawinan. Tuturan terjadi dalam situasi santai dengan intonasi sedang.

Wujud Tuturan:

(84)Neny : *“Hehe.. tembak langsung ya, Amangboru. Domu teh, walaupun tampilan luarnya keras, tapi sebenarnya dia baik pisan. Bisa dipercaya dan saya tidak ada alasan untuk meragukannya, Amangboru.”*

Pak Domu : *“Mau kawin pakai adat Batak?”*
(NNS/KG/D84)

Data (84), menunjukkan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan rasa kagum berupa pujian menggunakan bahasa Indonesia, dibuktikan dengan bentuk tuturan langsung literal *“Domu teh, walaupun tampilan luarnya keras, tapi sebenarnya dia baik pisan. Bisa dipercaya dan saya tidak ada alasan untuk meragukannya, Amangboru”*. Tuturan terjadi di lapo, kata *“amangboru”* membuktikan bahwa tuturan tersebut terjadi pada wilayah non domestik atau publik dengan relasi anak dengan orang tua. Amangboru dalam bahasa Batak berarti panggilan terhadap suami dari ayah. Pada data di atas memperlihatkan penutur

(Neny) mengucapkan rasa kagum berupa pujian kepada lawan tutur (Pak Domu).

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut terjadi karena adanya penutur, Pak Domu yang menanyakan kenapa Neny mau dengan Domu. Tuturan tersebut disampaikan dengan sikap santai menggunakan bahasa lisan. Neny sebagai calon Domu mengungkapkan rasa kagumnya terhadap Domu. Domu yang tampilan luarnya keras namun sebenarnya dia merupakan laki-laki yang baik dan bisa dipercaya. Dari pujian yang diucapkan oleh Neny, Pak Domu memberikan izin Domu menikahi Neny dengan menggunakan adat Batak.

Tindak tutur kagum antara anak dengan orang tua disajikan dengan bahasa yang halus. Pada data di atas memperlihatkan Neny yang merupakan berasal dari adat Sunda, menggunakan bahasa Sunda halus untuk memuji Domu di depan Pak Domu.

2. Relevansi Tindak Tutur Ekspresif pada Film Ngeri-Ngeri Sedap karya Bene Dion Rajagukguk

Hasil analisis pada penelitian ini akan direlevansikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA/MA melalui KD 3.19 dan 4.19, yaitu berupa identifikasi isi dan kebahasaan drama, merancang pementasan dan mendemonstrasikan, serta memberikan tanggapan kepada pementasan drama kelompok lain. Pada pembelajaran bahasa Indonesia terdapat dua unsur pembangun drama,

yaitu unsur pembangun isi dan kebahasaan. Pada penelitian ini, hasil analisis tindak tutur ekspresif pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk akan direlevansikan pada unsur kebahasaannya saja, yaitu bagaimana memanfaatkan tindak tutur ekspresif untuk merancang sebuah teks drama.

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk dapat digunakan sebagai media pembelajaran drama di kelas XI. Film ini berisi variasi tindak tutur ekspresif yang dibagi menjadi dua bagian yaitu di wilayah domestik dan non domestik. Hasil analisis dalam penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran drama. Sebagaimana isi penelitian ini, bentuk, jenis dan faktor terjadinya tindak tutur ekspresif pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk.

Relevansi terhadap KD 3.19 pada penelitian tentang tindak tutur ekspresif adalah bagaimana peserta didik dapat menganalisis kebahasaan isi film. Pendidik dapat menjelaskan unsur kebahasaan drama yang meliputi kalimat langsung dan tidak langsung, kata ganti, kosakata percakapan, konjungsi kronologis, kata kerja dan kata sifat. Peserta didik dapat melihat, memahami, menemukan, dan mengidentifikasi secara langsung unsur kebahasaan, bentuk, jenis dan faktor terjadinya tindak tutur ekspresif pada drama.

Setelah memahami unsur kebahasaan, bentuk, jenis dan faktor yang menyebabkan terjadinya tindak tutur ekspresif, peserta dapat

mengaplikasikannya untuk merancang sebuah teks drama. Peserta didik terlebih dahulu melakukan pengamatan tentang fenomena yang terjadi di sekitarnya untuk dijadikan sebagai bahan merancang teks drama. Untuk itu, relevansi 4.19 pada penelitian ini yaitu hasil analisis dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai contoh atau acuan oleh peserta didik untuk merancang sebuah teks drama menggunakan bentuk, jenis dan faktor tindak tutur ekspresif.

Berikut tindak tutur ekspresif yang dapat direlevansikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi unsur kebahasaan teks drama.

a. Kata ganti

Kata ganti merupakan salah satu unsur kebahasaan drama. Kata ganti dapat digunakan untuk membuat sebuah teks drama sesuai dengan konteks. Berikut contoh kata ganti yang terdapat pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk.

Wujud Tuturan:

(1) Mak Domu : “*Terima kasih ya, Nak..*”

(NNS/TK/D1)

Pada kutipan data di atas, merupakan tindak tutur langsung terima kasih yang terjadi di lingkungan keluarga (domestik). Bahasa yang digunakan cenderung formal. Di belakang kata terima kasih terdapat kalimat sapaan atau kata ganti “Nak” yang digunakan oleh penutur (orang tua) kepada anaknya. Peserta didik dapat

memanfaatkan kata ganti orang (panggilan) untuk merancang sebuah teks drama.

b. Kata tidak baku atau kosakata percakapan.

Kata tidak baku atau kosakata percakapan dapat digunakan dalam pembuatan teks drama. Penggunaan kata tidak baku atau kosakata percakapan dimaksudkan agar teks drama tidak kaku dan bervariasi. Berikut contoh kata tidak baku atau kosakata percakapan yang terdapat pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk

Wujud Tuturan:

(76) Pria 2 & 3 : *“Wow.”*

Pria 1 : *“Dialah pengacaraku. Menang kami.”*

(NNS/KG/D76)

Pada kutipan di atas, merupakan tindak tutur kagum antara teman sebaya yang terjadi di lingkungan luar keluarga (non domestik). Bahasa yang digunakan merupakan bahasa tidak baku dan frontal. Peserta didik dapat memanfaatkan kata tidak baku atau kosakata percakapan untuk merancang sebuah teks drama. Hal ini dimaksudkan agar teks drama tidak kaku.

c. Kata kerja

Kata kerja digunakan untuk menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi dan menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh. Berikut contoh kata kerja yang terdapat pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk

Wujud Tuturan:

(51) Mak Domu : *“Kata bapakmu, jangan kan kenalan, jumpa kau pun dia tak mau kalau kerjaanmu cuma melawan.”*

Domu : *“Yaudah, aku pun nggak mau kali-kali kok jumpa. Formalitas saja.”*

(NNS/KB/D51)

Pada kutipan data di atas, merupakan tindak tutur tidak langsung kebencian yang terjadi di lingkungan keluarga (domestik). Bahasa yang digunakan cenderung formal. Pada percakapan tersebut terdapat kalimat “Bapak” yang digunakan merujuk kepada Pak Domu, karena percakapan dilakukan oleh Mak Domu, dan Mak Domu hanya menyampaikan pesan kepada Domu. Pada kutipan di atas juga terdapat kata kerja yang menggambarkan pikiran dan perasaan tokoh. Melawan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti menentang; menyalahi. Peserta didik dapat memanfaatkan kata kerja yang menggambarkan perasaan tokoh untuk merancang teks drama.

d. Kata Sifat

Kata sifat dapat digunakan oleh peserta didik untuk membuat sebuah teks drama. Berikut contoh kata sifat yang terdapat pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk

Wujud Tuturan:

(12) Mak Domu : *“Ihh, nggak ngerti? Udah gila kau.”*

(NNS/KM/D12)

Pada kutipan data di atas, merupakan tindak tutur tidak literal kemarahan yang terjadi di lingkungan keluarga (domestik). Bahasa

yang digunakan cenderung formal. Pada percakapan tersebut Mak Domu mengungkapkan kalimat sindiran kepada Pak Domu menggunakan kata “gila”. Gila di sini maksudnya bukan Pak Domu mengalami gangguan kejiwaan melainkan kata kasar amarah Mak Domu. Kata gila yang terjadi antara suami (Pak Domu) dengan istri (Mak Domu) hanya terjadi di lingkungan keluarga saja, hal ini membuktikan bahwa ketika di luar lingkungan keluarga, Mak Domu menghormati Pak Domu selaku suaminya. Peserta didik dapat memanfaatkan perbedaan terjadinya *setting* ini dalam membuat teks drama. Peserta didik juga dapat memanfaatkan kata sifat dalam pembuatan teks drama.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan temuan dari analisis data tentang tindak tutur ekspresif dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk dapat disimpulkan sebagai berikut.

Tindak tutur ekspresif pada Film *Ngeri-Ngeri Sedap* ditemukan 85 data, yaitu bentuk tuturan langsung ditemukan 37 data, bentuk tuturan tidak literal ditemukan 15 data, bentuk tuturan tidak langsung ditemukan 5 data, bentuk tuturan langsung literal ditemukan 10 data, bentuk tuturan literal ditemukan 14 data, bentuk tuturan tidak langsung literal ditemukan 3 data, bentuk tuturan langsung tidak literal ditemukan 1 data. Pada 85 data tersebut ditemukan 6 data ucapan terima kasih, 3 data ucapan meminta maaf, 30 data kemarahan, 8 data ucapan salam / menyambut, 1 data kegembiraan, 1 data kesulitan, 2 data kebencian, 3 data kesenangan, 8 data kesengsaraan, 2 data memaafkan, 6 data simpati, 5 data meratapi, dan 10 data kagum. Sedangkan faktor yang mempengaruhi terjadinya tuturan ada penutur yang ditemukan 40 data dan situasi yang ditemukan 45 data. Faktor terjadinya tuturan didominasi oleh faktor situasi, hal ini dikarenakan tuturan yang terjadi karena situasi cenderung lebih spontan. Banyak tuturan yang terjadi karena keadaan atau psikologis penutur, termasuk tuturan amarah yang terjadi di keluarga.

Tindak tutur ekspresif dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang relevan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA/MA. Hasil penelitian ini dapat digunakan pendidik pada pembelajaran KD 3.19 dan 4.19, berupa identifikasi isi dan kebahasaan drama, serta merancang teks drama dengan memperhatikan isi dan kebahasaan sesuai dengan situasi. Film *Ngeri-Ngeri Sedap* juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk menganalisis kebahasaan, dan dapat dijadikan contoh untuk merancang teks drama bergenre keluarga.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA/MA. Dapat digunakan sebagai media maupun bahan ajar pada KD 3.19 dan 4.19, yaitu identifikasi isi dan kebahasaan drama, serta merancang teks drama dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Tindak tutur ekspresif yang digunakan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik terkait kebahasaan drama. Sehingga peserta didik mampu untuk mengidentifikasi kebahasaan drama maupun merancang sebuah teks drama bergenre keluarga. Selain itu, pembelajaran drama bergenre keluarga dapat membuat peserta didik memahami permasalahan yang ada di sekitar dan pelajaran agar tidak membesarkan ego ketika berhadapan dengan masalah.

C. Saran

Dari beberapa kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran kepada pihak yang terkait dengan penelitian ini. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pendidik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar maupun media dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk telah relevan digunakan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai kebahasaan drama agar tercapai tujuan pembelajaran yang terbaik berdasarkan kemampuan peserta didik.

2. Peserta didik

Peserta didik dapat menggunakan penelitian ini untuk dijadikan sebagai contoh atau petunjuk dalam merancang teks drama bertema keluarga. Peserta didik bisa memulainya dengan melakukan pengamatan terhadap keadaan sekitar dan sikap orang sekitar menghadapi masalah terutama masalah dalam keluarga, kemudian merancang menjadi teks drama.

3. Pembaca

Pembaca diharapkan dapat memahami hasil penelitian ini sebagai pengetahuan tentang tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh Bene Dion Rajagukguk dalam menulis naskah film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

Pembaca diharapkan dapat memahami perbedaan adat yang ada di film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk.

4. Peneliti lain

Peneliti lain yang terkait dengan penelitian pragmatik dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi atau bahan perbandingan untuk melakukan penelitian sejenis. Saran untuk peneliti berikutnya yaitu kekurangan dalam penelitian ini dapat diperbaiki dalam penelitian selanjutnya. Peneliti berikutnya juga dapat melakukan penelitian semantik terhadap nama diri dalam keluarga Minang dan Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. C. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alfathoni, M. A. (2020). *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish.
- Anggraeni, P. N. (2021). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dilan dalam Film Dilan 1990. *Logat*, 27.
- Astuti, M. D. (2017). Tindak Tutur Ekspresif Tokoh dalam Film Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck. *Skripsi Repository Universitas Jember* , 133.
- Djajasudarma. (2012). *Wacana dan Pragmatik*. Refika Aditama.
- Hermaji, B. (2021). *Teori Pragmatik Edisi Revisi*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Hidayah, A. N. (2019). Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Mata di Tanah Melus karya Okky Madesari dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah. *Skripsi*, 24.
- Keraf, G. (2004). *Komposisi*. Flores NTT: Nusa Indah.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik terjemahan oleh M.D.D Oka*. Jakarta: UI-Press.
- Muliana, S. (2015). Tindak Tutur Ekspresif pada Film "Mimpi Sejuta Dolar" karya Alberthiene Endah. *Seminar Nasional PRASASTI II "Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang"*.
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ngalim, A. (2015). *Sosiolinguistik Suatu Kajian Fungsional*. Sukoharjo: Jasmine.
- Oktaviani, R. D. (2022). Tindak Tutur Asertif dan Ekspresif Sebagai Strategi Kritik Sosial dalam Novel Selamat Tinggal karya Tere Liye. *Skripsi*, 1.
- _____ (2022). Tindak Tutur Asertif dan Ekspresif Sebagai Strategi Kritik Sosial dalam Novel Selamat Tinggal karya Tere Liye. *Skripsi*, 18.
- Panggabean, S. (2019). *Diktat Pragmatik*. Medan: Dosen Universitas HKBP Nommensen Medan.
- Prasetyo. (2018). Tindak Tutur Ekspreif dalam Film "Kartini" karya Hanung Bramantyo : Kajian Sosiopragmatik. *BAPALA*, 5-7.

- Prayitno, H. J. (2017). *Studi Sosiopragmatik*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahmah, A. F. (2022). Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Film "Dignitate" karya Sutradara Fajar Nugros. *Skripsi*, 45.
- Safitri, L. D. (2022). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Posesif karya Sutradara Edwin. *Skripsi*.
- Salsabila, D. W. (2021). Representasi Feminisme (Analisis Semiotika pada Film Mencuri Raden Saleh). *Jurnal Ilmu Komunikasi FISIP UPN Veteran Jawa Timur*, 3-4.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts*. New York: Cambridge University Press.
- Sri Murti, N. N. (2018). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung Sutradara Tya Subiakto Satrio. *SILAMPARI BISA*.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono. (2017). *Pragmatik Konteks Indonesia*. Gresik: Graniti.
- Wijana, I. P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, G. (1996). *Pragmatik Terjemahan Indah Fajar Wahyuni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliantoro, A. (2020). *Analisis Pragmatik*. Surakarta: Unwidda Press.

LAMPIRAN

Lampiran pada skripsi ini dapat diakses melalui *barcode* berikut.

